Crazy Proposal
alnira

Crazy Proposal
A Novel by Alnira

**Crazy Proposal**
**Oleh : Nia Robi'ah Alawiyah (Alnira)**

Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit
**Diandra Kreatif**
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail : dinadracreative@yahoo.com /
diandracreative@gmail.com
Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan
Twitter. @bikinbuku
Website : www.diandracreative.com

Cetakan I, Mei 2017
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017.

*Untuk Ayah yang mengenalkan aku dengan indahnya dunia membaca...*
*Untuk Dona yang sudah mengenalkan aku dengan Dunia Orange...*
*Untuk Mama yang membelikan aku laptop baru...*
*Untuk G yang selalu ada tanpa perlu aku minta...*
*Dan untukmu yang menikmati cerita pertamaku...*

# PERTEMUAN

Seperti biasa, setiap hari senin akan menjadi hari paling sibuk bagi diriku. Aku sudah keluar dari apartemen menuju kantor satu jam lalu, namun aku masih terjebak dalam kemacetan Jakarta, padahal jarak antara apartemen dan kantor tidak terlalu jauh. Aku tidak berhenti mengeram karena kemacetan ini, aku harus sampai ke kantor sebelum pukul Sembilan pagi karena hari ini ada rapat mendadak, namun jam tanganku sudah menunjukkan pukul sembilan kurang lima menit. Ini akan menjadi hari yang buruk!! Pasti Pak Tomi sudah siap menyemburkan omelannya padaku.

Aku adalah seorang Assisten Manajer di sebuah Hotel ternama di Jakarta. Hari ini kami akan membahas tentang rencana terbaru yang akan kami tawarkan kepada para tamu, aku sudah memikirkannya jauh-jauh hari, untuk membuat taman bunga sakura buatan di hotel kami, karena di bulan april biasanya bunga sakura mekar di Jepang. Aku ingin membuat konsep ala Jepang bulan ini, selama ini semua saran-saranku selalu *hits,* karena semua orang bilang aku selalu memiliki pikiran yang genius, namun hari ini akan berbeda, karena hari ini kami akan bertemu dengan Presiden Direktur yang baru, yang merupakan anak dari Pak Armanto. Presdir kami yang lama, memutuskan untuk mewariskan jabatannya kepada anaknya.

Aku memang mendengar bahwa Pak Armanto memiliki sepasang anak, dan anak lelakinya kuliah di London, menurut yang aku dengar dia mendapat beasiswa dan setelah itu bekerja di sebuah perusahaan terkemuka di Inggris, hingga akhirnya ayahnya menyuruhnya kembali untuk meneruskan usaha hotelnya. Tapi entahlah itu hanya gossip atau memang fakta. Lagipula bukan urusanku.

Mobilku sudah memasuki pelataran hotel, secepat mungkin aku memarkirkan mobilku pada area parker khusus

karyawan dan secepat kilat aku menyambar tasku yang berisi dokumen serta laptopku menuju ruang *meeting* di lantai sembilan. Aku berlari-lari seperti dikejar setan menuju lift, karena aku yakin semua orang pasti sudah berkumpul di ruangan *meeting,* bahkan mungkin telah memulai rapatnya.

Setelah sampai di depan pintu ruang *meeting* aku menarik nafas dalam-dalam dan membuka pintu, "*Excuse me*, maaf saya terlambat," ucapku.

Semua orang di ruangan itu menatapku dengan bermacam-macam tatapan, secepat kilat aku menuju tempat dudukku, lalu tatapan yang lain kembali kepada Pak Tomi yang sedang mempresentasikan rencananya, aku sedikit terlonjak melihat seseorang yang bagaikan malaikat duduk di tempat yang biasa di duduki oleh Pak Armanto.

Otakku langsung mencari kata yang pas untuk mendeskripsikan orang tersebut,

*“He’s hot!”*

Aku bahkan hanya bisa melihat orang-orang seperti dia di film-film yang biasa aku tonton, dia mirip Aston Kutcher... aktor yang selama ini menjadi idolaku,

Saat otakku sibuk membayangkan yang tidak-tidak tentang pria itu, tiba-tiba aku merasakan ada yang memanggil namaku.

"Firza," panggil pak Tomi,

"Iya Pak?" jawabku setelah sadar dari lamunan itu.

"Apa kamu punya ide lain tentang *plan* kita bulan ini?" Tanya Pak Tomi.

"Ehm, iya Pak, ada." Sahutku.

Aku berdiri sambil membawa laptopku dan siap mempresentasikan apa yang telah aku kerjakan selama lebih dari seminggu ini, aku mulai mempresentasikan tentang rencanaku untuk membuat suasana di hotel terasa seperti di

Jepang, mulai dari membuat pohon-pohon sakura, sampai pakaian para pegawai yang mengenakan kimono. Pokoknya semua hal yang berbau jepang, aku juga menyarankan untuk membuat miniatur Tokyo Tower. Namun saat aku sedang asyiknya membayangkan budaya Jepang dalam presentasiku, sebuah suara mengintrupsiku.

"Apa kamu pikir ini tidak berlebihan?" tukasnya.

"Maksud Bapak?" tanyaku bingung.

“Aku tau ini ide yang bagus, tapi ini akan terlalu besar mengeluarkan dana, kita harus menyiapkan setiap pegawai satu kimono, dan pegawai di hotel ini tidak sedikit, dan harga kimono itu tidak murah, lagipula yang saya tau di dekat sini ada hotel Jepang dan kita bisa dikira sedang meniru mereka!" Pernyataannya membuat aku seperti terhantam batu besar tepat di dada.

Dan sepertinya yang lainpun tidak berani mengeluarkan pendapat. Ini membuatku kalah sebelum berperang! Alhasil sang malaikat langsung berubah menjadi *devil* bagiku dalam waktu kurang dari setengah jam!!!

Dan pada akhirnya rapat selesai namun kami masih belum menemukan konsep yang sesuai untuk bulan untuk April nanti. Dia memberi kami waktu tiga hari untuk menentukan konsep hotel bulan depan dan itu artinya aku harus membatalkan semua acaraku dengan keluarga, mulai dari menemani Mama belanja, makan bareng Mama dan Papa bahkan hanya sekedar mampir ke rumah sahabatku Firselly, karena aku yakin dalam tiga hari ke depan aku pasti akan kerja berat.

Dugaanku benar, tentang hari ini akan menjadi hari yang sial! Mulai dari terlambat datang pada *meeting* dengan presdir baru, sampai pada penolakan sadis dari presdir baru yang egonya selangit itu.

"Hah! Sengak banget sih, dia!" kataku kesal.

"Sabar Neng, katanya Pak Gui emang gitu, orangnya terlalu prefeksionis, melakukan sesuatu harus sesempurna mungkin dan apa kata dia harus diturut,i" kata Leni yang ternyata mendengar umpataku tadi.

Leni adalah teman satu timku, yang melakukan perencanaan untuk konsep-konsep hotel atau even-even yang akan diselenggarakan hotel.

"Siapa sih namanya, Len? Kok kayaknya umurnya nggak jauh beda sama kita," tanyaku.

"Namanya Pak Guinandra Duta Wardana, umurnya memang nggak jauh beda sama kita, paling juga 28 tahun," jawab Leni.

Hah? Dua puluh delapan tahun sudah jadi Presdir! Hebat juga orang itu, sudah ganteng, tinggi, putih, badannya bagus, aku yakin dibalik jas dan kemejanya itu pasti ada perut *six pack.* Aku cepat membuang pikiran itu, lagipula kekayaannya kan berasal dari ayahnya yang memang tajir.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul duabelas siang dan saatnya makan siang, dengan berat aku menyeret kakiku untuk makan siang, aku masih merasa malu karena kejadian tadi pagi, jujur dalam hidup, aku baru pertama kali di permalukan seperti itu di depan umum, memangnya dia tidak bisa bicara baik-baik apa.

*Hah dasar brengsek!!!*

Aku masih mengumpat umpat sambil memasuki lift, aku mengumpat dalam hati sambil menunduk, sampai aku tersadar kalau di sebelahku ada seseorang yang memakai sepatu hitam mengkilat, kuperhatikan orang itu karena sepertinya hanya aku dan dia yang berada dalam lift ini, ketika aku mendongak melihat wajahnya alangkah terkejutnya aku

karena orang itu adalah yang dari tadi membuat persaanku kesal. Dia tidak menatapku, namun mulut sadisnya berkata. "Bagaimana anda bisa bekerja dengan baik kalau pada saat rapat anda datang terlambat!"

Aku masih termenung dengan keterkejutanku apalagi mendengar perkataannya.

"Sebaiknya Anda lebih rajin kalau tidak ingin saya keluarkan dari sini!" tukasnya sambil berjalan keluar lift dan meninggalkan aku yang hanya bisa termenung di dalam lift dan secepat mungkin aku tersadar dan mengikuti *devil* satu ini keluar dari lift dengan amarah yang sudah berkumpul di kepala.

*****

Aku tidak memakan makananku, aku hanya mengacak-acaknya menggunakan sendok dan garpu, sambil membayangkan *devil* yang sudah dua kali sehari ini menyakiti hatiku, aku membayangkannya dengan perasaan kesal, kalau bukan karena dia adalah Presdir perusahaan ini, aku pasti telah mencekiknya.

Hari ini memang sepertinya berlalu sedikit lebih lama bagiku, sepanjang hari aku terus memikirkan ide untuk konsep hotel namun juga memikirkan perlakuan kasar yang baru aku terima.

Sedari tadi aku mencari-cari ide namun yang keluar hanyalah perasaan kesal kepada Presdir itu, dan akhirnya aku menyerah dengan menenggelamkan kepalaku pada kedua lenganku yang kulipat di atas meja, sekarang rasanya aku ingin berteriak dan menangis sejadi-jadinya, namun aku mendengar huru-hara di dalam kantor, yang ternyata di sebabkan oleh Gita, orang paling ganjen di hotel ini.

“Hei! Kalian semua harus tau kalau aku baru saja ditetapkan sebagai sekretaris pribadi Pak Gui, *oh how lucky i am!*" Katanya sambil tersenyum kepada semua orang yang melihatnya.

Hah? Aku saja tidak mau jika terpilih menjadi sekretaris pribadi si *devil* itu.

"Apa kamu nggak takut Git? Pak Gui agak beda loh, orangnya terkesan kasar, lihat aja Firza dari tadi murung terus karena Pak Gui." Kata Leni sambil menatapku.

Aku yang merasa semua orang menatapku tiba-tiba jadi salah tingkah, alih-alih hanya timku yang tau masalah memalukan tadi pagi, kini semua orang sekarang akhirnya tau,

Aku memberikan pelototan maut pada Lena, dia langsung menutup mulutnya dan bersembunyi di balik meja kerjanya.

"Memang Pak Gui ngapain Firza?" tanya Gita pada Leni yang sekarang pura-pura sibuk pada komputernya.

"*Nothing*, anggap aja aku nggak pernah bilang apa-apa," katanya kepada Gita.

"Oh, kalo gitu aku harus balik ke ruangan nih, takut di tungguin sama Pak Gui, *bye* semua.” Kata Gita yang langsung di sambut oleh beberapa dengusan yang aku tau akibat dari tawa yang tertahan dari para staff yang berkumpul di sini.

*****

Hari sudah sore, jam sudah menunjukkan pukul lima sore, tapi seharian ini belum ada ide yang muncul dalam otakku, aku rasa aku sudah kehilangan *mood* untuk mengerjakan ini. Ingin rasanya aku mengambil cuti beberapa hari untuk berlibur ke Okinawa, untuk *diving*, *budge jumping*, berjemur di pantai ala bule, tapi tentu itu hanya angan-anganku saja. Kalau aku melakukan hal itu pasti *Devil* itu akan

tambah mempersulitku dengan mengatakan aku tidak bertanggung jawab.

*Oh Tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang!*

"Za, kamu nggak pulang?" suara Pak Tomi membangunkan aku dari lamunan.

"Oh bentar lagi, Pak."

"Pikirkan saja konsepnya di rumah, kita kan punya tim, pasti kita bisa menghadapi ini, Leni dan yang lain juga sedang memikirkan rencananya, jadi kamu jangan berpikir kamu sendirian dan ini semua adalah tanggung jawab kamu, kita semua akan bersama-sama menghadapinya," kata Pak Tomi mencoba menenangkanku, dan aku hanya bisa menganggukkan kepala.

"Ya sudah kalau begitu saya duluan ya Za, kamu cepat pulang kantor sudah sepi begini, apa kamu mau jadi pegawai *front office*? Lagi pula kamu kelihatan capek Za, jangan terlalu di pikirkan," ujar Pak Tomi sambil berjalan keluar ruangan.

Dengan suasana hati yang masih galau aku membereskan semua barang- barangku dan saat itu aku mendengar ponselku berbunyi dengan caller ID "*Firselly*",

"Ya Sell?" sapaku.

"Hei, kok suara lo lesu gitu sih, Za? Kayak orang nggak ada gairah hidup," ledeknya.

"Ya Sell, gue emang udah siap mati!" Dan memang itulah yang aku rasakan sekarang

"Tempat gue deh Za, certain semuanya, gue mau jadi pendengar lo siapa tau gue bisa cari solusi terbaik buat lo."

"Oke deh, gue masih di kantor bentar lagi gue mampir ke rumah lo."

"Oke, *bye* Za."

*"Bye."*

Aku memasukkan ponsel ku ke dalam tas, dan bergegas menuju area parkir.

Selly memang sahabat terbaikku, aku beruntung mengenalnya, dia adalah kakak kelasku waktu aku SMA di Jepang, kami sama-sama mendapat beasiswa waktu itu, karena kami sama-sama orang Indonesia makanya kami menjadi akrab, aku ingat bagaimana sedihnya ketika Selly sudah lulus dari sana, aku akan sendiri karena dia akan melanjutkan pendidikannya di Indonesia dengan mengambil Fakultas Kedokteran Gigi, sedangkan aku harus setahun lagi berada di sana, dan aku juga tidak akan meneruskan pendidikanku di Indonesia, karena Papa sudah menyiapkan uang untuk sekolahku di Belanda.

Alhasil setelah aku lulus kuliah aku baru bisa bertemu dengannya lagi dan sampai sekarang kami menjadi sahabat yang saling mengisi, dia dengan segala ceritanya dan aku dengan segala ceritaku, kami selalu berbagi bersama.

Aku sudah memasuki mobilku dan siap ke apartemen Selly ketika aku melihat *Mercedes Benz* hitam bertengger di area pakir yang khusus untuk mobil Presdir, oh ternyata dia juga masih bertengger di kantor. Hah! apa urusanku! Terserah, kalau dia mau tinggal di dalam juga bukan masalah, semoga ada hantu yang mencekiknya pikirku.

*****

Sekitar satu jam mengemudi aku baru sampai di apartemen Selly, dan segera menuju ke tempatnya. Selly sudah menungguku dan mempersiapkan berbagai hidangan, dia memang sahabat terbaikku, karena memang aku sedang mengalami kelaparan yang amat sangat di karenakan tadi siang aku hanya mengacak-acak makananku tanpa memakannya sedikitpun.

"Makan dulu ya Za," ajak Selly.

“Makasih, Sel," kataku yang langsung menghambur ke meja makannya mengambil nasi, dua potong ayam goreng, cap cay dan mulai menghabiskan makananku.

"Kayak orang nggak makan seminggu Za." Kata Selly mentertawakan caraku menyantap makanan, aku hanya diam dan tetap berkonsentrasi pada makananku.

Setelah selesai makan aku mulai bercerita mengenai si *devil* menyebalkan itu, Selly mendengarkan aku dengan serius dan memberikan aku saran-saran agar aku lebih sabar dan membiarkan semua berjalan mengikuti arus, namun aku juga harus membuktikan bahwa anggapannya mengenai rencanaku itu tidak benar, aku harus membuktikan bahwa dia telah salah menilaiku, dan Selly mengusulkan agar aku mencoba untuk menginap satu malam saja di hotel yang menurut *devil* itu bertema Jepang, dan aku sangat menyetujui saran Selly, kalau memang benar semua berbau Jepang aku akan membatalkan semua rencanaku yang sudah aku buat bersama tim lebih dari satu minggu ini.

Setelah pukul delapan malam, aku berpamitan pada Selly dan berterima kasih atas makannanya dan bergegeas kembali ke apartmenku, dalam perjalanan pulang aku berencana akan mulai menginap di hotel itu besok dan aku akan meminta izin kepada Pak Tomi. Aku bertekad akan membuktikan pada *Devil* itu bahwa aku bukanlah orang yang dengan mudah menyerah.

Setiba di Apartemenku aku langsung memasukki lift dan tanpa disangka aku bertemu kembali dengan si *devil* menyebalkan itu, namun kali ini sepertinya dia juga sama terkejutnya sepertiku.

"Kamu, eh Bapak kenapa Bapak ada di sini?" tanyaku.

"Saya tinggal di apartemen ini. Apa kamu keberatan jika saya ada di sini?" jawabnya sinis.

"Oh, tentu saja tidak, Bapak tinggal di kamar berapa?"

Ups kenapa aku malah bertanya hal seperti ini!!! Aku memang bodoh! Oh Tuhan, pasti sekarang dia berpikir bahwa aku ingin melakukan hal aneh, karena dia memandangku dengan pandangan yang aku saja tidak tau pandangan apa itu.

"815," jawabnya.

"HAHHH!!!"

*****

# *MISI*

"Ada yang salah?" tanyanya mendengar teriakanku.

Tentu ada yang salah!!! Karena aku tinggal di kamar 814 dan itu berarti kami akan tinggal bersebelahan!!!

"Oh, tidak hanya saya pikir kita akan tinggal bersebelahan karena saya ada di kamar 814."

"Oh," hanya itu yang dia katakannya.

Aku mengingat-ingat kamar di sebelahku memang kosong dan menurut resepsionis, satu minggu yang lalu dia memang berkata akan ada yang menempati kamar itu, orang itu dari Inggris dan aku tidak menyangka bahwa orang itu adalah Presdir baruku. Kami keluar lift bersama dan berjalan menuju kamar masing-masing aku memasukkan *password*-ku dan dia juga melakukan hal yang sama, setelah pintu kamarku terbuka, aku segera masuk tanpa menatap wajahnya lagi.

Oh mengapa aku harus bertetangga dengannya? aku langsung menyambar ponselku untuk menghubungi Selly dan menceritakan apa yang terjadi. Tapi dasar Selly! Dia malah tertawa terbahak-bahak dan mengatakan bahwa aku dan Pak Gui adalah jodoh, hal yang membuat aku sangat jengkel.

Namun malam ini aku memang tidak berhenti memikirkannya, dia adalah orang yang tampan, dengan tubuhnya tinggi sekali mungkin 180cm lebih, mungkin dia dulu jago basket, karena bisa memiliki tubuh setinggi itu, mungkin di balik jas dan kemejanya dia memiliki perut yang *sixpack*, mungkin *eight pack* oh mengapa aku mulai menelanjanginya?

Firza sadar! Dia adalah orang membuatmu malu setengah mati tadi pagi, dua kali pula!!! Aku memukuli kepalaku sendiri. Untuk mengenyahkan wajahnya dari pikiranku.

*****

Aku mematut diriku di cermin, wajahku tidak jelek, namun aku bukan tipe orang yang selalu memoleskan *make up* di wajahku, aku hanya memakai bedak jika aku ke kantor agar wajahku tidak terlalu pucat, wajahku putih, kulitku juga tipis, kalau aku sedang marah atau malu, darahku pasti akan terlihat, aku memiliki rambut coklat, agak berombak sampai punggung, menurut sebagian orang rambut adalah daya pikatku, aku di anugrahkan rambut yang bagus tanpa aku perlu mewarnainya dan membuatnya bergelombang, tinggi badanku 160cm dengan berat 48kg, cukup ideal walaupun aku cukup mungil kalau bersanding dengan seorang cowok seperti Pak Guinandra!

Ya Tuhan kenapa aku harus memikirkan dia sekarang! Tentu saja aku tidak cocok untuknya, dia pasti sudah memiliki seorang pacar dengan semua kesempurnaan yang dia miliki, dan aku terus memikirkan dia sampai aku tertidur lelap.

Aku terbangun pada pukul enam pagi, setelah selesai mandi aku membuat sarapan, biasanya seminggu tiga kali aku akan makan oatmeal, tapi kali ini aku sedang tidak berselera makan makanan itu, jadi aku hanya makan sepotong roti panggang dan segelas susu.

Aku segera menelpon Pak Tomi tentang rencanaku semalam, aku akan menginap di hotel bertema Jepang tersebut. Pak Tomi langsung menyetujui rencanaku, dan segeralah aku mempersiapkan segala sesuatu untuk aku menikmati liburan sehari ini, tak lupa aku membawa kamera digitalku dan laptop demi kepentingan misi ini.

Aku keluar dari kamar pukul tujuh, dengan mengenakan dress putih tanpa lengan, yang menutupi tubuhku sampai ke paha, sepertinya aku sudah kelihatan seksi. Ini akan menjadi liburan yang menyenangkan, pastinya! Ups! koreksi, ini adalah sebuah misi.

Ketika aku menuju lift aku melihatnya, si *devil* tampan yang menyebalkan. Dia terlihat keren dengan balutan kemeja bergaris warna biru muda, dan jas biru tua. Oke hentikan ini! Bisa-bisa aku akan menelanjanginya dengan mataku pagi ini!

Aku berpura-pura tidak melihatnya, tapi terlambat!!! Karena dia telah melihatku terlebih dahulu. Ah sial!!

"Apa Anda berencana ke kantor dengan baju seperti ini?"

Aku agak tersinggung dengan pernyataanya apa maksudnya dengan baju seperti ini, aku tau baju ini tidak pantas jika aku kenakan di kantor, tapi bisakah dia menyanyakan dengan lebih sopan!

"Saya tidak akan ke kantor hari ini," jawabku singkat.

"Apa anda ada pekerjaan lain? Untuk apa kami memberikan gaji kepada pegawai yang malas seperti anda, di saat tim anda sedang memikirkan konsep hotel, anda akan pergi bersama pacar anda atau siapapun itu, untuk bersenang-senang?"

Rasanya ada yang memasukkan es batu bulat-bulat dalam perutku, perutku sudah bergejolak, air mataku siap tumpah, makanan yang aku makan tadi siap keluar. Kebiasaan jika aku menangis adalah aku akan menumpahkan semua isi perutku, aku menahan air mata yang siap tumpah, dan menenangkan saraf perutku.

"Dengar ya Pak Guinandra yang terhormat! Pertama, saya sudah meminta izin kepada ketua tim saya, kedua saya bukan pergi untuk bersenang-senang bersama pacar saya, karena saya tidak memiliki waktu bahkan untuk berkencan bersama pacar setelah saya bergabung dengan hotel anda, ketiga saya bukanlah orang malas seperti yang anda tuduhkan kepada saya, saya mohon anda bisa bersikap lebih sopan kepada saya, permisi!"

Dan akupun meninggalkan bajingan itu sendirian, aku segera menutup pintu lift, sebelum ia mencoba masuk ke dalamnya, aku tidak pernah menyangka bahwa laki-laki seperti dia bisa mengeluarkan kata-kata sekasar itu, mengatakan aku berkencan dan meninggalkan pekerjaanku adalah hal yang paling tidak bisa aku terima.

Aku tidak pernah menjalin hubungan dengan laki-laki selama aku bergabung dalam hotel ini, banyak laki-laki yang menginginkan aku sebagai pacarnya namun aku tidak akan bisa membagi waktuku dan akhirnya hanya akan membuat hubungan kami menjadi buruk, hasilnya aku tidak pernah memiliki pacar selama tiga tahun terakhir, banyak yang bertanya padaku mengapa aku bisa tahan selama tiga tahun tanpa sentuhan dari laki-laki, namun aku bukanlah wanita yang gila seks, pacar terakhirku Wildan kuputuskan karena berusaha mengambil kehormatanku. Prinsip yang dari dulu sampai sekarang selalu aku pegang adalah, *No sex before marriage!*

Hah! kalau membahas soal pernikahan, Mama adalah orang yang sangat memaksaku untuk menikah. "*Kamu cepetan nikah Sayang, nanti kamu di langkahin adikmu umur kamu kan sudah layak untuk menikah*" selalu itu yang akan di ucapkan oleh mama, memangnya kenapa dengan umur 26 tahun? Banyak yang di atas 30 tahun belum menikah, aku bukanlah gadis desa yang setelah meluluskan sekolah langsung menikah, aku belum siap mengurus anak, aku belum siap menjadi seorang istri dan ibu, aku ingin mewujudkan semua impianku terlebih dahulu, aku ingin memiliki rumah yang aku dapatkan dari hasil jerih payahku sendiri.

Lagi pula aku ingin mencari lelaki yang selalu memberikan aku kasih sayang, menikmati makanan yang aku buat, mengecup keningku sebelum dan sebangun tidur, memeluku ketika aku butuh ketenangan, bukan hanya yang bisa memberiku materi. Tapi Mama selalu tidak memperdulikan semua perkataanku, beliau malah mencarikan

jodoh, entah itu anak teman Mama, anak teman Papa, saudara jauh Papa atau rekan bisnis Papa. Hal yang sebisa mungkin selalu kuhindari.

*****

Aku tiba di hotel tempat aku akan menjalankan misi, dilihat dari bangunannya memang benar kalau hotel ini adalah hotel ala Jepang. Saat aku memasukki pintu utama, aku disambut oleh wanita muda yang mengenakkan pakaian yang membuat aku terkejut, bukan kimono? Wah ini menarik, aku menuju resepsionis untuk memesan kamar, dan benar memang tidak ada yang mengenakan kimono di sini.

*Hm... apa ini benar hotel ala Jepang?*

"Mbak, saya dengar di sini hotel ala Jepang ya, mengapa tidak ada yang mengenakan adat Jepang di sini?" tanyaku.

"Oh, hanya di restoran kami yang bertemakan Jepang, di sana para pelayan wanita mengenakan kimono, dan yang lelaki memakai pakaian adat Jepang, kalau di dalam hotel tidak, Mbak," jawab Resepsionis bernama Anggi ini.

"Oh, begitu," jawabku singkat.

"Nah ini kunci kamar yang Anda pesan, selamat menikmati hotel kami, selamat siang," lanjutnya sambil mengulurkan kunci kamar kepadaku.

Aku segera diantar oleh *room boy* menuju kamarku, ternyata hotel ini tidak terlalu besar, *room boy* itu membukkan pintu untukku, aku berterima kasih padanya dan memberikan sedikit uang tips.

Aku mulai menuliskan apa yang baru aku lihat, ternyata hanya restorannya saja yang berbau Jepang, dan bangunan hotel tentunya, ternyata Pak Guinandra tidak tau ini,

aku akan membuktikan bahwa rencana kami tidak ada salahnya untuk dipraktekkan.

Aku bersiap untuk ke restoran di bawah, ketika aku memasukki restoran, ternyata sama saja dengan memasukki restoran jepang yang biasa, bedanya hanya pelayan di sini mengenkan kimono sedangkan yang di restoran bisa jarang yang mengenakannya, aku mengambil tempat duduk, dan tidak lama kemudian datanglah pelayan yang mengenakan kimono berwarna hitam dengan sedikit corak putih, aku memperhatikan menunya.

Ternyata menunya juga menu yang biasa terdapat di restoran Jepang di Jakarta, aku hanya memesan sushi dengan daging ikan yang benar-benar mentah, aku memang penggila sushi! ikan mentahnya yang membuat aku ketagihan.

Pesananku telah datang aku menghabiskan semuanya, tidak ada yang luar biasa di hotel ini. Bagaimana mungkin si *devil* dapat membatalkan *plan* kami, jelas-jelas di sana kami membuat berbagai macam pertunjukkan jepang, makanan selain makanan yang di jual di restoran jepang di Jakarta, membuat semacam kuis kepada para tamu dengan hadiah utama berlibur ke Okinawa, masalah kimono yang mahal bukan menjadi halangan, karena kami akan membuat sendiri kimono itu, bukan mengimpor kimono itu dari jepang. Pokoknya aku harus meyakinkan yang lain agar bisa menyetujui *plan* kami.

Aku sedikit terhibur dengan liburan sekaligus melakukan misi ini, walau aku masih ingin marah ketika aku mengingat kejadian tadi pagi, mengapa dia harus selalu memperlakukan aku seperti itu, dasar orang aneh!

Aku melihat ponsel-ku ternyata ada banyak panggilan tak terjawab, dan itu dari Mama. Dan juga ada satu pesan dari Mama.

**Mama : Za, telpon Mama kalau kamu sudah menyelesaikan semua pekerjaan kamu**.

Aku langsung memencet tombol *call* dan tak lama terdengar suara Mama

"Lagi sibuk Za?" tanya Mama.

"Enggak, Ma, tadi handphone Firza di *silent*, kenapa, Ma?"

"Sabtu ini kamu ada acara nggak?"

"Kayaknya nggak deh, Ma. Emangnya Mama mau ajak Firza kemana?"

"Cuma makan malem aja, kamu datang ya ke rumah sabtu ini, lagi pula kamu udah lama nggak pulang, Papa juga udah kangen berat sama kamu."

"oke, deh Ma, Firza juga kangen papa sama Mama, salam buat Papa ya, Ma."

"Oke sayang, kamu dandan yang cantik ya?"

Lalu mama mematikan telpon, apa maksud Mama berdandan yang cantik? Cuma buat makan malam keluarga saja kan?

*****

Pagi-pagi sekali aku sudah mempersiapkan semua laporan yang akan aku bagi dengan teman se-timku, dengan semangat aku turun ke bawah melakukan *check out* dan bersiap menuju kantor, aku memang sudah mempersiapkan baju kantorku, sehingga aku tidak perlu pulang ke apartemen yang akan membuat aku terlambat lagi ke kantor.

Pukul delapan aku sudah sampai di kantor, segera aku masuk ke ruangan timku, kebetulan semua anggota tim telah berkumpul, aku sudah memamerkan senyum lebarku ketika memasuki ruangan yang aku yakin membuat Pak Tomi girang setengah mati.

Aku melaporkan semua yang aku dapatkan dari liburanku kemarin, semua senang karena setiap detail laporannku berarti kelancaran *plan* kami. Dan kami yakin besok semua akan menyetujui plan kami termasuk Pak Guinandra itu.

*Aku tidak sabar melihat ekspresi wajahnya itu.*

*****

## *KEMENANGAN DAN HAL YANG TAK TERDUGA*

Aku menyambut pagi ini dengan senyum sumringah, hari ini akan menjadi kemenangaku dan tim, aku akan membuktikan bahwa apa yang dipikirkan Presdir baru itu tidak benar! Aku bukanlah pegawai yang malas dan mendapatkan ide dengan mencontek dari sekitar.

Aku membuka pintu kamar dan menuju lift, turun ke parkiran dan bersiap memasukki Honda Jazz putihku, ketika aku tersadar disebelah mobilku terpakir Mersedez Benz hitam bernomor polisi B 197 GN.

"Siap dengan hari ini ibu Firza?" Terdengar suara dari belakangku yang membuat aku terkejut.

"Tentu saja saya siap!" jawabku penuh percaya diri.

"Saya harap *plan* kali ini lebih baik," katanya sinis.

"Kita lihat saja nanti, maaf saya duluan, Pak," kataku kemudian masuk ke dalam mobil dan bergegas menjalankannya, meninggalkan lelaki itu sendiri.

*****

Walaupun aku percaya rencana kali ini tidak akan di tolak namun aku masih tetap *nervous,* beberapa kali aku menarik napas, agar aku bisa menenangkan sarafku yang tegang.

Dan tibalah saat rapat, aku dan timku sudah menyiapkan segalanya, aku melihat wajah Pak Gui yang penasaran, aku bertindak sebagai pembawa presentasi kali ini, aku menjelaskan tentang recanaku kemarin yang sempat terhenti karena si *devil* itu, ketika aku sedang menjelaskan bagian mengenai pertunjukkan yang akan di tampilkan di hotel, Pak Gui memotong pembicaraanku.

"Bukankah, kemarin sudah saya tolak *plan* ini, saya bilang di dekat sini ada hotel bertema Jepang, kenapa sekarang Anda ulangi lagi presentasi ini?! Ini sama saja membuang waktu yang saya berikan kepada kalian!"

Aku heran deh sama dia, kenapa  gaya bicaranya sinis sekali.

"Tunggu sebentar Pak, saya sudah melakukan observasi kepada hotel ber-ala Jepang yang Bapak katakan, dan hotel itu hanya hotel biasa dengan bangunan berdesain Jepang namun hanya restorannya saja yang ber-ala Jepang dan di sanapun belum ada makanan-makanan yang saja jelaskan tadi, jadi saya pikir *plan* kami tidak bermasalah, dan masalah kimono kita akan membuat sendiri kimono tersebut dengan bahan yang tidak terlalu mahal. Kita kan bukan akan mengimpor kimono dari Jepang, dan kita bisa menyediakan ruangan yang bisa membuat para tamu belajar kebudayaan Jepang dan bahasa Jepang, dan kita akan membuat kuis bagi para tamu dengan hadiah liburan selama seminggu di Okinawa, saya yakin akan banyak orang yang tertarik dengan hal ini." Jawabku lugas.

"Saya setuju dengan tim Pak Tomi, konsepnya menarik dan unik," kata Pak Joni salah satu petinggi di hotel ini.

Diikuti oleh semua orang yang ada di ruang *meeting* ini, namun keputusan masih tetap di tangan Pak Gui, aku melihat dia memejamkan matanya. Apakah ini pertanda dia akan menyetujui rencana kami? Sepertinya tidak semudah itu.

"Apa anda pernah ke Jepang Bu Firza? Dan kapan anda melakukan observasi ke hotel itu?" tanyanya, senyumku pun mulai mengembang.

"Saya sudah pernah ke Jepang, saya sudah pernah ke Tsu-mie, Okinawa, Tokyo, Kobe dan kota lainnya di Jepang, kebetulan saya mendapatkan beasiswa ketika saya SMA. Saya tinggal di Tokyo selama tiga tahun untuk meluluskan sekolah saya, dan saya melakukan observasi kemarin lusa." *Ketika*

*seseorang mengatakan saya akan berlibur dengan pacar saya padahal di kantor sedang sibuk,* tambahku dalam hati.

"Oke! Saya harap kalian melakukanya dengan benar sehingga bisa berakhir menguntungkan bagi hotel ini." Dia pun meninggalkan ruang *meeting* tanpa menyalami ataupun menatap tim kami,

Hah! Egomu setinggi langit! Namun apa peduliku yang penting usahaku tidak sia-sia.

Hari ini benar-benar menjadi hari yang menyenangkan bagiku, Leni tidak henti-hentinya mengatakan bahwa aku adalah orang yang paling genius, Pak Tomi pun tak berhenti menyunggingkan senyumnya padaku begitu juga semua anggota tim lain.

Telponku berdering dan ternyata dari Gita–sekretaris pria sombong itu,

"Firza, Pak Gui ingin bicara, harap ke ruangan Pak Gui sekarang, terima kasih." Kata Gita dalam satu tarikan nafas.

Apa yang akan dilakukan oleh orang satu ini mengapa dia memanggilku ke ruangannya? Apa dia mau balas dendam atas sindiranku di rapat tadi?

Aku permisi dengan Pak Tomi yang saking senangnya tidak bertanya lagi akan pergi kemana aku, aku langsung menghampiri Gita, yang sibuk dengan *makeup* dan kaca yang berada di tangannya.

"Siang Git, ada apa ya Pak Gui manggil gue?" tanyaku *to the point.*

"Gue juga nggak tau Za, temuin aja, kasian Pak Gui udah nungguin lo," jawabnya. Dia hanya melirikku sekilas dan kembali memperhatikan kaca di tangannya,

*Dia ngapain sih sebenernya, mencetin jerawat gitu? Tapi tadi dia bilang apa? Kasian si devil?*

*God help me please!* Apapun rencana dia untuk menjatuhkan aku, aku mohon lindungi aku Tuhan.

"Permisi, Pak," sapaku ketika membuka pintu ruang kerjanya, ternyata dia sedang mengutak-atik iPad-nya.

"Oh ya, masuk," katanya tanpa melihatku sama sekali!

Kuperhatikan ruang kerjanya, masih sama seperti ruangan ketika Pak Armanto masih menjabat, ruangan bernuansa cokelat gelap yang elegan si sertai dengan barisan rak-rak buku yang tersusun rapi, mungkin hanya sedikit ditambahkan satu rak ukuran cukup besar. Di sudut ruangan ada botol-botol *Wine*, *but wait,* itu *wine*? Jadi dia suka minum?

Oh ayolah Firza, dia hidup di Luar Negeri dan kamu tau bagaimana di sana, alkohol hanyalah sebagian kecil dari cara hidup di sana.

Aku duduk di sofa yang ada tengah di ruangan itu, lama kami tidak ada yang mengeluarkan suara sampai akhirnya dia menaruh iPad-nya dan memandangku, tatapannya seperti akan membunuhku, aku sedikit mengkeret ditatap oleh orang setampan dia.

*Oh bangun Firza dia mau membuat perhitungan sama kamu.*

"Saya harap anda melakuakan hal yang terbaik dalam konsep anda tadi, ibu Firza. Saya tidak ingin ada kekacauan sekecil apapun, dan tidak akan menimbulkan kerugian pada hotel ini." Tegasnya.

"Saya akan berusaha," jawabku.

"Bukan hanya akan!! Tapi harus Ibu Firza!!"

*Aduh ini cowok otoriter banget sih ya.*

"Oke Pak. Saya pastikan semuanya akan berjalan lancar dan sukses, kalau tidak ada yang akan dibicarakan lagi saya permisi, karena saya harus menyelesaikan pekerjaan saya,

permisi.” Akupun segera meninggalkan ruangan itu, dan ketika keluar aku langsung diserang oleh pertanyaan dari Gita yang hanya aku jawab dengan gelengan kepala.

Apa maksudnya dengan mengatakan itu,! Jika memang ingin mengatakan hal seperti tadi, mengapa tidak mengatakan langsung kepada Pak Tomi, karena Pak Tomi adalah ketua tim kami, mengapa harus mengatakan ini kepadaku?

*Dasar orang aneh!!!*

*****

Aku kembali ke apartemen sekitar pukul sembilan, karena aku baru saja mentraktir Selly makan karena bagaimanapun juga rencanaku berhasil atas idenya. Bertemu sahabatku itu bisa membuatku melupakan apa yang telah dilakukan oleh si *Devil* itu.

Ketika memasuki pintu utama apartemen, aku melihat Guinandra yang sudah berganti pakaian mengunakan celana khaki dan kaos polo berwarna hitam, entah kenapa pakaian ini membuatnya lebih tampan.

Dia menjinjing kantong plastik putih di tangannya yang aku kira isi di dalamnya adalah bir.

Benar dugaanku tadi dia seorang peminum. Aku dan dia memasuki lift yang sama, aku berharap tidak ada lagi obrolan di antara kami, dan lift ini cepat mengantarkanku ke lantai delapan. Aku malas berdebat dan mendengar nada sinisnya.

"Aku salut dengan kegigihanmu sampai pulang kerja semalam ini," katanya.

Oh apa yang terjadi! Dia mengunakan kata, 'aku dan 'kamu' sejak kapan kami menjadi sedekat itu?

"oh, saya dari rumah teman, sebenarnya saya sudah pulang dari pukul lima tadi, Pak," aku menjawab sesopan mungkin.

"Jangan panggil aku Pak jika di luar jam kerja, aku tidak setua itu, panggil saja Nandra."

"Akan terdengar tidak sopan kalau saya hanya menyebut nama anda, Pak," jawabku.

"Aku rasa kita hanya berbeda beberapa tahun, kalau kamu lebih suka menambah embel-embel Kakak atau Mas mungkin? Lalu dia tertawa dengan lelucon yang dibuatnya sendiri, harusnya dia lebih sering tertawa agar wajah tampannya itu terlihat semakin tampan.

*Ayolah Firza berhenti memujinya!!!*

"Hmm, kalau begitu aku panggil Mas Nandra saja," putusku. Kenapa kami seperti pasangan yang sedang di mabuk cinta! Firza bangun ini hanya khayalanmu saja, dan jangan sampai aku masuk dalam perangkapnya, dia itu seorang *Don Juan?*

*"Sounds good*, apa kamu mau minum?" lanjutnya dan menawarkan bir yang ada dalam kantong plastik itu.

"Oh, saya tidak terlalu bisa minuman yang mengandung alcohol," jawabku dan memang itu kenyataanya.

Sampai di lantai tempat kamar kami berada, kami berjalan berdampingan, aku tidak tau mengapa jantungku berdetak begitu kencang, aku yakin kalau aku berdiri lebih dekat dengannya dia akan bisa mendengarnya. Aku telah berada di depan pintu kamarku dan segera memasukkan *password*-ku ketika dia berkata,

*"Good night."* Tanpa melihatku, namun sebelum aku bisa menjawab dia telah masuk terlebih dahulu, meninggalkan aku dengan kebingungan atas tindakannya itu.

Aku melepaskan semua pakaianku dan bergegas menuju kamar mandi, mengisi *bathup* dengan air panas dan memasukinya yang akan meregangkan otot-ototku, aku terus berpikir apa maksudnya menyuruhku memanggilnya namanya? dan arti semua sikap baiknya tadi apa ini hanya satu cara untuk menjatuhkanku. Aku tidak ingin kalah darinya aku tidak boleh terperdaya hanya karena sedikit kebaikannya.

*****

Hari ini sabtu, hari dimana aku tidak perlu repot-repot bangun pagi untuk ke kantor, pukul sepuluh aku mandi dan menyantap oatmeal-ku. Saat aku sedang makan ponselku berbunyi, dan ternyata panggilan dari Mama.

"Halo Ma?" sapaku.

"Halo Sayang, Mama kangen sama kamu, Nak."

"Iya Ma, Firza juga kangen sama Mama."

"Bilang kangen tapi nggak pernah nengokin," rutuk Mama.

Aku terdiam tidak bisa menjawab ucapan Mama, oh mungkin aku memang terlalu sibuk dan larut dalam pekerjaanku.

"Za, mama pengin banget Tiramissu buatan kamu, buatin ya Sayang, jangan lupa malem ini makan bareng Mama, Papa". Ucapan Mama selanjutnya mengingatkanku , hampir saja aku lupa janji makan malam bersama itu.

"Oke deh Ma, nanti Firza buatin yang enak buat Mama."

Lalu kami mengakhiri percakapan ini, karena aku harus bergegas membuatkan Tiramissu untuk Mama.

Aku melihat kulkasku dan sepertinya memang waktunya untuk belanja, kulkasku hampir kosong. Pukul sebelas siang aku bergegas pergi untuk belanja.

Aku mengenakan hotpants biru dengan kaus putih ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhku, ternyata tubuhku tidak buruk. Aku membuka pintu apartemen dan ternyata Nandra juga sedang berada di luar, mengenakan kaus berwarna putih yang membuatnya semakin tampan.

"Mau keluar?" tanyanya.

"Oh, iya, aku mau beli belanja, ke supermarket," jawabku.

"Bareng aku aja, aku juga mau belanja, males kalo nggak ada temen," ajaknyal.

Oh my God, *dia ngajak aku belanja bareng.*

"Oke kalo gitu," kataku setuju.

"Ayo masuk," ajaknya saat kami berdua sudah ada di dekat mobilnya. Oh aku pikir dia akan membukakan pintu untukku, ternyata harapanku terlalu besar. Aku masuk ke dalam mobilnya di dalam mobil, terlihat lebih maskulin dan terdengar suara Pitbull dari dalam stereo mewahnya.

"Kamu suka music R&B ya?" tanyaku.

"Lumayan, kamu?"

"Aku lebih suka musik yang *slow*, tapi aku juga suka lagu-lagu korea, lagunya Super Junior, Shinne, JYJ, Big Bang, pokoknya rata-rata musik korea aku suka."

"Kamu fans berat korea ya?"

"Iya, sampai sekarang aku masih nonton drama korea, hahaha..."

"Oh, kalau film kamu suka apa?" tanyanya lagi.

"Yang paling aku suka Harry Potter baik novel atau filmya."

"Wah sama, aku juga suka Harry Potter, dari dulu sampai sekarang."

selanjutnya pembahasan kami tentang hobby masing-masing, makanan favorit, tempat favorit, sampai akhirnya kami memasuki pelataran parkir mall.

Aku keluar dari mobil dan berjalan menuju pintu masuk mall, ketika berjalan dari arah belakang sebuah mobil berkecepatan tinggi mengarah padaku, dengan cepat Nandra langsung meraih pinggangku dan menarikku ke arahnya. Hampir saja aku mati di sini.

"Yang nyetir nggak punya otak apa! Nggak bisa baca kecepatan tidak boleh lebih dari 40 kilometer, kamu nggak papa, Za?" tanyanya khawatir

"Ga papa, kok," aku hanya sedikit *shock* tadi, apalagi sekarang Nandra masih memeluk pinggangku dengan erat, bisa kulihat raut kekhawatiran di wajah tampannya, aduh kenapa kami bisa dalam posisi sedekat ini, membuat jantungku seratus kali lebih cepat berdetak, dadaku bahkan menempel di dadanya, sampai akhirnya....

"Maaf!" katanya sambil melepas pelukan itu dari tubuhku, aku membenahi bajuku yang naik ke atas akibat pelukannya yang mengakibatkan kulit perutku terlihat, masih terasa jejak tangannya yang terasa panas di sekitar pinggangku, "Nggak pa-pa kamu udah nyelametin aku, kalo kamu nggak narik aku mungkin aku udah jadi siomay," kataku sambil terseyum ke arahnya. Lalu masih dengan perasaan canggung kami masuk menuju supermarket di mal ini.

Kegiatan belanja kami berlangsung agak lama, dan setelah selesai kami kembali ke apartemen dalam perjalanan tidak ada yang membuka suara, mungkin kami sama-sama malu karena kejadian tadi, sampai akhirnya kami pun sampai di

apartemen, Nandra memaksaku untuk membawakan belanjaanku, padahal belajaanku cukup banyak apalagi ditambah belajaanya.

"Kamu suka putih ya?" tanyanya sambil membawakan belanjaanku.

"Iya, kok kamu tau?"

"Mobil kamu putih, peralatan di sini juga di dekorasi warna putih, aku perhatiin kamu lebih suka pakai baju yang warna putih.

Aku tidak menyangka kalau dia memperhatikan aku sedetail itu. "Iya, putih itu buat nyaman," jawabku.

"Nah udah selesai, aku ada urusan di rumah orang tuaku hari ini, jadi aku permisi dulu ya," katanya berpamitan.

"Iya makasih ya, Mas," kataku sambil tersenyum ke arahnya.

"Sama-sama" katanya sambil membalas senyumku. Senyumnya benar-benar bisa membuatku meleleh.

Aku mengantarnya sampai kepintu depan, dan aku merasa bahagia hari ini bisa berbelanja bersama orang tampan seperti dia, ternyata dia tidak sejahat yang aku pikirkan ada sisi-sisi baik dari dirinya yang baru terungkap, aku harap dia akan terus seperti itu.

*****

Setelah menyelesaikan tiramissu buatanku aku besiap-siap untuk ke rumah Mama, aku mengenakan, dress putih selutut dan menata rambutku sekenanya, aku turun ke area parkir dan mencari mobil Nandra namun tidak ada, itu berarti dia belum pulang. Jam sudah menunjukkan pukul setengah enam sore, aku memacu mobilku dan satu jam kemudian aku telah berada di rumah orangtuaku.

Sama sepertiku, Mama juga menyukai putih, jadi dominasi warna rumah kami adalah putih. Rumah keluargaku tidak besar, desainnya minimalis, terdiri dari dua lantai dan memiliki halaman yang cukup luas, juga ada kebun bunga yang Mama rawat dari dulu. Di depan aku telah di sambut oleh Pak Samir, satpam rumah kami yang sudah lama mengabdi pada Papa dan Mama.

"Malam, Non," sapanya.

"Malem Pak" jawabku, aku memarkir mobilku dideretan mobil Mama dan Papa, kalau dipikir-pikir sepertinya Mama dan Papa membeli mobil baru, tapi sepertinya ini mobil Mama. Alphard warna putih, mereka berdua memang suka sekali menghamburkan uang, sebenarnya aku bisa saja meminta Papa dan Mama membelikan aku Audi, Porche atau bahkan mobil sport Italia lainnya namun, aku telah terdidik mandiri sejak kecil, ini semua mungkin akibat aku ikut pramuka saat aku masih SD.

Papa adalah pemilik sebuah perusahaan minyak kelapa sawit ternama di Indonesia, sedangkan mama memiliki banyak bisnis mulai dari restoran sampai resort di pulau Bintan dan Lombok.

Berulang kali mereka menyuruhku bergabung di perusahaan Papa tapi berulangkali pula aku menolaknya, aku hanya meyakinkan mereka bahwa Radit adik laki-lakiku yang masih menyelesaikan kuliah-nya di Australia akan bersedia bergabung di perusahaan Papa.

Aku turun dari mobil dan memasuki rumah, ternyata Papa sudah menungguku, di ruang tengah.

"Hai, *beautiful,*" sapa Papa sambil mencium keningku.

"Apa kabar, Pa?" tanyaku.

*"Good, you?"*

"*Not too bad Dad*, Firza masih sering kangen Mama sama Papa," aku memeluk leher Papa.

"Mana Mama, Pa?" tanyaku

"Di dapur, lagi nyiapin makanan bareng Mbak Lastri," jawab Papa.

"Oh ya udah, Firza ke sana ya Pap."

Papa menganguk dan aku langsung menuju dapur sepertinya ini bukan makan malam hanya untuk kami bertiga, makanan yang tersaji di atas meja makan banyak sekali, mulai dari gurami asam manis, dendeng, rendang, cumi goreng tepung, cap cay, tumis udang, dan masih banyak lagi.

"Ma, ngundang siapa aja nih, Mama nggak mungkin nyuruh Firza ngabisin ini semua kan?" tanyaku penasaran.

"Eh Sayang, kamu udah dateng, Papa ngundang temennya ke sini," kata mama sambil mencium pipi kananku.

"Ini Tiramissunya," kataku sambil menyerahkan bungkusan berisi Tiramisu.

"makasih, Sayang. Las, kamu sajiin ini buat *dessert* ya," kata Mama sambil menyerahkan bungkusan Tiramissu itu pada Mbak Lastri.

"Ma, jangan bilang Papa ngundang temennya beserta anak dan istrinya, dan anaknya usianya sama atau lebih tua dari aku, dan berniat ngejodohin aku?" aku sudah tau cara mama mencarikan aku jodoh, karena ini sudah yang kesekian kalinya namun tidak satupun yang bisa membuat aku tertarik.

"Ge-er kamu, ini cuma makan malem biasa, mama sangsi sih sebenernya anak Tante Lena mau sama kamu, dia baru pulang dari Inggris dan sekarang sedang menlanjutkan bisnis papanya."

"Firza juga nggak mau kali sama dia, udah ah Ma, jangan ngejodohin Firza mulu, Firza belum mau nikah."

“Ya udah , sekarang lebih baik kamu temenin Papa kamu didepan, sekalian nyambut tamunya," kata mama memaksaku ke ruang tamu.

“Males ah Ma, Firza mau ke kamar ajalah," tolakku sambil berjalan ke atas menuju kamarku. Aku sangat merindukan kamarku.

*****

Aku duduk di sofa putih kamarku, aku yakin pasti mama dan papa punya rencana menjodohkan aku, tidak bisakah mereka percaya bahwa aku bisa mencari jodoh sendiri. Bunyi mobil memasuki halaman rumah terdengar, itu pasti tamu yang udah ditunggu Mama dan Papa, aku membuka gorden untuk melihat namun sepertinya mereka sudah turun dari mobil, yang aku lihat hanya Mercedez Bens berwarna putih.

"Non Za, tamunya udah datang, Non, kata Ibu, Non disuruh ke bawah," kata Mbak Lastri yang sudah ada di depan pintu kamarku.

"Iya Mbak, bentar lagi Firza turun,"jawabku dengan nada malas.

"Non jangan sedih dong, ini kan cuma makan malem biasa kalo Non cocok ya Non terima, kalo nggak ya tolak aja kayak biasa, tapi beneran deh Non cowoknya ganteng banget, kalo Mbak belum nikah mbak juga mau," kata mbak lastri tersenyum malu-malu saat aku sudah keluar dari kamar.

"Ye, si Mbak, ganjen ih, ya udah Firza turun."

Dengan berat hati aku menuruni tangga menuju ruang tamu, namun betapa terkejutnya aku setelah sampai di ruang tamu, ternyata yang menjadi tamu kali ini adalah keluarga Pak Armanto.....

# *PERJODOHAN*

"Nah ini Firza, anak pertama kami, dia bekerja di perusahaan kamu kan Armanto?" kata papa memperkenalkanku pada keluarga Pak Armanto, aku melihat wajah Nandra yang sama terkejutnya sepertiku.

"Oh, Firza, iya benar saya tau, Nak Firza ini yang menyiapkan konsep bulanan hotel kami dan selalu berhasil, kami beruntung memiliki nak Firza di Hotel," kata Pak Armanto mumujiku dan aku hanya bisa tersenyum lemah.

"Wah berarti Firza dan Nandra sudah saling kenal?" tanya Tante Lena.

Aku dan Nandra hanya menganggukkan kepala. Pembicaran ini banyak di dominasi oleh para orang tua, aku dan Nandra hanya diam dan tidak berani saling memandang, dalam hati yang paling dalam aku merasa senang karena perjodohan kali ini. Tapi aku masih malu kepada keluarga Pak Armanto.

Perbincangan masih terus berlanjut di meja makan,

"Firza mau udang? Ndra ambilin udang buat Firza," kata Tante Lena.

"Oh, Firza alergi udang Tante," tolakku

"Oh, gatel ya kalo makan udang?" tanya Tante Lena.

"Bukan Tan, sakit perut," jawabku.

"Iya, Firza tuh banyak Alerginya, nggak bisa makan udang, kepiting, lobster, cuma bisa makan ikan sama cumi aja," jelas Mama.

"Sayang juga ya, padahal udang itu enak banget, kalo Nandra suka banget makan itu," aduh jadi kalo udah nikah

harus masakin dia udang terus gitu? Eh, kok kesannya aku berharap sekali menikah sama dia ya?

"Katanya Firza nggak tinggal bareng di sini ya?" tanya Tante Lena lagi.

Aku dan Nandra saling pandang, "Oh, iya tante, Firza sewa apartemen di dekat hotel," jawabku.

"Oh, Nandra juga tinggal pisah sama kami di apartemennya, Firza tinggal di apartemen apa?"

*Mati aku!!!*

"Eh, Mom, Mom kan seneng juga sama udang ini Nandra ambilin," kata Nandra mengalihkan perhatian mamanya. Aku tau Nandra akan menyembunyikan kalo kami adalah tetangga, entah apa jadinya jika mereka tau, bisa-bisa pernikahan kami dipercepat. Aku harus berterima kasih pada Nandra yang sudah bisa mengalihkan perhatian mamanya.

Hari mulai larut keluarga Nandra pun berpamitan,

"Lain kali, gantian ya, keluarga kamu main ke rumah kami," kata Pak Armanto sambil menyalami Papa.

"Pasti," janji papa. Para orang tua sibuk dengan obrolan mereka tetapi aku dan Nandra terdiam seribu bahasa, entahlah aku tidak mau menatap wajah Nandra untuk saat ini.

*****

Pagi ini aku bangun pukul 5 aku langsung menuju kamar mandi. aku pulang pada pukul setengah enam dengan hanya mengirimkan untuk mama dan papa. Aku tau sesi Introgasi belum selesai dan aku harus melarikan diri dari sini.

Aku tidak berniat pulang ke apartemen namun aku menuju apartemen Selly aku harus menceritakan semuanya pada Selly.

Setiba di depan pintu apartemen Selly aku langsung mengetuk pintu namun ternyata bukan Selly yang membuka, melainkan Wezdi pacar Selly yang sedang bertelanjang dada.

"Siapa *babe*?" terdengar suara Selly dari dalam

"Firza, *babe!*" teriak Wezdi.

"Hah, Firza, suruh masuk Wez, aku pakai baju dulu."

*Wah berarti mereka habis nge-seks nih.*

Aku menggangu mereka, pantas saja wajah Wezdi terlihat tidak suka.

"Nggak usah Sell, nggak terlalu penting juga, gue pulang ya, lain kali aja gue ceritanya," teriakku dari depan pintu.

"Gue pulang Wez, maaf ganggu ya."

Cepat-cepat aku lari dari sini menuju mobilku, aku memacu mobil kembali ke apartemenku, ponselku tak berhenti berdering, mungkin itu dari mama atau Selly terserah lah, aku sedang tidak mood untuk bicara pada mereka.

Satu hal yang paling aku benci dari Selly dia membuat hidupnya kurang dihargai laki-laki, karena setiap dia pacaran pasti melakukan hubungan seks dengan pacarnya, padahal berulang kali aku nasihati, yang terjadi malah kami bakalan tidak saling nyapa selama seminggu.

Entah apa yang ada di dalam pikiran sahabatku itu, apa dia tidak tau arti kesucian bagi seorang wanita, seks sebelum menikah? Oh aku tidak akan pernah melakukannya, aku akan menjaga asset bernama "Keperawanan" ini, hingga pria yang menjadi Imamku kelak hadir di dalam hidipku. Kolot? Tidak ini prinsip yang tidak bisa di ganggu gugat!

Setelah sampai di rumah, aku buka ponselku ternyata benar tujuh *missed call* dari Mama, empat kali dari Selly dan satu kali dari Radit, wah kenapa Radit ikut meneleponku, tidak

biasanya adikku satu ini menelepon. Ponselku berbunyi lagi dan kini dari Radit.

"Halo Dit?" sapaku.

"Eh, Kak denger-denger mau di jodohin ya?" tanyanya *to the point.*

"Siapa yang bilang? Pasti mama!" tebakku.

"Hehe, *congrats* ya kakakku saying."

"Apaan sih, Dit!"

"Jangan marah, lagian kata Mama orangnya baik."

"Udah ah gue males bahas ini!" tegasku.

"Iya deh iya, pa kabar, Kak?"

"Baik, lo pa kabar kapan pulang?" tanyaku.

"Baik juga dua bulan lagi gue pulang Kak, eh udah dulu ya Kak, mau kuliah nih,"

"Oh, iya deh, *bye*!"

Hah! Ternyata dia cuma mau menanyakan hal itu saja?! Benar-benar adik yang menyebalkan.

*****

Aku merebahkan tubuhku ke kasur, tak lama kemudian ada bel rumahku berbunyi, dengan malas aku membuka pintu dan ini dia sang mimpi buruk tapi kenyataan terindah di hidupku, calon suamiku? Bisakah aku menganggapnya begitu?

"Eh, masuk Mas," aku mengajaknya masuk sambil bertanya-tanya ada hal apa pagi-pagi dia datang apartemenku.

"Mengenai masalah semalem, kamu tau kan maksud orang tua kita?" katanya saat baru saja bokongnya menyentuh sofa putihku.

"Eh, iya."

"Mungkin kamu pikir aku orang yang aneh, tapi aku memang orang yang nggak senang basa-basi, jadi inti permasalahannya adalah kamu sama aku akan dijodohkan, gimana menurut kamu?" pertanyaannya ini malah membuatku benar-benar bingung.

"gimana apanya Mas?"

"Kamu setuju atau nggak dengan perjodohan ini, jujur aku udah muak buat dijodohin sana-sini sama orang tua aku, jadi aku pikir kali ini aku bakalan nerima perjodohan ini"

*Apa katanya tadi? Menerima?*

"Maksud kamu, kamu suka sama aku dan kamu ingin aku menerima perjodohan ini, maaf Mas kita baru kenal nggak lebih dari dua minggu, apa kamu pikir akan tumbuh cinta secepat itu, sedangkan kamu saja selalu menyakiti hati aku selama di kantor, ok, aku rasa akhir-akhir ini sifat kamu baik ke aku tapi bukan berarti..."

"Stop! Dengerin aku dulu, aku bukan suka sama kamu, kamu jangan kepedean, siapa yang suka sama cewek pendek, kurus, kayak kamu, maksud aku , aku mau buat perjanjian sama kamu, kita terima perjodohan ini, kalau perlu kita nikah, tapi cuma buat setahun, aku cuma mau buktiin sama mereka kalau seandainnya perjodohan itu, nggak jaman dan perjodohan itu pasti nggak berhasil dalam kehidupan aku dan juga kerena aku nggak bisa bilang nggak sama Mommy dan Daddy."

Apa dia bilang aku apa tadi? Baru sekali aku dilecehkan seperti ini, ini yang akan menjadi suami aku? Dan apa? Kontrak nikah?

"Kenapa aku harus setuju?" tanyaku dengan nada menantang

"Karena aku tau kamu juga sering mengalami hal yang sama dijodohin sama berbagai macam orang yang nggak jelas dan nggak punya otak."

"Aku bukan cewek yang nggak jelas dan aku punya otak!" aku teringgung dengan kesombongannya.

"Makanya aku ajak kamu kompromi soal ini, karena aku tau kamu sedikit punya otak."

"Apa maksud kamu dengan sedikit?" tanyaku merasa lebih teringgung lagi.

"Oke, aku tau kamu pinter lulusan suma *cum laude* di Amsterdarm, SMA di Tokyo, dan mendapat tawaran kerja di sebuah Departement store di Belanda dengan jabatan tinggi, tapi lebih milih pulang ke Indonesia karena takut sama cowok bule!"

Aku terkejut dari mana dia tau sebanyak itu tentangku "Darimana kamu tau..."

"Itu nggak penting sekarang, sekarang apa kamu terima tawaran aku?"

"Nikah sama kamu?"

"*Yes!!*"

"Kenapa harus aku, kamu tau sekretaris kamu bakalan ngelakuin apa saja buat nikah sama kamu?" kataku teringat Gita

"kamu pikir orangtuaku bakalan setuju?" tanyanya dengan wajah gusar.

"I don't know, aku bukan ortu kamu!"

"Hei, *women* pikirin baik-baik!"

"Kenapa harus aku?"

"Karena kemungkinan kecil kalo aku bisa suka sama cewek kayak kamu, pikirin Za, dan ortu aku maunya aku nikah sama kamu.”

"Apa kalau kita nikah kita akan... akan melakukan hubungan seks?" Kugigit bibir bawahku setelah mengatakannya.

"Kalau kamu mau itu aku kasih.”

*"What?* Kamu bilang kamu nggak suka aku?"

"Hei berapa umur kamu! Masa kamu nggak tau kalau cowok bisa nge-seks sama cewek yang nggak disukainya hanya buat nyalurin hasratnya.”

Ya Tuhan, ini benar-benar gila!!!

*****

# *PERMAINAN*

“Aku mau terima saran kamu," kataku mantap.

"Kenapa? Kamu mau nge-seks sama aku?"

Aku melotot ke arahnya. "Jangan gila kamu, aku terima karena mungkin perkataan kamu ada benernya!" jawabku emosi.

"Jadi kapan kita nikah?" tanya Nandra kalem.

"Oh, mungkin tiga bulan lagi, karena jika terlalu cepat orang akan mengira aku hamil." Ya, pasti akan muncul gossip aku hamil kalau kami menikah terlalu cepat.

"Oke, masuk akal juga, kalau begitu kita akan pura-pura pacaran selama dua bulan dan mulai hari ini kita resmi berpacaran!" kata Nandra.

"Oke, tapi inget nggak ada kontak fisik yang berlebihan Mas! Ini cuma akting!!" aku tau Nandra adalah tipe pria yang bisa memanfaatkan kesempatan.

"Hahaha kamu kira aku mau ngapain kamu?" Dia menertawakan aku.

Awas aja kalau dia macam-macam denganku nanti!

*****

Oh Tuhan, maafkan aku atas semua kebohongan ini, apalagi menurut Nandra karena aku dan dia adalah sepasang kekasih, kami harus selalu bersama, aku tidak diizinkan untuk menyetir mobilku sendiri, dan aku harus ikut dengannya, dia akan mengumumkan pertunangan kami yang akan dilakukan bulan depan, dia sudah memberitahu papa dan mamanya dan aku telah memberi tahu papa dan mamaku, menurut Nandra selain sebagai cara untuk membuat kami tidak dijodohkan lagi, ini juga cara agar orang tua kami bahagia. Ternyata dia

adalah tipe orang yang tidak bisa mengatakan tidak kepada orangtuanya.

Pagi ini aku sudah bersiap ke kantor dengan memakai kemeja putih yang ku balut dengan blazer biruku, juga rok hitam pensil selututku, hari ini hari pertama kami akan memulai rencana kami, aku dan Nandra sudah berada di dalam mobil yang sama, sepanjang perjalanan aku hanya memikirkan apa yang akan di katakan orang-orang mengenai ini, oh aku akan benar-benar mendapat masalah dengan sebagian staff perempuan di kantor terutama Gita.

"Menurutku, setelah menikah, kamu nggak perlu kerja di sini lagi?" Dia mulai membuka percakapan.

"Apaaa????" Aku memandangnya bingung, kenapa juga aku harus berhenti, jangan bilang dia ingin aku menjadi ibu rumah tangga.

"Karena akan aneh bagi karyawan lain untuk memperlakukan kamu hanya karena kamu istri aku," jawabnya.

"Kenapa aku yang harus berkorban? Lagi pula aku yakin mereka bisa professional." aku tidak mau kalah kali ini, enak saja dia mengatur-atur diriku.

"Kamu bilang gara-gara kerja di sana kamu nggak bisa bebas, bahkan untuk kencan," sindirnya.

Jadi dia mulai memutar balikan omonganku. "Kalau aku nggak kerja, aku ngapain? Duduk manis di apartemen aja?" membayangkan seharian di dalam apartemen dan tidak ada yang dikerjakan adalah susuatu yang sangat menakutkan bagiku.

"Aku ingin kamu mengurus restoranku, dan apa kamu pikir setelah kita menikah kita masih akan tetap tinggal di apartemen?"

Oh kejutan apa lagi ini, tapi tunggu, mengurus restoran?

"Jadi kita mau tinggal dimana?" Jangan bilang dia mau ngajak aku tinggal di tempat orangtuanya yang pasti akan aku tolak mentah-mentah.

"Aku sudah membeli rumah di dekat hotel, dan kabar baiknya aku sudah mendesain warnanya dengan warna putih, aku juga sudah menyiapkan kamar..."

"Apa kita akan tidur bersama?" aku langsung memotong ucapannya.

"Oh, aku rasa nggak begitu, aku nggak mau kamu menggotori sprei ku, tapi kalau kamu takut, kamu boleh masuk ke kamarku untuk mendapatkan kehangatan lain," katanya sambil menunjukkan senyum mengejeknya.

“Itu nggak akan terjadi. Aku nggak akan pernah mengganggu kamu!” Dasar manusia mesum!

"Bagus." jawab Nandra singkat. Dan aku bersyukur karena obrolan ini tidak lagi diperpanjang.

Kami di lobi hotel, para pelayan sudah membukakan pintu untuk Nandra dan sedikit terkejut dengan kehadiranku di kursi penumpang, namun mereka segera mengubah ekspresi mereka dan membukakan pintu untukku.

Kami berjalan bersama, Nandra menarik tanganku dan mengengamnya, aku sedikit gemetar, dan aku yakin Nandra akan merasakan betapa dinginnya tanganku, namun dalam gengaman tangannya aku merasa tenang.

Kami memasuki lift dan semua mata yang ada di sana memandang kami dengan sorot penuh tanya dan bingung, aku mengikuti saran Nandra untuk bersikap acuh.

Dan apa yang aku pikirkan benar-benar terjadi, ketika aku memasukki ruanganku semua staff perempuan memandangku dengan pandangan membunuh, aku duduk di kursiku, dengan perasaan yang campur aduk.

"Za, kata Leni tolong cek bagian yang ini," kata Irfan menyorongkan aku sebuah map, mengapa Leni tidak bicara sendiri padaku? Aneh! Mungkinkah dia juga memiliki rasa pada Nandra.

"Oh, iya Fan, gue cek nanti," kataku pada Irfan sambil mengambil map itu.

"Za, emang lo beneran pacaran sama Pak Gui?" tanya Irfan penasaran.

"Ah, gue sama Mas Nandra..."

"Wah, kamu manggil dia dengan sebutan Mas? Berarti kalian memang pacaran, *congrats* ya!" kata irfan antusias dan aku hanya bisa tersenyum.

Aku tau semua mata di ruangan ini tertuju padaku. Oh Tuhan ini hal terakhir yang aku inginkan, rasanya aku ingin bersembunyi di lapisan terdalam Samudra Antartika, tapi aku takut belum mencapai bagian itu aku sudah mati.

*****

Ketika jam makan siang tiba, tidak ada yang ingin makan bersamaku. Semua staff perempuan berbisik-bisik ketika aku lewat. Ponselku berbunyi, panggilan dari orang yang menjadi alasan kenapa aku dikucilkan seperti ini.

"Ya, Mas?" saat aku mengatakan itu, semua mata tertuju padaku.

"Dimana?" tanya Nandra.

"Kantin," jawabku.

"Tunggu aku." Lalu panggilan itu langsung diakhirinya.

Lima menit kemudian, dia sudah duduk di depanku dan membuat mata semua orang menatap kami. Dari kejauhan kulihat Gita memandangku dengan tatapan iblis, dan itu semua membuatku kehilangan nafsu makan.

"Susah ya kalau pacaran sama orang ganteng," kata Nandra sambil menyunggingkan senyumnya.

"Siapa? Kamu?" Dengusku.

"Lihat aja, semua orang cemburu sama kamu," katanya sombong.

"Aku nggak kuat Mas," kataku putus asa dan memang itu yang aku rasakan sekarang.

"Ya udah, besok kamu nggak usah masuk kerja lagi, kamu urus resto aku aja, oke?" kata Nandra sambil mengacak-acak rambutku yang aku yakin membuat semua orang di sini gemas padaku, dari sudut mataku banyak mata yang memandangku iri bahkan memberiku tatapan membunuh.

"Aku pikir dululah Mas," kataku sambil mengaduk-aduk makananku tanpa bernafsu memakannya.

*****

Sepanjang hari ini, aku terus murung, aku memikirkan banyak hal, termasuk soal tawaran Nandra untuk mengelola restoran miliknya. Karena beban di kepalaku ini semakin banyak, aku memilih untuk mengambil cuti selama satu minggu.

"Pak Tomi aku mau cuti satu minggu ini," kataku menemui Pak Tomi di mejanya sambil menyerahkan surat permohonan cuti yang telah aku isi.

"Oh iya Za boleh. Saya rasa memang banyak hal yang harus dikerjakan menjelang pernikahan." Pak Tommy mulai melantur dengan argumennya sendiri membuat aku malas berdebat dengannya yang aku yakin akan membuat suasana

semakin kusut alhasil aku hanya mengangguk dan membereskan barang-barangku.

Ponsel ku berbunyi dan aku tau siapa sebelum membaca tulisan pada layar, aku berbakat jadi cenayang sekarang.
"Ya Mas?" kataku acuh.

"Keruangan aku Za." Lalu telpon itu langsung terputus.

Dengan langkah berat aku berjalan menuju ruangannya, aku pasti akan bertemu Gita. Dan entah apa yang akan terjadi. Sesampainya di depan ruangan Nandra aku melihat Gita yang membuang muka ketika melihatku.

Oh aku benci ini, dia pikir dia siapa, memang dia pikir Nandra menyukainya, punya hak apa dia memperlakukan aku seperti ini! Aku tidak lagi menyapanya aku langsung masuk ke dalam ruangan Nandra, aku tau dia pasti akan mengintip apa yang akan aku dan Nandra lakukan maka dari itu aku akan membuat dia menyesal karena sudah memperlakukan aku semena-mena.

Kulihat Nandra sedang sibuk dengan laptopnya, tapi aku yakin dia tau aku datang.

"Hei," sapaku. Aku sengaja duduk di pegangan kursi tempat dia duduk, aku menekan rasa Maluku untuk melakukan ini.

"Apaan sih Za?" tanya Nandra sambil mendorongku, namun aku tetep bertengger di sana.

"Bisa nggak kamu bantu aku sedikit Mas!" desisku.

"Maksud kamu?"

Aku mendiamkannya dengan menempelkan jari telunjukku pada bibirnya, bibir Nandra merah, aku harus menahan diri agar aku tidak mencicipinya,

"Aku mau bales dendam sama sekretaris kamu" kataku berbisik di telinganya, dan tiba-tiba pintu ruangan dibuka, aku melihat wajah Gita yang sepucat kapas.

"Ada apa Gita?" tanya Nandra yang sekarang malah menarik tubuhku sehingga aku berada di pangkuannya. Ini di luar sekenario, tangan Nandra berada di pinggangku mendekapku erat ke dadanya, membuat jantungku berdebar kencang.

"Oh, tidak Pak, hanya ingin bertanya apakah semua berkas itu sudah bapak tanda tangani?" ucapnya gugup.

Aku tau, bukan karena itu dia memaksa masuk, aku tetap duduk di pangkuan Nandra membenamkan wajahku ke dadanya, wanginya membuat aku ingin mencium setiap jengkal tubunya*, sadar Firza inget tujuan awal kamu buat Gita cemburu.*

"Saya akan panggil kamu kalau sudah selesai, lagi pula saya harus membaca ulang proposal-proposal ini, dan saya nggak mau kamu nganggu waktu berkualitas saya dengan tunangan saya ini!" tegas Nandra.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana wajah Gita sekarang. Yang aku dengar hanya suara pintu tertutup dan aku segera bangkit dari posisiku.

"Eits kamu mau kemana? Nandra mengeratkan pekukannya padaku, dan sekarang wajahku sejajar dengan wajahnya, tidak ini terlalu dekat, bahkan aku bisa mencium nafas mintnya.

"Aku mau pulang! Capek, aku cuti satu minggu," dan suaraku bergetas saat mengatakan hal itu.

"Kamu serius cuti seminggu?"

"Iya! Aku males dianggap seperti orang yang melakukan tindak kriminal, kita ubah aja rencananya, bulan

depan kita nikah nggak usah pake acara tunangan, dan aku terima tawaran kamu buat ngurus resto kamu."

"Memang kamu nggak takut di bilang hamil?"

"Terserah deh, lagian tuduhan itu nggak akan terbukti, kita kan nggak akan ngapa-ngapain, udah ah Mas lepasin aku!" Aku berusaha melepaskan pelukan Nandra di pinggangku, tapi kekuatannya terlalu besar untuk kukalahkan.

"Setelah aku bantuin kamu bikin marah sekertaris aku, kamu mau pergi gitu aja? Di dunia ini nggak ada yang gratis Firza," bisik Nandra di telingaku, dia bahkan mengeratkan pekukannya sehingga sekarang dadaku menempel sempurna di dadanya.

Aku merasakan perutku geli dan sesuatu yang basah di bawah sana, kurasakan hembusan nafasnya di telingaku, dan ada sesuatu yang lembut dan basah menelusuri telingaku, menggigitnya kecil, lalu kurasakan sapuan bibir Nandra di tengkukku, aku merasakan sesuatu yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya.
"Mas.... kamu ngapain?" kurasakan tangannya berada di dalam kemejaku, menelusuri perutku, lalu naik ke.....

"Mas!! Tangan kamu...." aku sudah tidak tahan lagi gerakan tangannya membuatku menggila, entah bagaimana blezerku sudah tidak melekat di tubuhku lagi, lalu kancing kemejaku terlepas sempurna, dan menampakkan bra hitamku, dengan payudara kananku yang sudah menyembul keluar dan tangannya yang memilin putingku, bibirnya sekarang beralih ke rahangku menciumi wajahku dengan rakus.

"Aku nggak boleh apa?" Suaranya serak penuh gairah, aku tidak bisa mengeluarkan suaraku, yang keluar hanya suara-suara menjijikan, ada apa dengan Diriku ya Tuhannnn.

Aku berusaha meronta, tapi semuanya sia-sia. Sekarang bibirnya beralih keleherku, dari tadi dia menciumiku tapi tidak di bibirku, aku merasakan celana dalamku basah, aku

mendongakkan kepalaku sehingga dia mempunyai akses lebih untuk mengeksplorasi leher jenjangku, tidak tau apa yang terjadi dalam diriku, harusnya aku berhenti, tetapi aku malah mengalungkan tanganku ke lehernya.

Namun tiba-tiba kau tersadar dan melayangkan tanganku ke pipinya.

"Maaf" hanya itu yang keluar dari mulutnya,

Aku tidak mau memandang wajahnya kubalikkan tubuhku membenahi pakaianku yang telah di porak-porandakannya, memasang braku seperti semula dan mengambil blazerku yang sudah teronggok di bawah meja kerjanya.

Aku keluar dari ruangannya, menahan tangisku yang sebentar lagi pecah.

Apa yang telah aku lakukan, aku membiarkan lelaki yang belum resmi menjadi suamiku menikmati tubuhku! Bahkan tidak ada cinta di antara kami dan yang lebih parah lagi aku menikmatinya, bahkan aku masih merasakan bibirnya bermain di payudaraku dan menginginkannya lagi. Aku benar-bener merasa menjadi seorang jalang!!! Aku berlari menuju kamar mandi dan menumpahkan kebodohanku di sana. Ya Tuhan apa yang telah aku lakukan!

*****

## *PERNIKAHAN TANPA CINTA*

Setelah kejadian memalukan dan di luar kontrol diriku itu, aku menghindar untuk bertemu Nandra. Kami hanya melakukan komunikasi yang di rasa penting seperti persiapan pernikahan ataupun masalah rumah baru kami. Entah aku terlalu malu atau aku takut untuk menerjangnya untuk mengulang aktivitas kami di ruang kerjanya sebulan lalu.

Oke Firza! Lupakan hal-hal gila itu. Aku harus berkonsentrasi untuk memulai aktivitas barumu ini. Selama sebulan ini aku mulai bekerja di restoran yang dijanjikan Nandra untuk aku kelola, ternyata sangat menyenangkan bekerja di sana, tidak ada lagi tatapan sinis dan bisik-bisik yang membuat telingaku panas, semua pekerja di sana baik dan ramah, akupun diajari cara memasak beberapa menu di sana, ternyata keputusan untuk keluar dari hotel tepat sekali.

Tapi ada yang mengganjal di hatiku selama sebulan ini, 2 minggu lagi kami akan melaksanakan Pernikahan, yah pernikahan yang tidak dilandasi dengan cinta. Apa yang akan terjadi dengan pernikahan kami ke depannya? Perceraian? Entah kenapa kata itu membuat aku takut, belum menikah saja aku harus menyiapkan diri untuk sebuah perceraian. Ya Tuhan apakah ini jalan yang benar-benar harus aku lalui.

"Kenapa sih Mbak Firza kayaknya kusut banget mukanya, kangen sama Pak Gui ya? tanya Santi assisten pribadiku.

"Ah, nggak kok, mungkin lagi pusing aja kali ya akhir-akhir ini banyak banget yang musti di siapin San," jawabku.

"Iya mbak saya juga dulu gitu, waktu mau nikah sibuk banget mana lagi harus dipingit sama Mas Jefri, aduhhh bikin pusing Mbak. Eh Mbak di pinggit juga ya?" tanyanya,

Sepertinya kami nggak perlu dipingit karena kami menjauhkan diri secara alami, saling mengacuhkan satu sama lain.

"Eh iya," aku memasang tawa palsuku di depan Santi. Ya, kami berdua tidak saling bicara, malah menurut Mama mertuaku sudah seminggu ini Nandra ke Pontianak untuk terjun langsung meninjau lokasi pembuatan hotel baru, dan baru pulang besok, sekalian untuk *fitting* baju pengantin dan dilanjutkan untuk foto *prewedding* tiga hari selanjutnya.

Satu bulan ini aku dikejutkan oleh tingkah Nandra, walaupun komunikasi kami sedang tidak baik, tapi dia sering sekali mengirimkan aku hadiah, seperti bunga, boneka, novel-novel bahkan yang paling membuat aku terkejut adalah Nandra membelikan aku sebuah Porche putih sebagai hadiah pernikahan, yang aku terima dengan wajah cemberut karena merasa itu sangat berlebihan, namun dia mengatakan dia akan memotong gajiku di restoran setiap bulannya. Alhasil aku setuju dengan itu.

Aku telah melihat rumah baru kami setelah menikah, aku pikir itu terlalu berlebihan, rumah itu lebih mirip istana dengan tiga lantai serta semua akomodasi yang bersifat mewah, aku bingung bagaimana kami berdua dapat tinggal di rumah sebesar itu. Kamarku berwarna putih, seperti yang dikatakan Nandra, dengan ranjang *king size,* di dalam kamarku terdapat tv plasma dan segala macam alat elektronik mahal lainnya yang membuat aku merasa risih dengan semua itu.

Kamar kami sama-sama terletak di lantai tiga, kamarku dan kamar Nandra berhadapan, sebenarnya aku lebih memilih kamar yang ada di lantai satu, selain karena aku sangat malas untuk naik tangga, kamar yang ada di lantai satu lebih sederhana.

Namun seperti biasa Nandra memaksaku dan berkata aku tidak menghargai usahanya karena telah menata kamarku. Aku tidak perlu repot-repot untuk masalah pernikahan karena aku

sudah menyerahkan semuanya kepada *wedding organizer*. Banyak orang menanyakan rencana kami untuk berbulan madu namun aku dan Nandra mengatakan bahwa kami berdua sama-sama sibuk jadi mungkin masalah *honeymoon* akan kami tunda.

Hari ini aku memutuskan ke apertemenku untuk mengepak semua barang-barangku ke rumah baru, walaupun menurut Nandra tidak perlu namun segala sesuatu yang ada di sini adalah bagian dari diriku, hasil kerja kerasku, selama dua minggu ini aku tinggal di rumah orangtuaku, sebenarnya aku keberatan, namun kata mama ini adalah saat-saat terakhir sebelum aku menjadi milik orang lain, hah! Aku adalah milik diriku sendiri aku bukan barang, tapi karena aku tidak tega, akhirnya aku memutuskan untuk tinggal di sana.

Selly yang lama tidak aku temui pun menemuiku dan memarahiku karena tidak memberitahuku tentang kabar bahagia ini, namun setelah aku ceritakan apa yang terjadi antara aku dan Nandra, dia ikut sedih dengan dilema yang aku hadapi, namun dia mendukung jalan yang aku ambil ini. Karena menurutnya membahagiakan orangtua adalah hal yang sangat penting.

Besok kakak perempuan Nandra akan datang, selama ini kakak Alanda tinggal bersama suaminya di Beijing, menurut Nandra kakaknya adalah orang yang agak sedikit jutek namun dia memintaku jangan terlalu khawatir karena dia tidak akan menekanku karena orangtuanya sangat menyukaiku, namun aku tetap saja merasa takut.

Malam ini aku dan Nandra akan menjemput Kak Alanda di Bandara, dia datang bersama anaknya yang berusia 3 tahun, suaminya tidak dapat ikut karena terlalu sibuk mengurus perusahaan.

"Santai Za, Kak Anda nggak bakal bunuh kamu?" kata Nandra mencoba menenangkanku yang malah terdengar

seperti mengejek, yang hanya aku tanggapi dengan memutarkan bola mataku.

Sejak kejadian itu, Nandra tidak pernah membahasnya, begitupun dengan aku. Kami mempunyai kesepakatan tersendiri di dalam hati masing-masing untuk melupakan masalah itu. Walaupun jujur aku sangat kecewa dengan sikap Nandra yang terkesan cuek, apa dia tidak bisa bilang maaf begitu?

*Oh, Firza kau pun menikmatinya jadi jangan salahkan Nandra sepenuhnya.*

Setelah menunggu sekitar dua puluh menit, Kak Alanda akhirnya tiba dari pintu kedatangan Internasional. Kak Alanda sama sempurnanya seperti Nandr, tubuhnya tinggi semampai dengan bentuk tubuh yang indah, Dia membawa anaknya yang terlihat sangat lucu bernama Rachel.

Benar kata Nandra, kak Alanda memang sedikit jutek, dia memandangiku dari atas sampai bawah, untung hari ini aku mengenakan sepatu wedges sepuluh senti, setidaknya itu bisa menyamarkan tubuhku yang pendek.

Dalam perjalanan menuju rumah Nandra tidak sekalipun Kak Alanda mengajakku bicara, dia hanya diam dan bercerita dengan Nandra, Rachel sedang tidur di pangkuannya ketika kami tiba di rumah orangtua Nandra.

"Hei, Mom.” Sapa Kak Alanda pada Tante Lena sambil mencium pipi kanan mamanya itu.

"Hai, Sayang. Oh cucu Mom udah tidur, capek ya perjalanan ke sini, ayo masuk." Ajak Tante Lena. Aku dan Nandra mengikuti sampai ke ruang tamu, sementara kak Alanda dan Tante Lena menuju kamar untuk menidurkan Rachel.

"Mas, kayaknya kakak kamu nggak suka aku deh," kataku pesimis.

"Kakak memang gitu, terlalu jutek."

"Sama kayak kamu ya, Mas," ucapku refleks, tapi memang benar mengingat Nandra adalah orang yang jutek.

"Aku biasa aja, nggak jutek."

"Itukan anggapan kamu Mas," cibirku lalu terdengar percakapan antara Tante Lena dan Kak Alanda yang sedang menuju ruang tamu.

"Ndra, kamu tidur sini gih, Kakak kangen," kata kak Alanda.

"Ehm... iya deh, tapi aku anter Firza balik dulu," katanya lalu berdiri mengajakku pulang.

"Suruh sopir aja yang anter, kamu kan bukan sopir," kata Kak Alanda, yang ternyata.... aku baru tau kalau sifat jutek Nandra itu turunan dari kakaknya.

"Nggak papa Mas, aku pulang naik taksi aja," ucapku

"Nah gitu lebih baik, kan jadi nggak repot!" kata kak Alanda sambil berjalan menuju ke dalam kamar karena mendengar tangisan Rachel.

Tante Lena langsung mendekatiku dan mengelus rambutku sampai ke bahu, "Jangan di ambil hati ya, Sayang, kakaknya Nandra memang kayak gitu agak sadis mulutnya, tapi dia baik kok sebenernya."

"Nggak papa Tante."

"Iya harap maklum aja ya Za," sekarang Nandra yang menenangkanku, "aku bakalan nyuruh sopir buat nganter kamu," ucapnya.

"Nggak usah Mas, aku pulang naik taksi aja," katakku kekeh pada pendirianku.

"Udah kamu diem aja, aku nggak bakalan ngebiarin calon istri aku naik taksi sendirian malem-malem gini." Tegasnya.

Apa maksud Nandra bicara seperti itu? Apa karena sekedar akting di depan mamanya?

*****

Hari ini aku dan Nandra akan *fitting* baju pengantin. Aku sudah bersiap-siap menuju lokasi, sebenarnya sih Nandra memaksa untuk menjemputku, tapi aku tidak ingin merepotkannya, atau lebih tepatnya memilih untuk menjauhinya, karena berdekatan dengannya membuat pikiranku semakin kacau.

"Eh mbak Firza udah dateng, sini mbak langsung ke kamar ganti aja ya, kebetulan Pak Gui juga lagi *fitting* bajunya." Kata Tante Retno, sahabat Mama yang merupakan pemilik butik ini.

"Iya Tante," aku mengikutinya ke kamar ganti. Gaun rancangan Tante Retno sudah siap untuk aku coba, yang satu kebaya berwarna putih yang menjuntai panjang,

Kebaya ini agak tertutup karena akan aku gunakan pada acara ijab kabul, dan satu lagi Gaun berwarna Merah yang dengan taburan *Swarovski* yang membuat gaun ini terlihat sangat mewah. Gaun ini akan sangat kontras dengan kulitku yang putih apalagi bagian dada yang rendah dan potongan terbuka pada punggungnya. Tapi aku sangat suka dengan gaun ini walaupun merah bukanlah warna kesukaanku.

Aku mencoba kebaya putih yang sangat pas di tubuhku, pegawai Tante Retno membuka tirai agar Nandra dan Tante Lena juga mamaku bisa melihatku.

"Cantik, pas banget untuk akad nikah nanti," puji Tante Lena.

"Iya bagus," timpal mamaku.

Tak lama Nandra pun keluar dengan menggunakan pakaian yang senada dengan kebayaku, dia kelihatan sangat tampan.

"Kamu cocok pake apa aja Ndra." Puji Kak Alanda.

Nandra hanya balas dengan senyuman lalu masuk kembali ke *fitting room.*

"Ayo Mbak di coba gaun utamanya."

Aku masuk kembali ke *fitting room* melepas kebayaku dan menggantinya dengan gaun merah itu.

Aku terlihat cantik, memang agak terlalu mengekspos bagian dada dan punggungku, tapi secara keseluruhan seperti yang aku bilang tadi, ini sempurna.

Tirai di buka kembali, dan mataku langsung bertatapan dengan Nandra, dia sudah menggunakan kemeja biru dongkernya.

"Woooww Seksi!" pekik Tante Lena.

"Gimana menurut kamu Ndra?" tanya Mamaku yang duduk di sebelah Kak Alanda. Kak Alanda hanya melirik ku sekilas lalu kembali memperhatikan *gadget* di tangannya.

"Bisa ganti yang lain aja nggak Ma?" Perkataan Nandra membuat aku mengalihkan tatapanku dari Kak Alanda langsung ke arahnya.

"Aku nggak cocok ya pake ini?" tanyaku.

"Bisa aku ngomong sama Firza bentar?" tanya Nandra pada Tante Lena dan Mama dan dijawab dengan anggukan kepala oleh keduanya.

Nandra langsung menarik tanganku ke dalam ruang ganti, pelayan yang berada di kanan kiriku yang membantuku mengangkat gaun ini langsung menyingkir. Nandra mengunci pintu, lalu mengarahkan tatapannya ke arah tubuhku yang terbuka, mau apa dia?

"Nandra langsung mendorongku ke dinding ruangan dengan kasar, menghimpit tubuhku. Aku terdiam tidak bisa melakukan apapun, pikiranku ingin segera berlari menjauhinya tetapi aku tidak bisa menggerakkan tubuhku.

"Kamu sengaja mau pamer punggung sama dada kamu?" desisnya.

"Apa? Maksud kamu apa Mas? "Aku sedikit takut dengan matanya yang berkilat marah.

"Aku nggak mau, milikku dinikmati orang lain!" bentaknya.

Sebelum sempat aku bertanya maksud dari perkataannya, Nandra membalikkan badanku mengarah ke dinding, lalu kurasakan tangannya mengusap punggung terbukaku begitu lembut sehalus bulu, aku merasakan getaran aneh yang menjalar di tubuhku, lalu sesuatu yang basah mengecup punggungku, menjilat bahkan menghisapnya, membuatku mengeluarkan desahan menjijikan.

"Punggung kamu ini cuma milik aku" suara Nandra bergetar,

Lalu kurasakan tubuhku di balikkan menghadapnya, kulihat kilat gairah di matanya. "Dan dada ini juga cuma punya aku!" lalu kepala Nandra menunduk dan mencium belahan dadaku yang memang terekspose model gaun ini. Aku benar-benar gila akibat perbuatannya, dia terus menciumi dadaku dan naik ke atas lalu menciumi leherku, rahangku dan akhirnya melumat bibirku...

Ini ciuman pertamaku..

*****

# *MR. ANEH*

*He stole my first kiss...*

Bibir Nandra masih terus melumat bibirku, aku berusaha untuk tidak membalas ciumannya, namun getaran lain membuatku sangat menikmati ciuman ini, hasrat untuk mengalungkan tanganku ke lehernya begitu besar, tapi aku menahanya sekuat tenaga, aku mengepalkan tanganku erat di sisi kanan dan kiri tubuhku, Mataku terpejam dan berusaha untuk terus mengatupkan mulutku yang sedang di serangnya tanpa ampun.

"*Just kiss me,*" terdengar suaranya yang serak penuh gairah disela ciumannya menimbulkan gelenyar aneh di tubuhku, nafas mintnya tentu bisa kucium dengan jarak sedekat ini. Nandra semakin intens mencium bibirku, hingga kurasakan dia menggigit bibir bawahku, membuatku membuka mulutku dan kesempatan ini di gunakannya untuk memasukki mulutku dengan lidahnya, mengabsen setiap gigiku, mengeksplorasi rongga mulutku, pertahananku runtuh akibat sentuhan bibirnya, juga tangannya yang berada di pinggangku naik menuju punggungku yang terbuka, mengelusnya lembut.

Entah sudah berapa lama kami berciuman panas, aku mengikuti hasratku untuk membalas setiap perlakuannya, aku tidak berpengalaman dalam berciuman. Otakku tidak singkron dengan hatiku, buktinya tanganku telah mengkianatiku sekarang, yang kini telah melingkar sempurna di lehernya, sesekali Nandra mengalihkan ciumannya ke rahangku dan pipiku agar kami bisa menghirup oksigen, aku tidak butuh oksigen aku hanya butuh ciumannya...

Ku rasa otakku benar-benar telah rusak.

Tiba-tiba Nandra melepaskan ciumannya menjauhkan wajah kami namun tetap memeluk pinggangku dan matanya yang masih penuh gairah menatapku dingin.

"Berjanjilah satu hal, jangan pernah menampakkan wajah seperti ini kepada pria lain!" suaranya penuh intimidasi, bagaikan perintah yang tidak bisa aku tolak, dan aku benci ini, aku takut dia mendominasiku.

Aku hanya menjawabnya dengan menganggukan kepala. Lalu kurasakan sesuatu yang lembab dan hangat menyentuh keningku lembut sangat lembut sehingga kurasakan kakiku melemah, jika bukan karena tangan Nandra yang menopang tubuhku, aku yakin saat ini aku sudah jatuh terduduk.

"Sekarang ganti pakaian ini, aku akan menentukan gaun utama untuk pesta kita nanti," ujarnya lalu melepaskan pelukannya, namun sebelum dia keluar dari ruangan tanganya membelai bibirku yang terasa bengkak akibat ciumannya.

"Ini bibir termanis yang pernah aku cicipi, jangan pernah membaginya dengan orang lain selain aku." Lalu dia pergi meninggalkanku yang masih bingung dengan ucapannya.

Aku rasa perjodohan ini atas dasar keterpaksaan, tetapi kenapa terasa begitu nyata...

*****

Aku pulang bersama Mama, di sepanjang perjalanan Mama menjelaskan tentang gaun pengantin yang akan aku kenakan, Nandra sudah menemukan model yang pas, menurut Mama tidak terlalu terbuka tapi tetap elegan. Aku bingung sendiri dengan sikap Nandra, kenapa tidak sekalian dia menyuruhku menggunakan jubah panjang atau apapun itu, jika dia tidak ingin orang lain melihat tubuh calon istrinya.

Tunggu calon istri? Entah kenapa aku tersenyum sendiri memikirkannya.

Aku membaringkan tubuhku di kasur empuk dalam kamarku. Sejak tadi pikirannku hanya tentang Nandra, Nandra dan Nandra.

Aku bahkan tidak pergi ke restoran sepulang dari *fitting*.

*Ngapain coba aku mikirin dia, belum tentu juga dia mikirin aku, buktinya dia aja nggak ada niat menghubungi aku,* aku mengerutu sendiri dalam hati.

Kesal dengan tingkah semena-mena dan otoriternya padaku. Kurasakan mataku berat dan aku memejamkannya, perlahan memasuki ketenangan menuju alam mimpi yang damai, melupakan sejenak pikiranku yang di dominasi oleh satu nama, Nandra...

*****

Lokasi foto pertama kami di Hutan Mangrove, Pejaringan, Jakarta Utara. Suasana alamnya asri dan sejuk dan memang cocok untuk *background* foto *prewedding* yang mengesankan bagi kami. Dihiasi dengan beribu pohon pidada rindang dan tanaman bakau.

Kulihat para petugas yang terkait dalam proses foto *prewedding* ini sudah berkumpul, dan ternyata calon suamiku, boleh kan aku menyebutnya begitu? Sudah tiba juga di sini, dan dia sedang berbicara dengan Kak Alanda, yang sedang mengandeng Rachel.

Nandra mengenakan kemeja putih yang digulung sampai siku dan jelana jeans biru dongker, entah kenapa walaupun pakaian yang dikenakan sederhana tetap saja membuatnya tetap tampan.

“Konsepnya kita ambil yang *simple* dulu ya, ceritanya kalian sepasang kekasih yang sedang kencan di sini menikmati suasana alam," pikiranku terpotong oleh penjelasan sang fotografer, aku hanya menganggukkan kepalaku, salah seorang

asistennya menyuruhku mengganti pakaian, yang ternyata sudah disiapkan oleh mama, kemeja putih dan celana jins biru dongker sama seperti yang digunakan Nandra.

Dengan cepat aku mengganti pakaianku, dan bersiap untuk di *make up*. Keluar dari ruang ganti aku melihat Nandra yang sudah duduk di bawah tenda sambil memainkan *gadget*-nya. Aku segera duduk di dekatnya, siap untuk di *make up* oleh petugas di sini yang aku tahu namanya Rani dari name tag yang tergantung di lehernya.

"Ini saya bersiin dulu mukanya ya Mbak," kata Rani padaku.

"Iya," jawabku singkat.

Nandra pasti menyadari kehadiranku, tidak mungkin dia tidak mendengar suaraku, namun fokusnya masih pada *gadget*-nya. Sebenarnya apa yang di lihatnya sampai dia tidak tertarik dengan kehadiran calon istri yang duduk manis di dekatnya, setelah apa yang di lakukannya padaku kemarin, dia bahkan tidak meminta maaf atau setidaknya berbasa basi padaku. Dasar manusia aneh.

*Mood*-ku hilang, sejak tadi Nandra terus saja mendiamkanku, bahkan ketika sesi foto dia seperti mengacuhkanku. Entah apa jadinya foto *prewedding,* kami, karena sepanjang sesi foto aku hanya menampilkan senyum terpaksaku.

"Ok *enough*, sebelum sore kita tiba di pantai ya teman-teman," kata Andri sang fotografer.

Akhirnya selesai juga, tinggal foto di pantai lalu aku akan menikmati berendam air panas di *bathup* kamar mandiku, persetan dengan calon suami yang sejak tadi melancarkan aksi diamnya.

"Firza makan dulu yuk," ajak tante Lena yang langsung menarikku ke arah gazebo, yang sekarang sudah di tempati oleh Nandra, Kak Alanda, Rachel dan mamaku.

Sebenarnya aku malas, apalagi kulihat Kak Alanda dengan wajah juteknya melihatku sekilas. Nandra juga tiba-tiba mengacuhkanku dan sekarang sibuk mengusap kepala keponakannya yang tertidur.

"Tante udah nyiapin makanan dari rumah tadi, Alanda sama Nandra kan memang nggak terlalu suka makan diluar," ujar Tante Lena.

Banyak juga ternyata yang sudah di masak Tante Lena, gurame bakar, pak choi tumis, daging sapi lada hitam, tempe bacem, sayur cap cay, kalau aku sedang dalam *mood* yang bagus aku yakin aku akan dengan senang hati melahap semua makanan ini.

"Walau tinggal di luar negeri, ternyata Anda sama Nandra masih cinta masakan Indonesia ya," kata Mamaku, disaat kami sedang menikmati sajian masakan Tante Lena.

"Iya dong Tante, tetep masakan Indonesia yang *the best*, apalagi buatan Mama," jawab Kak Alanda, terseyum ke arah mama. Ternyata orang ini bisa senyum juga ya?

Aku menyendokkan sayur pak choi ke dalam piringku, dan juga sapi lada hitam yang terlihat benar-benar menggiurkan.

"Loh, Firza nggak makan Nasi? Kamu diet, Sayang?" tanya Tante Lena.

"Oh, nggak Tante, lagi males aja," jawabku.

"Firza itu memang selalu malas makan nasi Len, aku aja susah bujukkin dia, kadang harus aku suapin dulu," sahut mamaku.

"Anak pertama kok manja ya Tan?" cibir Kak Alanda.

Tiba-tiba ada yang menaruh nasi ke dalam piringku, dan membuatku terbengong-bengong memandangnya.

"Udah makan, tubuh kamu butuh karbohidrat, kamu masih harus punya tenaga buat pemotretan selanjutnya."

Aku masih terbengong menatap Nandra, ini kalimat pertama yang diucapkannya hari ini padaku, "Atau kamu mau aku suapin?" Lanjutnya dengan muka datar.

"Aku bisa makan sendiri," jawabku acuh dan mulai menyendokkan nasi ke dalam mulutku. Dasar manusia aneh!!!

*****

Kami tiba di pantai pukul tigas sore, dan langsung bersiap-siap menjalankan sesi foto selanjutnya. Ternyata pantai yang di maksud Mama itu di Pantai Indah Kapuk. Tempat *prewedding* di Jakarta yang mungkin tidak pernah terpikirkan olehku. Ternyata di sini bagus juga.

Aku menggunakan dress setali dengan panjang di atas lutut, model bunga-bunga berwarna biru, sedangkan Nandra mengenakan celana jeans selutut dan kaos berwarna putih, dan kacamata hitam yang membingkai wajahnya, satu kata Tampan...

Kesan tak terlupakan dalam sesi foto ini adalah ketika berlarian di tengah kilauan pasir pantai bersama Nandra, walaupun ekspresinya masih dingin tapi kali ini lebih natural. Tidak seperti di sesi foto pertama tadi, Nandra mulai mengumbar senyumnya walaupun tidak ada kata di antara kami, tapi aku sedikit bahagia melihantanya tersenyum padaku.

Setelah bermain-main di pantai, aku dan Nandra mengganti dengan kostum terakhir kami, Nandra dengan Tuksedo dan aku dengan gaun pengantin panjang berwarna putih yang kali ini hanya memperlihatkan lekuk tubuhku tanpa

mengekspose kulitku. Aku bersyukur karna jika bagian punggung atau dadaku terbuka, kejadian kemarin akan terulang lagi, bukan aku tidak mau diciumnya, tapi aku takut menghadapi kemarahannya. Tunggu aku bilang apa tadi?

"Ok, ini moment yang tepat, sekarang Mbak Firza dan Pak Gui berdiri di sana, dengan posisi seperti akan berciuman, lebih bagus lagi kalo berciuman, jadi kesan romantismya akan lebih terasa." Instruksi Andri membuat mataku terbelalak.

Apa sih? Ciuman? Didepan banyak orang? Kulihat Mama dan Tante Lena tersenyum menggoda ke arah kami, lalu Tante Lena mengacungkan dua jempolnya pada Andri. Sedangkan Kak Alanda hanya melihat kami dengan wajah cemberutnya.

Nandra segera menarik tanganku menuju tempat yang sudah di tunjuk oleh Andri.

"Oke kita mulai ya," teriak Andri.

Perlahan Nandra menunduk mendekatiku, tangannya sudah bertenger memeluk pinggangku lalu dia menyatukan kening kami lalu memejamkan matanya, dan aku ikut memejamkan mataku, harum aroma nafasnya bisa kucium menimbulkan efek nyaman dalam diriku.

"Ok tahan, bagus... Yaaa... ganti gaya," terdengar suara Andri kembali.

Lalu kurasakan sesuatu yang lembut, basah dan hangat menyentuh bibirku.

Bibir Nandra...

Kali ini menempel tanpa lumatan kasar. Bibirnya terasa begitu nyaman dan pas berada di atas bibirku, aku masih terpejam merasa damai dalam posisi ini. Di bawah sunset Pantai Indah Kapuk, aku merasakan suasana yang sangat romantis sepanjang hidupku. Walaupun bukan dengan orang yang aku cintai.

# *PERNIKAHAN*

Saat pernikahanpun tiba, aku sudah mengenakan gaun pernikahanku, ketika aku mematut wajahku di cermin ternyata benar apa yang di katakan oleh mama, aku sangat cantik.

Saat aku keluar untuk pengikatan janji atau ijab, perhatian semua orang tertuju padaku. Aku gugup apalagi saat melihat Nandra, kalau biasanya aku melihat dia dengan ketampanan yang luar biasa, hari ini lebih luar biasa lagi, aku jadi ingat apa yang dikatakan mama dan papaku semalam, mereka akan merelakan anak mereka bersanding dengan orang yang mereka anggap paling tepat. Aku tidak tau apa yang akan terjadi jika mereka tau yang sebenarnya. Aku pasti akan sangat menyakiti perasaan mereka.

Setelah aku dan Nandra mengikat janji, malamnya akan di adakan resepsi pernikahan, resepsi pernikahan di gelar di *ballroom* hotel milik Nandra. Nanti malam aku akan mengenakan gaun yang telah rancang sesuai dengan permintaan Nandra, tertutup namun tetap cantik dan elegan. Memikirkan gaun, aku jadi teringat insiden ciuman itu. Ya, hari ini adalah pertama kali aku bertemu Nandra setelah insiden ciuman hangat di temani cahaya matahari terbenam, mungkin hanya aku yang merasa bahagia dengan ciuman itu, sepertinya orang di sebelahku ini tetap datar, bahkan tidak ada kata yang terucap dari bibirnya untukku hingga sekarang, fokusnya hanya ke depan melihat para tamu, dia pikir aku apa? Patung?

Radit yang masih di Australia menyempatkan diri untuk menelponku, dia mengucapkan selamat berulang kali dan mengatakan supaya cepat memberikannya keponakan, yang aku jawab dengan pekikan keras. Aku tidak akan bisa mengabulkan permintaan Radit karena aku dan Nandra tidak akan melakukan hal apapun yang akan membuat aku hamil. Tapi benarkah? Mengingat nasfu pria ini ketika menciumku?

Resepsi pernikahan ini tidak membuatku gemetar seperti acara ijab tadi pagi, kami mengundang cukup banyak orang, mengingat banyak kolega orangtua dan mertuaku, serta teman-teman dari Nandra yang jauh-jauh datang dari Inggris untuk melihat pernikahan kami, ada juga teman-temanku dari SMA di Tokyo dulu yang ternyata tau kalau aku akan menikah dari Selly.

Aku terharu mendengar kata sambutan dari papa yang mengatakan bahwa dia memberikan permata hatinya kepada Nandra dan meminta Nandra untuk menjagaku dengan baik, yang di jawab 'ya' dengan mantap oleh Nandra, ini semua membuat aku berharap kalau pernikahan ini benar-benar nyata bukan hanya sebuah kebohongan yang akan terungkap pada waktunya.

Setelah resepsi pernikahan selesai, kami diberikan kejutan oleh Tante Lena yang ternyata terlah mempersiapkan kamar pengantin special kami di hotel ini, yang sontak membuat aku dan Nandra terkejut.

Apa yang harus aku lakukan! Aku akan menghabiskan waktu semalaman dengan Nandra. Aku meyakinkan diri tidak akan ada yang terjadi di antara kami, tapi aku ingat apa yang dikatakan Nandra kalau laki-laki bisa tidur dengan siapapun yang dia inginkan tanpa harus ada rasa cinta.

*****

Aku dan Nandra telah tiba di kamar pengantin kami, ternyata setelah menghadiri acara pernikahan kami, para staff kembali bekerja, namun sepertinya aku tidak melihat Gita di pesta tadi, apa dia masih marah padaku karena aku menikah dengan Nandra?  Oh mengapa aku harus memikirkannya, disaat ada hal yang lebih penting untuk di khawatirkan!

Kami diantarkan oleh Pak Joni ke kamar yang menurut beliau telah di desain oleh ibu mertuaku, dan benar saja,

kamar itu telah di buat seindah mungkin, dengan sentuhan-sentuhan putih dan biru muda, membuatnya terasa nyaman, Pak Joni yang mengantar kami segera meninggalkan kami karena ingin memberi kami berdua privasi.

"Ah, mama terlalu berlebihan," kata Nandra yang sudah, melepaskan jasnya dan sekarang akan membuka kancing kemejanya.

"Mas mau ngapain! Mas udah janji nggak akan macem-macem sama aku!" kataku, dengan mengambil posisi kuda-kuda siap menyerang.

"Aku mau mandi, kamu nggak perlu khawatir, aku nggak tertarik dengan wanita yang ukuran dadanya terlalu kecil kayak kamu itu," katanya dengan nada mengejek, lalu dia meninggalkanku masuk ke  dalam kamar mandi.

Aku yang *shock* akan ucapannya hanya bisa terdiam, apa yang di katakannya tadi? Ukuran dadaku terlalu kecil?

Aku melepaskan gaunku, dan mengantinya dengan kimono hotel, lalu duduk di atas ranjang sambil menunggu laki-laki brengsek itu keluar dari kamar mandi.

Tak lama aku mengunggu Nandra keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk yang menutupi pinggang sampai ke dengkul, yang otomatis membuat aku menutup mata, sejujurnya aku baru melihat tubuh laki-laki yang seindah itu, oh ya memang aku baru kali ini melihat tubuh laki-laki nyata di depanku, dan orang itu bukan keluargaku. Oh ya, dia adalah suamiku sekarang.

"Kamu kenapa? Kayak abis lihat hantu aja!" katanya.

Karena merasa malu ketahuan memperhatikan Nandra aku langsung berlari ke kamar mandi. Setelah berendam di air hangat tubuhku rasanya lebih segar, aku keluar dari *bathup* dan mencari-cari handuk juga pakaian gantiku, tetepi tidak ada!

Aku lupa mengambilnya dari dalam tas tadi, oh dan pasti mertuaku mencampurkan bajuku dan baju Nandra. Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang!

Aku akan mengenakan kimono ini dan mengambil pakaianku, namun ketika aku ingin memakai kimono itu terjatuh ke dalam Bathup, dan itu artinya sekarang aku tidak bisa mengenakannya, aku tidak mengenakan sehelai pakaian pun! Apa aku harus keluar dengan tubuh telanjang seperti ini.

Oh, aku akan memintanya mengambilkan bajuku saja. "Mas, bisa tolong ambilakan handuk dan bajuku?" teriakku.

“Kenapa kamu nggak ambil sendiri? Aku mau istrirahat.”

“Mas, aku minta tolong!”

"Kenapa aku harus bantu kamu? ambil sendiri, kan kamu bisa jalan ke sini."

"Kalau Mas nggak mau bantu aku, aku nggak akan keluar dari sini semalaman dan mungkin besok aku akan mati kedinginan," kataku sedikit mengancamnya.

"Ck! Dimana" bajunya?” Akhinya dia berhenti mendebatku.

"Kayaknya di koper kamu.”

Setelah menunggu sekitar lima menit, Nandra menyodorkan pakaianku lewat pintu, dan aku hanya melongokan kepalaku dari dalam kamar mandi.

"*Thanks*,” ucapku.

Aku keluar kamar mandi dengan mengenakan piamaku yang berwarna biru, kulihat Nandra sedang menonton televisi sambil berguling di kasur. Aku menjadi sedikit canggung apa yang aku harus lakukan, apa aku harus mengikutinya tidur di atas kasur atau aku duduk saja di sofa.

"Tidurlah, nggak usah khawatir, aku nggak akan ngapa-ngapain kamu!" katanya dengan mata yang masih menatap TV tanpa menatapku sama sekali.

Aku menuruti sarannya dengan tidur di atas ranjang sebelah kanan, aku langsung menyelubungkan seluruh selimut ke tubuhku, sejujurnya bukan karena aku canggung dengannya tapi karena aku tidak bisa tidur ketika lampu menyala.

"Matiin lampunya, aku juga nggak bisa tidur kalau lampunya terang," katanya seolah tau apa yang ada dipikiranku.

Aku keluar dari dalam selimut dan menuju saklar untuk mematikan lampu. Ketika aku ingin berjalan menuju tempat tidur kakiku tersandung meja kecil yang ada di sana, "Aduh!" aku berteriak, meja kecil itu menghantam tulang keringku, tiba-tiba Nandra sudah ada di sampingku.

"kamu nggak apa-apa?kamu tuh ceroboh banget sih, jalan lurus aja bisa jatuh, bisa berdiri?" omelnya.

Aku masih mencoba untuk berdiri, namun kakiku terasa benar-benar sakit, sampai membuat kepalaku pusing, detik berikutnya tanpa aku menyadari aku sudah berada di dalam pelukan Nandra, dia mengangkat tubuhku dari lantai dan menaruhku lembut di atas ranjang.

"Tunggu di sini sebentar, aku telpon petugas untuk bawa es batu, kita perlu mengompres luka kamu, ini bisa bengkak kalau nggak segera dikompres," katanya lalu dia menghubungi petugas hotel untuk menyiapakan es batu dan serbet.

Tak lama kemudian petugas hotel datang, membawakan pesanan kami. Dengan cekatan, Nandra langsung memasukkan es batu itu ke dalam serbet dan mengompres lukaku dengan hati-hati. Aku menahan rasa sakit dan dingin yang menerpa kulitku. "arghh," aku merasa kesakitan ketika es situ menyentuh titik kesakitanku.

"Maaf, aku akan lebih pelan" katanya, aku mengamati Nandra yang sedang mengompres lukaku, wajahnya hanya beberapa senti dariku, aku bisa mencium bau tubuhnya yang

super wangi, aku harus sedikit menahan nafas, jika tidak ingin melakukan hal yang tidak diinginkan, karena sedetik yang lalu aku sudah berpikir, untuk menariknya dalam pelukanku, dan menciuminya, sampai aku dan dia kehabisan nafas.

****

Cahaya mulai menerobos kaca-kaca kamar hotel, ketika aku membuka mataku, aku terkejut karena aku tidur dengan kepala terbaring pada dada Nandra, tangan Nandra memeluk tubuhku, dengan cepat aku melepaskan diri darinya, terduduk di tempat tidur, dan ketika aku berdiri, aku merasakan kakiku berdenyut-denyut, ah ternyata lukaku sudah bereaksi, aku melihat warna biru pada kulitku, namun tidak bengkak.

Dengan tertatih aku turun dari ranjang mengambil handukku, mempersiapkan bajuku, dan masuk ke dalam kamar mandi, aku membasahi tubuhku dengan air dingin, dan aku tau tubuhku memberontak dengan rasa dingin ini, namun ini adalah cara untuk menyegarkan diri dan pikiranku. Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian, aku melihat Nandra yang masih tertidur pulas di atas kasur aku jadi tidak tega untuk membangunkannya.

Aku mengamati Nandra yang masih tertidur pulas, alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung sempurna, bibirnya.... Ada apa denganku! Mengapa aku ingin sekali mencicipi rasa bibir itu lagi!

Bunyi ketukan pintu membangunkanku dari lamunan, ternyarta layanan kamar kami telah tiba. Setelah petugas pergi, aku membangunkan Nandra untuk menyuruhnya sarapan, “Mas, sarapan yuk,” bisikku.

Aku terkaget saat tangan Nandra tiba-tiba menarik tanganku dan aku langsung masuk ke dalam pelukannya.

“Mas! Lepasin, kamu kenapa sih!” Aku melihat matanya yang masih tertutup. Lalu dia mulai mengeluarkan gumamannya.

D*on't go sweetie*" katanya yang sontak membuat aku terkejut, apa yang baru saja di katakannya? *Sweetie*? Sejak kapan?

“Kamu ngomong apa sih Mas!” kataku tapi tidak ada jawaban yang terdengar hanya bunyi nafasnya aku mengangkat kepalaku dan melihat Nandra masih tertidur, apa dia bermimpi? Tentangku?

"*Don't leave me, Ming.*" Gumamnya lagi dan semakin memelukku erat.

Apalagi ini? Ming? Sebutan apa itu? Nama orangkah? Oh ternyata aku yang terlalu percaya diri menyangka kalau dia memimpikanku ternyata seseorang bernama Ming.

Aku berusaha sekuat tenaga melepaskan diri darinya namun sia-sia saja karena aku tidak bisa mengimbangi kekuatannya. Mengapa aku serasa ingin menangis, karena Nandra memikirkan orang lain dan bukan aku, memikirkan sedang memeluk gadis lain dan bukan aku.

Namun sekarang pegangannya mengendur dan aku memanfaatkan ini untuk melepaskan diri, selera makanku hilang. Apa yang terjadi padaku? Mengapa sekarang rasanya tangisku akan meledak? Mengapa sekarang aku baru merasa menyesal atas semua keputusanku?

Aku benci pernikahan ini!

*****

Aku kembali ke apartemenku dan mulai memikirkan apa yang harus aku lakukan, mengakui semua kebohongan ini kepada kedua orangtuaku sama saja menusukkan pisau ke jantung mereka, menceritakan ini kepada Selly, ah dia hanya

akan mengatakan bahwa aku perempuan bodoh. Untungnya aku belum menarik kontrak apartemen ini, sehingga aku bisa tetap tinggal di sini sampai aku menemukan jalan keluar atas semuanya.

Ketika aku pergi tadi aku hanya mengambil dompet dan ponselku, aku tidak sempat membawa pakaianku. Tapi biarlah aku masih mempunyai sisa baju di sini.

Lama aku berbaring di kasurku, dan selama itu pula ponselku tak berhenti berdering, aku tak perlu melihat siapa yang meneleponku. Sudah pasti itu adalah Nandra.

Tak lama kemudian bel apartemenku berbunyi, ketika aku membuka pintu ternyata Nandra sudah berada di hadapanku. Kenapa dia harus kemari!

"Kamu ngapain di sini ? Aku bangun dan kamu udah nggak ada, bahkan kamu nggak ngangkat telepon!" dia langsung menghamburkan kata-kata itu, aku masih terdiam memegangi gagang pintu.

"Firza, *say something, what's wrong with you*?" kali ini dia mengoncang tubuhku, aku masih diam seribu bahasa.

"Masuk," kataku akhirnya dan diapun menuruti perkataanku.

"Za, kamu kenapa? Jangan bikin aku bingung!" katanya dengan wajah frustasi.

“Oke aku tunggu sampai kamu mau ngomong sama aku,” lanjutnya.

Lama kami tidak bicara, aku hanya memandangi kakiku dan aku tau Nandra masih menungguku mengucapkan sesuatu.

Aku menghembuskan nafas keras, sebelum mulai bicara, “Oke, sepertinya keputusanku untuk menikah ada keputusan paling tolol yang pernah aku ambil," perkataanku langusung membuat mata Nandr melebar.

"Apa maksud kamu?"

"Ya, nggak seharusnya kita mempermainkan sebuah ikatan suci, pernikahan adalah hal yang sakral, yang mengikat sepasang manusia dan yang melakukan itu adalah Tuhan, dan kita mempermainkan itu semua, mungkin Mas nggak akan berpikir begitu, tapi aku? Masa depanku, aku ingin suatu saat menikah dengan orang yang benar-benar aku cintai, dan orang itu juga sangat mencintaiku. Bukan hubungan seperti ini!"

"Terus kenapa kamu baru ngomong sekarang! Kenapa kamu menyetujui ini? Kemarin kita sudah menikah, dan memulai permainan ini," kata Nandra penuh emosi. Dia menggungcang-guncangkan bahuku.

"Oh, *please stop it!*" Aku berontak agar dia melepaskan cekalannya pada bahuku.

"Oke, sekarang kamu bilang kenapa kamu berubah pikiran?"

"*I'm confused, I made a mistake*" jawabku.

*"What the mistake?"* tanyanya lagi.

"Karena aku menikah dengan Mas, bukan dengan orang yang mencintaiku, aku ingin pernikahan yang sesungguhnya, suamiku yang akan menjagaku, mencium keningku ketika dia pergi dan pulang, menemaniku tidur, aku ingin suami yang sesungguhnya, bukan cuma sebuah permainan, bukan hanya untuk sebuah bisnis ataupun alasan lain, aku ingin dicintai, apa Mas ngerti?" Aku sudah tidak kuat lagi menahan emosiku, aku berteriak dan pecah sudah air mata yang aku tahan dari tadi pagi, aku menangis sejadi-jadinya, dan aku merasakan Nandra sudah memelukku, membelai rambutku,

"Oke, aku ngerti, aku tau kamu nyesel udah ngelakuin hal ini, tapi aku juga di sini terjebak dalam permainan kita sendiri dan apa yang harus kita perbuat selain memainkan

peran kita masing-masing?” Mendengar perkataan Nandra tangisku makin menjadi sampai kapan ini akan terus berlanjut? Sampai salah satu dari kami menyerah?

Nandra masih memelukku erat dan terus membelai rambutku, tangisku sudah sedikit mereda, ketika dia berkata, "Jangan lakukan hal itu lagi, ninggalin aku tanpa pesan, aku udah orang gila nyari kamu, aku kira sesuatu yang buruk terjadi sama kamu, *promise me,* jangan pernah lakuin hal ini lagi*,* Hm?"

Aku balas dengan anggukan yang aku tau dapat dirasakannya.

"*Good,*" bisiknya, lalu aku merasakan bibirnya menyentuh puncak kepalaku.

*****

## *KEHIDUPAN BARU*

Seminggu sudah aku menikah, aku tidak tau apakah ini disebut pernikahan. Karena aku tidur di kamar yang berlainan dengan Nandra, kami tau pasti pembantu rumah kami curiga kenapa kami menggunakan kamar yang berbeda, namun aku tau kalau pembantu itu tidak berani mengatakan hal-hal aneh tentang kami, karena Nandra telah mengancam mereka untuk menutup semua mata telinga dan mulut mereka.

Nandra sudah mulai berkantor kembali, akupun sudah mengurus restoran, aku ingin berkonsentrasi pada kegiatan baruku, yang cukup menghibur bagiku, ide-ide gilaku tetap mengalir seperti dahulu, aku membuat bermacam-macam tema untuk restoran ini, alhasil setelah aku menangani semuanya, restoran ini semakin maju, dan itu membuat Nandra senang tentu saja.

Nandra berkata untuk memberikan restoran ini padaku, tapi aku menolak, biar saja dia tetap menjadi pemilik restoran ini, dia hanya cukup memberikan aku gaji dan ketika nanti uangku sudah cukup aku akan membuat restoran sendiri.

Hari ini aku pulang agak cepat dari restoran, karena sepertinya aku kurang enak badan, aku memang kadang mengalami darah rendah, aku ingat dulu aku sering pingsan, mama sampai memeriksakan aku ke Singapura karena beliau takut aku menderita penyakit lain.

Setelah sampai dirumah aku langsung memasuki kamarku. Aku membaringkan kepalaku di sofa kamar sambil mendengarkan lagu-lagu classic. Aku tidak bisa menahan beratnya kepalaku yang membawaku memasuki dunia mimpi.

*****

Aku tidak tau berapa lama aku sudah tertidur, aku bergerak ke kanan, namun aku ingat aku tertidur di sofa dan

gerakan itu akan membuat aku jatuh ke lantai, namun hal ini tidak terjadi. Aku membuka mataku, kepalaku masih sedikit pusing. Lalu kulihat sekelilingku,
Bagaimana aku bisa sampai pindah di ranjangku? Apa aku tidur sambil berjalan? Seingatku aku tidak pernah memiliki kebiasaan aneh itu.

Seseorang tiba-tiba membuka pintu kamarku,"sudah bangun?" katanya mendekatiku, dan mencium keningku.

Ada sensasi aneh setiap kali dia mencium keningku, bukan hanya ketika dia mencium keningku, tetapi juga ketika dia hanya memegang tanganku, aku tidak tau apa yang dia lakukan, mengapa dia selalu mencium keningku?

Ya, sejak pernikahan kami, dia hanya mencium keningku tidak di bibir, leher ataupun bagian lain. Ketika dia ingin ke kantor ataupun pulang dari kantor.

Apa dia hanya ingin membuat aku nyaman? Membuat aku menyangka bahwa ini adalah pernikahan yang sesungguhnya seperti apa yang aku katakan padanya pada pagi kami terbangun sebagai suami istri?

Apa dia menyangka ini hanya sebuah kewajiban yang harus dia lakukan? Namun anehnya aku tidak pernah bisa menolak hal itu, aku benar-benar sudah gila.

Dia meraba keningku, "Badan kamu panas tadi, apa kita perlu ke dokter?" tanyanya.

"Nggak perlu, aku sudah mendingan sekarang," tolakku.

"Aku sudah menyuruh Mbok Pon untuk menyiapkan bubur untukmu," dia melirik mangkuk yang tertutup di meja sebelah ranjangku, dia membuka penutupnya, dan mulai mengaduk bubur itu, masih agak panas katanya lalu menyodorkan sesendok penuh bubur ke padaku.

"Aku bisa makan sendiri, Mas." Aku mengambil mangkok itu dari tangannya.

"Mas yang memindahkan aku ke atas ranjang ya?" tanyaku.

"Iya."

"Oh," aku merasa sedikit malu karena sudah berpikir hal yang tidak-tidak.

Ku rasakan dia memandangi wajahku lalu berkata "hey, *woman*, apa yang kau pikirkan, jangan bilang kamu mikir kalau aku mengerayangi tubuh kamu?"

Aku mebulatkan mataku mendengar perkataannya "*No!"* kataku dengan wajah bersemu merah.

"Firza denganr, aku bukan lelaki yang di besarkan tanpa aturan, walaupun aku lama tinggal di *western.*" Katanya seolah tidak terima dengan pemikiranku.

*"I know*, kenapa harus membahas hal ini, sih. Aku mau mandi, Mas juga mandi sana." kataku dan meninggalkan Nandra, menuju ke kamar mandi.

Malam ini aku tidak bisa tidur, aku memikirkan apa yang kami lakukan selama seminggu ini berpura-pura menjadi sepasang suami istri, aku tau ini semua kan segera kami akhiri, mungkin enam bulan atau paling lama satu tahun, aku tau Nandra pasti masih mencintai wanita bernama Ming itu dan aku juga harus menemukan seseorang yang mencintai dan aku cintai, tapi membayangkan aku dan Nandra bercerai membuat kepalaku semakin terasa berat.

*****

Pagi ini aku terbangun pukul enam, setelah berbenah diri, aku menuju ke ruang makan, seperti biasa Nandra sudah berada di sana, dia memang harus berangkat pagi-pagi, aku bingung padahal dia kan Presdir mengapa harus datang sepagi ini? Padahal hotel letaknya tidak jauh dari rumah baru kami ini, namun inilah Nandra, seorang yang memiliki disiplin tinggi.

"Pagi, Hon. Kamu udah baikan?" sapanya.

"Hm, lumayan," kataku dan mengambil roti tawar dan mulai mengolesinya dengan selai coklat, kemudian menaruhnya di piring dan menyerahkannya pada Nandra. Ini

kebiasaan baruku, menyuruh suamiku makan dulu sebelum aku makan, menyiapkan makan untuknya terlebih dahulu baru mengurus diriku, benar-benar seperti rumah tangga yang nyata.

"Gimana resto? Kayaknya makin maju, hebat kamu Za."

"Hahaha, iya dong, kamu tuh dulu ngeraguin aku," kataku sambil mengolesi roti lain dengan selai.

"Iya deh, aku akuin kamu hebat, mau berangkat jam berapa? Aku suruh Pak Yono antar kamu ya, kamu jangan nyetir sendiri dulu, aku takut kamu kenapa-kenapa.

"Ehm... nggak apa-apa aku bisa nyetir sendiri, aku pergi sekitar jam sepuluh," aku tidak mau dikira manja dengan pergi kemana-mana harus diantar oleh supir.

"Udah, kamu diem aja, nanti aku suruh Pak Yono," lalu dia beranjak dari kursinya dan mulai mendekatiku, seperti biasa pasti dia akan mencium keningku, dan itu akan selalu membuat aku meleleh.

Aku menunduk, namun tangan Nandra, meraih daguku dan mendongakkannya pelan lalu mendaratkan bibirnya dibibirku, lalu berkata, "Jangan sakit lagi ya, Sayang." bisiknya sebelum pergi begitu saja meninggalkanku yang sudah siap meleleh seperti es yang di panaskan di atas api.

*****

Selama di Resto yang ada dalam pikiranku hanya Nandra, apa yang dia lakukan sekarang, apa dia sudah makan, apa aku harus membawakan dia makanan, oh tidak dia akan berpikir aku sudah gila, hanya karena ciuman ringannya tadi pagi. Itu hal biasa yang banyak di lakukan di barat, mengapa aku harus mengkhawatirkan itu? Apakah aku ketagihan caranya menciumku, lumatan bibirnya?

Lama aku coba berkonsentrasi dengan pekerjaanku, dan saat aku sudah fokus pada pekerjaanku, ponselku berbunyi, panggilan dari orang Selly.

“Hai, Sel?” sapaku.

"Za, bisa tolongin aku nggak?" terdengar suara lemah Selly yang langsung membuatku panik

"Selly, kamu kenapa?” tanyaku panik. Namun tidak ada jawaban sama sekali.

"Selly! Halo kamu denger aku?!" Tidak ada jawaban. Oh Tuhan ku mohon agar sahabatku baik-baik saja.

Aku segera keluar dari kantor ,namun aku baru ingat aku tidak membawa mobil, aku memikirkan untuk menunggu taksi, namun aku takut sesuatu terjadi pada Selly dan aku butuh seseorang untuk membantuku.

Aku mengeluarkan ponselku dan menekan *speed dial 2,* tersambung dan tak lama di jawab.

"Iya Za?"

"Mas, *please* aku bener-bener butuh kamu."

*****

## *KASUS SELLY*

"Oke kamu tenang dulu, kamu jelasin apa yang terjadi" terdengar suara Nandra di seberang menenangkanku.

Aku memberitahunya untuk menemuiku di apartemen Selly.

"Oke, aku ke sana sekarang."

Ku masukkan kembali ponselku ke dalam saku, aku meninggalkan tasku di kantor, aku orang yang cukup praktis karena dompet selalu aku taruh di kantong blazerku disisi kiri dan ponsel disisi kanan. Aku naik taksi dan segera menuju ke apartemen Selly, aku sama sekali tidak tau apa yang terjadi pada Selly tapi aku yakin, sesuatu hal buruk telah menimpanya, ikatan batin kami berdua memang kuat, ketika aku mendapat masalah, Selly pasti merasakannya, dan begitu pula sebaliknya.

Aku sudah tiba di lobi Apartemen aku langsung masuk ke lift dan cepat menuju kamar Selly, memasukkan *password* kamarnya, aku dan Selly memang tidak ada rahasia. Betapa kagetnya melihat Selly terbaring di lantai sambil mencengkram ponsel dan dia tak sadarkan diri.

"Sell, bangun Sell, bangun!" kataku menguncang-guncang tubuh Selly, aku panik dan tidak tau harus berbuat apa.
Untungnya tak lama kemudian Nandra datang.

"Apa yang terjadi Za?"

"Mas kita harus cepat bawa Selly ke rumah sakit."

Nandra dengan cepat membopong Selly, semua orang di apartemen ini melihat kami yang sedang mengotong-gotong Selly sebagian orang bertanya tapi aku tidak bisa memberi jawaban. Nandra memasukkan Selly ke dalam mobilnya, aku

duduk di kursi belakang dan Nandra masuk di kursi pengemudi, lalu memacu mobilnya secepat mungkin.

Sesampai di rumah sakit, Selly langsung masuk ke UGD dan cepat di tangani oleh dokter. Aku dan Nandra hanya bisa menunggu, aku benar-benar panik, Nandra menarikku ke kursi terdekat, mendekapku dalam pelukan hangatnya, tanpa bicara dia menenangkanku.

"Aku takut Mas, Selly itu sahabat terbaikku." Ucapku di sela-sela tangisan.

"Semua baik-baik aja, Selly nggak akan ninggalin kamu Za, dia juga sayang sama kamu," kata-kata Nandra menengkanku, membiarkanku membasahi kemejanya karena tangisanku, Kurasakan beberapa kali kecupan Nandra di pucuk kepalaku, dan itu sangat menenangkan.

*****

Cukup lama kami menunggu, dan akhirnya pintu UGD terbuka dan dokter yang menangani Selly keluar, aku langsung berdiri di bantu Nandra yang memegangiku karena kakiku masih gemetar.

"Gimana keadaannya Dok," tanyaku.

"Beliau stress berat dan itu tidak akan berdampak baik pada janinnya."

"Janin? Maksud Dokter?" Aku bingung jangan bilang kalau...

"Ibu Firselly hamil, itu berdasarkan peeriksaan saya, tapi lebih baik nanti Obgyn yang memeriksa langsung."

Bagaikan disambar petir, tangisku makin menjadi, Nandra mengusap punggungku menenangkan.

"Apa kalian tidak tau? Mana suaminya?” kata dokter itu sambil berbicara pada Nandra.

“Saya akan segera menelpon suaminya Dok, bagaimana keadaan Selly sekarang Dok?" Akhirnya aku bisa beruara.

"Tadi sduah sadar dan menjalani pemeriksaan saat ini pasien sedang tidur, maklum hamil muda, belum stabil, saya harap ibu Firselly tidak memikirkan hal-hal yang membuatnya stress dan kegiatan yang menguras tenaganya, dia harus banyak istirahat," jelas dokter tersebut.

"Oke, dok terima kasih," ucapku dan dokter itupun berlalu.

"Aku baru tau kalo Selly itu sudah nikah," kata Nandra.

"Belum, aku cuma nggak mau dokter mikir Selly hamil di luar nikah,” kataku.

"Oh, emang siapa bapaknya?" tanya Nandra

"Aku juga belum tau pasti," jawabku jujur.

"Apa?!!!”

"Bisa nggak kamu jangan teriak-teriak di sini!" kataku menarik tangannya dan mengajaknya duduk di kursi, kebetulan kursi itu sepi, lalu aku mulai menceritakan semuanya pada Nandra tentang Selly yang suka bergonta-ganti pasangan.

"Apa, kamu mau bilang dia tidur dengan setiap pacarnya?" Nandra benar-benar terkejut.

"Mas, *please,* jangan pake teriak, kamu kan biasa hidup di luar negeri harusnya biasa dong denger yang kayak gini aku yakin kamu juga pasti sering begitu," cibirku.

"Iya, aku tau sebebas apa di sana, dan aku nggak munafik tapi sumpah aku cuma sampe bates *make out* doang nggak lebih Za, tapi tunggu jangan bilang kalo kamu juga sering kayak gitu."

"Apa! kenapa kita jadi bahas masalah seks kita masing-masing, apa kamu pikir aku orang seperti itu? Tidur dengan

mudah sama laki-laki yang cuma berstatus pacar aku?" kataku tersinggung.

"Aku masih Virgin, ciuman dibibir aja baru sama kamu!" lanjutku.

"Siapa pacar terakhirnya?" Nandra mengalihkan pembicaraan dan aku bersyukur karenanya,

"Setauku Wesdy, tapi aku nggak tau apa dia yang terakhir."

"Berapa lama mereka pacaran semenjak kamu lihat dia setengah naked?"

"Sekitar empat bulan."

"Ya, mungkin benar si Wesdy itu bapak bayi Selly tapi kita kan nggak bisa nebak sembarangan, kita harus tanya Selly nya, siapa yang menabur benih di rahimnya!

Bener juga kata Nandra, dan kami hanya akan menunggu Selly sadar dan menyankan yang tentang apa yang sebenarnya terjadi.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam namun Selly belum juga sadar, aku dan Nandra masih menunggunya sadar, sebenarnya Nandra sudah menyuruhku pulang, namun aku tetap kekeh ingin menunggu Selly bangun, akhirnya Nandra yang aku tau pasti capek banget ikut menemaniku menunggu Selly bangun.

"Za, Firza, Za" sepertinya aku mendengar ada suara orang memanggil namaku, kubuka mataku, oh ternyata aku tertidur.

Nandra membawa bungkusan di tangannya, "Nih, makan dulu" katanya menyorongkan kantong plastik yang

ternyata berisi burger,dan Pepsi, aku memang belum makan dari siang tadi, aku baru tau sekarang kalau perutku meronta karena tidak di beri asupan makanan.

"Thanks ya, Mas," kataku langsung melahap burger dan menyerumput pepsi.

"Iya, kamu makannya pelan-pelan, Sayang" kata Nandra memandang aneh cara makanku dan apa dia bilang sayang? Aduh wajahku pasti sudah merah sekarang.

"Baru kerasa lapernya. Mas kamu pulang aja, kamu kan besok mau kerja, biarin aku yang nungguin Selly."

"Udalah tenang aja, besok aku masih bisa tetep kerja," katanya menyunggingkan senyum paling manis yang pernah aku lihat. Tuhan aku benar-benar ingin memiliki sosok orang yang ada di hadapanku ini, bisakah aku memilikinya?

Setelah menyelesaikan makan, aku kembali ke tempat tidur kosong yang memang disediakan di kamar ini. Aku lihat Nandra sedang sibuk menelpon.

Aku yang memang sudah sangat mengantuk perlahan menutup mataku, namun di tengah hilangnya kesadaranku, aku merasakan ada yang berbaring di sampingku, ranjang yang sempit ini membuat tubuh kami merapat dan melekat, di tambah Nandra yang memeluku dari belakang. "*Good night my wife.*"

Lalu sapuan bibir nya kurasakan di kepalaku. Aku yakin aku akan tidur nyenyak dan mimpi indah malam ini.

*****

# *EMOSI*

Pagi ini aku terkejut karena ternyata semalaman ini aku di rumah sakit di dalam pelukan Nandra, dengan satu selimut yang menutupi tubuh kami. Ini kedua kalinya aku tidur dalam pelukan Nandra, tapi kali ini Nandra memelukku dari belakang sehingga punggungku dapat merasakan dadanya. Aku berpikir untuk menikmati setiap detik ini, namun aku tersadar, dan cepat berdiri, merapikan bajuku dan menutupi tubuh Nandra dengan selimut, jam masih menunjukkan pukul lima pagi, aku memutuskan membersihkan diri di toilet.

Setelah selesai, aku melihat Selly yang ternyata belum sadar juga, aku memikirkan saran Nandra semalam agar aku memberi tau orang tua Selly, namun aku agak takut, karena aku tau Papa Selly orang yang amat sangat keras, apa yang akan beliau lakukan kalau tau anaknya sedang mengandung bayi yang entah siapa bapaknya, pasti Selly akan mendapat masalah besar, apalagi Papa Selly kepala rumah sakit di Solo, pasti itu akan membuat keluarganya malu.

Aku juga memikirkan Mama Selly yang sudah lama menderita penyakit jantung, Apa yang akan terjadi kalo beliau tau masalah ini? Namun seperti kata Nandra, lama-kelamaan mereka pasti tau, tapi aku tidak mungkin memberi tau mereka sebelum aku menemukan Wesdy dan meminta dia mempertanggung jawabkan perbuatannya.

"Sudah bangun," terdengar suara Nandra, dan aku cepat menghapus air mataku, aku menoleh dan mengangguk padanya.

"Kamu perlu ke kantor Mas, apa kamu punya baju cadangan di mobil?" tanyaku.

"Iya ada, aku akan berangkat dari sini aja."

"Maaf ya, karena menemani aku, Mas jadi tidur di sini, aku tau tidur kamu pasti nggak nyaman."

"Nyaman-nyaman aja tidur di sini." Kata Nandra sambil mendekatiku, dia berdiri di samping ranjang Selly.

"Aku pergi ke kantor dulu ya, aku akan menyuruh Pak Yono mengantar pakaian bersih buat kamu," katanya lalu mencium pucuk kepalaku.

*****

Pukul tujuh Pak Yono datang mengantarkan pakaian untukku, setelah aku mengganti pakaian aku turun untuk membeli makanan.

Setelah aku kembali ke kamar Selly, ternyata dia sudah bangun, aku langsung memanggil suster, dan meminta dokter untuk memeriksa keadaan Selly, menurut dokter, Selly sudah lebih baik. Aku bersyukur mendengarnya.

Selly mendangku dengan tatapan sedih, aku tahu kalau dia menyimpan sesak di dadanya. Aku melebarkan kedua tanganku dan membawanya kepelukanku. “Aku hamil Za... Aku hamil,” bisiknya lirih.

“Iya, aku tahu... kamu bakalan jadi ibu sebentar lagi Sel,” ucapku.

"Sebenernya aku lagi banyak masalah beberapa bulan ini, masalah kerjaan, masalah Wesdy, jadi aku nggak sempet mikirin diri aku sendiri Za, aku merasa bersalah sama bayi ini."

"Terus kamu kenapa nggak cerita sama aku Selly? Kita kan sahabat?"

"Jujur, aku memang mau cerita sama kamu tapi aku tau kamu juga banyak banget masalah, jadi aku nggak mau kamu juga mesti mikirin masalah aku, aku nggak mau nambah beban kamu Firza."

"Jadi, siapa ayahnya?" tanyaku, aku tidak bisa lagi menahan rasa penasaranku, sebenarnya aku tidak mau langsung masuk dalam pokok permasalahan, padahal Selly baru saja sadar, namun lebih cepat aku tau lebih cepat masalah ini selesai.

"Wesdy," kata Selly berbisik.

"Berarti dugaanku bener, sekarang dia dimana kamu harus kasih tau dia masalah ini Sell! Secepatnya! perut kamu makin lama, bakalan terus membesar."

"Kami putus, seminggu lalu, aku mergokin dia lagi kencan sama cewek lain di cafe, aku nggak tahan dengan kelakuan dia, dia bilang aku cuma hiburan buat dia, Za." Selly mulai meneteskan air matanya, aku makin merasa kasihan padanya.

"Brengsek banget itu cowok, dia pikir dia siapa, berani ngomong kayak gitu, nggak menghargai seorang cewek, habis manis sepah di buang, udah ngarasain kenikmatan, terus lari gitu aja, aku harus nemuin si Wesdy itu!" aku merasakan amarah yang meluap-luap dari diriku, aku benar-benar tidak bisa menahan emosi ku lagi.

"Za, udah lah nggak usah, dia juga sekarang lagi di KL, ada urusan bisnis"

"Apa? Jadi kamu mau nanggung semua ini sendiri, dan ngebebasin dia dari tanggung jawab? *open your eyes*, Firselly! Apa yang terjadi kalau sampai keluarga kamu tau tentang masalah ini, mereka bisa marah besar, gimana reaksi Tante Dian?" kataku mengingatkan ibunya yang mempunyai sakit jantung itu.

"Aku tau Za, tapi aku harus gimana lagi, memohon sama Wesdy supaya dia mau nikahin aku? Dia bilang dia belum mau nikah Za, itu bisa ngerusak karirnya!"

"Ngerusak karir? Sekarang yang kita pikirin masa depan kamu, masa depan anak ini, masa kamu mau dia lahir tanpa ayah?"

"Tapi Za..."

"Pokoknya aku bakalan nyari Wesdy dan ngejelasin ini semua, yang perlu kamu lakuin sekarang makan, istirahat dan jangan mikir yang macem-macem, inget sekarang di dalam perut kamu ada kehidupan yang harus kamu jaga," kataku sambil mengelus perut Selly.

"*Hi baby*, Mommy di sini, Sayang" katanya masih mengelus perutnya, air mata Selly masih menetes.

*"Aunty* bakalan nemuin Papa kamu ya, Sayang," kataku sambil ikut mengelus perut Selly. Dan berikutnya Selly memelukku dan menangis menumpahkan semua kesedihannya. *Ya Tuhan berikan kesempatan untuk Selly agar dia bisa bahagia.*

*****

Siang ini matahari tidak mau berkompromi, memancarkan panasnya yang bisa memanggang telur tanpa adanya kompor, tapi aku tidak boleh menyerah untuk menemukan Wesdy, setelah memastikan Selly telah menghabiskan makanannya, aku langsung bergegas mencari Wesdy, karena kemarin aku tidak membawa mobil akhirnya aku naik taksi untuk memulai pencarian si brengsek itu. Aku memang tidak memberitahukan Nandra, aku tau dia sedang sibuk di kantor dan aku tidak mau menambah bebannya.

Aku mulai mencari dari rumahnya yang ternyata kosong, dan keterangan yang didapat dari tetangganya, aku berhasil mengetahui kantor tempat dia bekerja, dia adalah seorang manajer sebuah bank. Tapi setelah aku mencari di bank tersebut, Wesdy ternyata sedang mengambil cuti, aku tidak mendapat keterangan apa-apa mengenai kemana dia

pergi, namun menurut salah satu temannya dia sering terlihat di sebuah café, kuputuskan untuk mendatangi café tersebut.

Sudah hampir sejam aku menunggu namun belum terlihat tanda-tanda kehadiran Wesdy, Nandra sudah lebih dari enam kali menelponku, dia ingin menemaniku namun aku tidak ingin masalah ini menganggu pekerjaannya, cukup aku yang menelantarkan urusan restoran dan melimpahkan tugas pada asistenku.

Setelah lebih dari satu jam, akhirnya yang di tunggu tiba juga, dia mengandeng seorang wanita yang hanya setinggi bahunya, rambutnya di cat pirang, dan kulitnya sedikit kecoklatan, aku bingung apa yang di lihat Wesdy sampai dia mau meninggalkan orang secantik dan sesempurna Selly hanya demi wanita ini. Aku melihat kemesraan di antara mereka, tangan kanan Wesdy mengelilingi pinggang perempuan itu, dan si perempuan mengelayuti Wesdy, aku langsung mendekati mereka,

"Wesdy!"

"Hey, Firza" katanya menyapaku dengan acuh tak acuh, perempuan di sebelahnya terlihat kesal karena kehadiranku.

"Bagus kalo lo masih inget sama gue, mengingat kita baru bertemu dua kali!" lanjutku.

"Gue, selalu inget, nama-nama cewek cantik." katanya dengan senyum nakalnya kepadaku. Dia masih bisa merayu saat ada seorang perempuan di sebelahnya, di saat seseorang terbaring di rumah sakit dan mengandung anaknya.

"Gue perlu ngomong sama kamu, berdua!" kataku menekankan kata 'berdua'

"Oke, tunggu ya, *Babe*" katanya sambil mengecup bibir perempuan di sampingnya.

Dia mengikuti ku keluar dari café, setelah keluar dari café aku langsung mencecarnya.

"Wes, lo tau sekarang Selly lagi masuk, rumah sakit, dan kamu di sini menikmati setiap momen bersama cewek itu!"

"hei, *slow down woman!* Gue sama Selly udah nggak ada hubungan apa-apa!" katanya santai.

"Ya, gue udah tau kalian putus."

"*So, what*? Apa yang bikin kamu ke sini nyari gue? Gue tau lo nyari gue ke rumah dan ke kantor, kayaknya ada masalah sama gue?"

"Selly hamil anak lo!" aku menekankan setiap kata itu. Namun ternyata Wesdy tidak terkejut sama sekali.

"Salah sendiri dia mau, waktu itu memang kami nggak pake pengaman, dia yang ngerayu gue duluan buat ML sama dia, dan dia bilang bakalan nanggung semua yang terjadi nanti, bukan salah gue kalo dia hamil!"

"Apa lo nggak punya perasaan, itu anak lo, lo mau dia lahir tanpa seorang ayah?" Amarahku sudah meluap sampai keubun-ubun, ingin rasanya aku menedang muka si brengsek ini.

"Kamis udah punya kesepakatan! Gue bilang aku nggak mau nikah, dari awal kami jadian gue sudah bilang ke dia konsekuensi apa yang harus dia tanggung kalau mau pacaran sama gue, urusan anak ya urusan dia, gue nggak ikut campur!"

Aku sudah tidak sanggup lagi bicara dengan lelaki ini, "Oke kalo itu mau lo, lo bakalan nerima balasan yang setimpal Wes, inget itu!”

Sebelum aku membalikan badan, aku kembali berhadapan dengannya, lalu memukul rahangnya.

"Lo cewek brengsek!" makinya.

Dia mencengkram rahangku kuat, aku meringis merasakan sakit. "Lo berani mukul gue, lo nggak tau berhadapan sama siapa?" Aku memberontak ketika dia mendorongku ke dinding cafe, jalanan di sekitar cafe sepi, karena sepertinya ini memang cafe remang-remang dan aku tidak yakin jika aku berteriak akan ada yang menolong.

"Gue bakal perkosa lo di sini, biar lo terlihat sama murahannya sama sahabat bego lo itu!" bisiknya di telingaku Dia memaksa menciumku, namun aku menghindarinya, dia mencapai bibirku. Oh tidak dia melumat bibirku kasar, dan dengan tenaga yang tersisa aku mendorong tubuhnya, airmataku sudah mengalir di pipiku. Tapi dia masih menciumiku seperti orang kesetanan, kurasakan baju di bahuku terkoyak, kugigit bibirnya kuat dan merasakan sesuatu yang amis di mulutku.

"BRENGSEK!"

Aku mendengar suara yang familier di telingaku, malaikat penolongku...

Dan detik itupun aku merasakan ada yang menarik Wesdy, menjauhkannya dariku.

Aku melihatnya... Nandra... malaikat penolongku, dia menghajar Wesdy habis-habisan, Wesdy tersungkur ke tanah, Nandra langsung menaiki tubuhnya dan memukulnya membabi buta, aku terlalu kaget melihatnya.

Dengan sisa tenagaku aku mendekati. Nandra, memegang bahunya.

"Cukup Mas, ayo kita pulang" ucapku dengan nada bergetar.
Nandra mengakhiri pukulannya, berdiri menghadapku, dia membuka jasnya, lalu menyampirkannya ke bahuku, ekspersinya tidak bisa kutebak yang jelas dia sangat marah dan menakutkan sekarang, dia menghindari tatapanku. Ditariknya tanganku menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari cafe

tersebut. Di bukanya pintu mobil mendorongku kasar untuk masuk ke kursi penumpang.

Aku tidak berani menatapnya, aku menangis dalam diam, ini memang salahku, kenapa aku pergi tanpa perlindungan. Nandra menyetir mobil seperti kesetanan,

Kami tiba di apartmen milik Nandra dulu, tepat di sebelah apartemenku, dia mamasukan Password dan langsung membuka pintu kasar membantingnya sekuat tenaga, aku ketakutan melihatnya seperti ini, aku langsung melarikan diriku ke kamarnya, aku tidak berani menghadapinya yang sedang kesetanan.

Ternyata Nandra mengikuti aku masuk ke kamar "Mau kemana kamu?!" Bentaknya padaku.

Aku memberanikan diri menghadapnya, lalu dengan sekali sentakan aku terduduk Lenanjangnya, dia mendorongku kasar hingga aku tertidur di ranjang ini.

"Mana yang sudah si brengsek itu sentuh!" tanyanya, tapi aku tidak sanggup menjawabnya, aku memejamkan mataku.
"JAWAB AKU FIRZA!" bentaknya lagi, namun tidak ada yang keluar dari mulutku.

Lalu kurasakan Nandra melumat bibirku kasar, mengigit bibirku agar bisa memasukkan lidahnya ke mulutku, aku pasrah di bawahnya, air mataku tidak berhenti mengalir, kurasakan Nandra menyobekkan bajuku yang memang sudah dirobek oleh Wesdy, ciumannya terasa begitu kasar, hingga aku merasakan akan meledak, aku butuh udara. Aku meronta di bawahnya kepungannya, tapi semakin aku meronta semakin kasar dia menciumku.

Bibirnya turun ke leherku, menghisap dan menggigitnya, aku merasakan perih sekaligus nikmat karena sentuhannya. Tangannya sudah merajalela di tubuhku, menyentuh perutku, dan tanpa sadar ternyata dia telah

meloloskan baju dressku, sekarang tinggallah celana dalam dan bra yang menempel di tubuhku, Nandra masih mengecupi leherku membuat tanda kepemilikan di sana.

"Mas... Stop!"

"Aku akan menghilangkan jejak si brengsek itu di tubuhmu, jadi nikmati saja" bisiknya di tengah aktivitas panas kami.

Sebelah tangannya mencekal kedua tanganku membawanya ke atas kepalaku, lalu kurasakan tangganya yang lain meremas payudaraku kiriku, lalu bibirnya mengulum, menjilat dan menghisap puting payudara kananku, desahan menjijikan tak sanggup lagi aku tahan.

Lalu Nandra berpindah pada puting payudara kiriku, menghisap kuat di sana, tangannya beralih pada payudara kananku, memelintir putingnya, sedikit mencubit dan meremasnya. Oh Tuhan ini gila, ini benar-benar nikmat, kurasakan bagian bawahku sudah basah karena perlakuannya. Tangan Nandra mulai menurunkan satu-satunya kain yang tersisa di tubuhku yang menutupi asset berhargaku, aku menahan tanggannya, Nandra menatapku dengan sorot mata penuh gairah.

"Aku nggak mau, kamu ngelakuin ini cuma karena emosimu sama lelaki bejat tadi, Mas." Ya, aku tidak ingin penyatuan kami hanya karena rasa emosi Nandra saja

"Kamu benar. Aku janji kita akan melakukannya nanti. Tidak saat ini, saat aku dikuasai emosi," ucapnya menatap mataku.

Dia mengecup bibirku sekilas, lalu berbaring disampingku, menutupi tubuh ku yang polos, aku baru sadar ternyata hanya aku yang telanjang, dia masih menggunakan pakaiannya dengan lengkap.

"Maafkan aku, mas" ucapku sambil memeluknya, berbaring didadanya. "Aku nggak menyangka dia akan melakukan hal keji itu," lanjutku.

Kurasakan Nandra mempererat pelukannya, jantungnya berdetak lebih cepat karena emosi, "Aku bisa menjadi pembunuh Karen kamu Firza."

Aku bergidik mendengarnya. Lalu bayangan dia yang memukuli Wesdy kembali berputar di otakku.

"Sekarang tidurlah," ucapnya lalu mengecup dahiku singkat, dan tanpa perintah dua kali aku langsung memejamkan mataku.

*****

# RIVAL

Seminggu sudah berlalu, dari peristiwa pertemuanku dengan Wesdy, Kami berdua melupakan kejadian panas itu, karena aku pikir itu adalah sebuah kesalahan. Nandra tersulut emosi dan aku yang di kuasai gairah. Jadi kami seperti mempunyai kesepakatan tanpa kata untuk menutup cerita itu.

Aku menceritakan apa yang dikatakan Wesdy kepada Selly aku tau Selly terpukul, dan sebenarnya aku juga tidak ingin untuk memberitahu Selly namun lama-kelamaan, masalah ini pasti akan terungkap dan Selly juga perlu tau untuk memutuskan apa yang harus dilakukannya bersama janin yang ada di dalam rahimnya. Setelah pemikiran yang membuat kepala pusing akhirnya Selly memutuskan untuk kembali ke Solo dan menjelaskan semua kepada orangtuanya, memang ini pilihan yang berat namun apa lagi yang harus dilakukan?

"Ini memang dari awal salah aku Za, jadi aku harus nanggung semuanya," kata Selly ketika kutanya tentang keputusannya.

"Kamu yakin Sell, kamu taukan gimana konsekuensinya kalo bilang ke papa dan mama kamu?"

“Aku tau persis apa yang akan terjadi, dan aku siap terima itu, ini demi bayi  ini juga," katanya sambil mengelus perutnya.

Akhirnya aku setuju dengan keputusan Selly, ketika keadaannya sudah membaik dia akan segera berangkat ke Solo, aku sedih melihat Selly yang memutuskan akan menjadi orang tua tunggal untuk bayinya, aku yakin ini pasti berat, aku hanya pernah melihat di televisi orang yang memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal dan itu sangat sulit, berdua saja susah, apalagi sendiri.

Seminggu lebih ini, aku tidak terlalu berkonsentrasi pada restoran, setiap hari aku mengunjungi Selly di apartemennya, untungnya Nandra tidak mempermasalahkan hal ini, sesekali dia mengantar dan menjemputku.

Hubungan kami memang membaik, namun aku tidak tau hubungan apa yang kami jalani sekarang. Akankah pernikahan ini akan menjadi pernihakan yang sesungguhnya, hidup bahagia bersama Nandra dan anak-anak kami kelak? Entahlah aku tidak ingin memunculkan harapan yang terlalu besar. Aku tahu perasaanku makin membesar kepada Nandra dan aku tidak ingin perasaan ini akan menyakitiku nantinya. Aku tidak tau apakah Nandra merasakan hal yang sama padaku, terkadang dia begitu baik dan cenderung sangat posesif terhadapku, namun terkadang aku merasa sikap dinginnya membuat jarak yang sangat jauh, jarak yang tidak bisa kugapai. Dan ada sebuah nama yang masih mengganjal di hatiku "Ming" siapa dia sebenarnya?

"Wuih, enak nih," katanya ketika duduk di meja makan.

"Lama kita nggak makan bareng, jadi aku masak buat kamu Mas."

"Thanks ya Za," katanya lalu langsung menyerbu masakanku, kebahagiaan yang tidak bisa digambarkan adalah ketika masakan kita disenangi orang lain, apalagi itu adalah suami sendiri.

Setelah makan kami duduk di taman belakang, sambil memberi makanan kepada ikan-ikan yang ada di kolam. "uda lama nggak bisa nyantai gini," kataku.

"Baru juga seminggu, kenapa kamu kangen aku ya?" kata Nandra tersenyum-senyum meledekku.

"Ih, GR kamu. Mas."

"Gimana Selly, kapan dia pulang ke Solo?" tanya Nandra.

"Katanya sih senin depan, entah kapan bisa ketemu dia kalo dia udah balik ke sana"

"Kita yang bakalan ke sana, aku janji bakalan nemenin kamu ke sana."

"Serius Mas?" Aku tidak bisa menyembunyikan binar bahagiaku

"Iya serius, apa yang enggak buat istriku yang manis ini," katanya sambil mencubit pipiku, namun dia cepat-cepat menarik tangannya.

"*Sorry*" katanya canggung, aku pun langsung terdiam, tidak tau topik apa yang akan di bahas, lama kami terdiam, sampai akhirnya aku tidak tahan lagi.

"Aku masuk duluan ya, dingin" kataku, yang memang saat itu mengenakan kaos putih ketat dan hotpants.

Ketika aku berdiri, tangan Nandra meraih tanganku, "*wait,*" katanya lalu menarikku.

Aku tidak siap dengan gerakannya yang membuatku tidak seimbang dan jatuh di pangkuannya, wajah kami hanya beberapa senti saja, aku bisa merasakan nafas Nandra menghantam wajahku, nafasnya wangi membuatku akan jatuh pingsan, tangannya memeluk pinggangku, aku mencoba melepaskan diri, namun dia mempererat pelukannya, "apaan sih Mas, lepasin ah!" kataku mencoba berdiri, dan mencoba melepaskan tangannya, sepertinya dia tersinggung atas penolakanku, karena dia segera melepaskan aku, aku langsung berdiri, diapun ikut berdiri, aku membelakanginya dan ingin segera berlari masuk ke dalam.

Namun tangan Nandra mencengkram pinggangku, "aku bilang, tunggu!" perintahnya yang sekarang berada di belakangku, menempelkan dadanya kepunggungku, dan bibirnya ditelingaku, nafasnya menyapu tengkukku yang saat ini memang terbuka karena rambutku kugelung tinggi,

Kurasakan bibirnya menelusuri, tengkukku, dan ini membuat semua bulu kudukku berdiri, aku yakin aku akan meleleh, kalau tidak karena pelukannya yang erat aku pasti akan terjerembab ke tanah, aku hanya bisa diam ketika bibirnya sudah menyapu ceruk leherku, dia membalikan aku ke arahnya, dan mencium kelopak mataku, aku terpejam, dan detik itu juga dia melumat bibirku, aku ingin melepaskan diri darinya, aku mendorongnya sekuat tenaga, aku tidak ingin kejadian seminggu lalu terulang lagi, ini tidak benar hubungan kami hanya sebatas perjanjian saja, terlebih aku harus membunuh perasaan yang sudah hinggap di hatiku entah sejak kapan.

Ku kerahkan tenagaku lagi untuk mendorongnya namun kekuatannya lebih besar dariku, dia menggigit bibir bawahku, memaksakan mulutku terbuka, kurasakan lidahnya dimulutku, dan ini membuatku gila, ciumannya sangat bergairah, membuat pening kepalaku, dia menyapu semua rongga mulutku.

Bibirnya sudah menghisap kuat leherku, membuat tanda kepemilikan di sana, lalu turun ke bahuku, tangan Nandra tidak tinggal diam, di singkapkannya kaosku dan kurasakan tangannya mengelus perut rataku, tangannya mencari-cari payudaraku, sementara bibirnya kembali mengunci bibirku, melumat bibir bawah dan atasku.

Tangannya menangkup kedua gunung kembarku yang masih dilapisi bra, meremas dengan keras membuatku menggila.

Namun suatu bola peringatan muncul di kepalaku, Nandra masih menciumi leherku, dengan susah payah aku berkonsentrasi untuk mendorongnya dan mengakhiri tindakan bodoh yang nikmat ini, "stop!" kataku, detik itu juga Nandra berhenti tangannya yang ternyata sudah berada pada kaitan Bra ku pun cepat ditariknya.

"Aku ngantuk Mas, aku duluan." Hanya kalimat bodoh itu yang mampu aku ungkapkan.

*****

Sejak kejadian malam itu aku dan Nandra merasa sangat canggung, kami hanya bertemu pada pagi hari saat sarapan bersama, dan itupun hanya hal-hal kecil yang menjadi obrolan kami, sisanya kami berdua memilih diam mungkin karena kami berdua merasa sama-sama bersalah atas kejadian malam itu. Entahlah aku marah pada diriku sendiri yang selalu terhanyut oleh gairah yang di timbulkan Nandra, entah sudah berapa kali kesalahan ini terjadi.

Hari ini seperti biasa aku datang ke restoran, dan Nandra juga sudah berada di Hotel mungkin, kami sama-sama menyibukkan diri, mengurangi frekuensi pertemuan agar tidak terasa lebih canggung jika bertemu. Namun aku malah merasa hal ini tidak benar kesanya kami berdua tidak dewasa karena tidak bisa duduk bersama menyelesaikan masalah namun lari dari maslaah, apakah aku bisa hidup dengannya sampai sebelas bulan ke depan dengan keadaan seperti ini?

Jujur aku merasa kesepian seperti ini, aku ingin kami seperti dulu, beradu argumen, tertawa bersama bukan seperti sekarang saling menghindari satu sama lain. Namun aku gengsi buat ngomong hal ini ke Nandra.

Pagi ini kami seperti biasa kami sarapan bersama, Nandra sepertinya tetap menjalankan aksi menghindarnya dariku, mau nggak mau yah memang harus aku yang mulai ngomong sama dia,

"Hari ini jadwal kamu padat ,Mas?" Aku mencoba membuka pembicaraan dengannya.

"Iya agak sibuk, kenapa?"

Aku menarik nafas panjang. "Udah lama kita nggak makan malem bareng, kalo bisa kamu pulang cepet ya, aku mau masak hari ini," kataku padahal sama sekali nggak ada niat buat masak hari ini, ini semata-mata untuk mengembalikan hubungan kami yang memburuk beberapa hari ini.

"Lihat nanti ya Za" jawabnya singkat yang membuat aku kecewa apa cuma aku yang ingin memperbaiki hubungan kami?

Aku tidak melanjutkan percakapan ini lagi, apa memang Nandra tidak mau lagi bicara padaaku ya?

*Kan yang nyium duluan dia harusnya aku dong yang marah bukan dia, enak aja dia memperlakukan aku seperti ini dia pikir dia siapa?*

*****

Bagaimanapun kesalnya pada Nandra, tetep aja aku memasak makan malam untuk dia, walaupun aku tidak tau dia pulang cepat untuk makan malam denganku atau tidak, yang jelas aku sudah masak makanan untuk dia, toh tadi pagi memang aku yang janji untuk masak makan malam untuknya.

"Kamu masak apa?" tanyanya, yang masih pakai seragam kerja lengkapnya dan selalu terlihat tampan seperti biasa.

"Masak spagetti kamu mandi dulu gih bentar lagi aku selesai kita makan bareng aku tunggu kamu di bawah ya" kataku sambil mengaduk-aduk saus spagetti.

"Oke," katanya sambil berjalan menuju lantai atas.

Diam-diam aku tersenyum bahagia karena Nandra tidak membiarkan aku me masak dengan sia-sia.

"Hari ini kamu sibuk?" tanyanya sambil menyatap sepiring spagetti buatanku.

"Nggak juga, kalo kamu?"

"Hotel lagi mau cari ide buat event baru, jadi lagi sibuk-sibuk banget akhir-akhir ini , malem ini aja aku izin pulang agak cepet karena kamu bilang mau masakin buat aku.

Aku jadi tersanjung mendengarnya. "Oh iya, Mas, kata Pak Jimmy, restoran kita besok mau dijadiin tempat syuting video klip artis terkenal dari luar negeri loh, haha aku seneng deh sekalin promosi gratislah," kataku.

"Oh bagus dong, siapa namanya?"

"Aku lupa tadi namanya Mas, kayaknya penyanyi baru Mas," kataku sambil berusaha menginggat siapa nama penyanyi yang di bilang Pak Jimmy itu.

"hahaha, kadang kamu ini agak kurang cepet nangkep juga ya," ejeknya.

"Enak aja kamu, aku kan lupa itu sebagian dari sifat manusiakan? Jangan dibilang gitu dong. Lagian namanya agak susah, tapi mirip-mirip nama kamu gitu Mas, siapa ya lupa banget aku."

"Udalah, nggak usah di paksa kalo lupa, kalo aku sempet besok aku lihat sendiri orangnya di restoran, emang jam berapa mau syutingnya?"

"Jam satu siang Mas, iya kamu kalo sempet main aja Mas, kayaknya udah lama kamu nggak lihat restoran kamu itu."

"Aku nggak ke sana, karenaa aku udah percayain kamu yang urus Za, lagian juga nggak ada masalah juga kan sama resto nya." Katanya dan kembali menyantap makanannya.

*****

Pukul dua belas siang, para kru yang akan mengadakan pembuatan video Kkip sudah menyiapkan peralatan mereka dari dua jam yang lalu, dan sekarang tinggal menunggu sang

aktris yang akan mengadakan syuting di sini. "Pasti cantik ya, Bu" kata Lulu sekretraris ku.

"Katanya dia itu keturunan Inggris-China, jadi mukanya itu kayak orang korea-korea itu loh bu, apa ya istilahnya *ullzang* kayak boneka Barbie," tambahnya, sepertinya Lulu adalah segelintir orang yang sangat menantikan aksi dari penyanyi tersebut, dan tentunya memang para pegawai restoran ini sangat menantikan kehadiran bintang itu.

"Aduh, rejeki bener dah bisa ketemu artis dari luar negeri, gratis lagi," katanya yang aku dengar ketika aku melewati kumpulan pegawai yang memang sedang menunggu sang artis tersebut.

Pukul setengah satu sang artis juga belum muncul, menurut salah satu Kru sang Artis yang baru aku ketahui bernama Gmendra Lau itu sedang tercebak macet, biasalah Jakarta tiada hari tanpa macet. Ponsel ku berbunyi dan tertera *Hubby* di layarnya.

"Halo?”

"Hai, aku udah di jalan mau ke sana, macet nih, belum mulai kan?” tanyanya.

"Hm, iya belum mulai aktrisnya juga kejebak macet kayaknya Mas, soalnya belum dateng juga, kamu udah makan?"

"Belum nih, ntar makan di sana aja bareng kamu, ya udah ya *bye"*

Aku meminta Lulu untuk mengatakan pada salah satu pelayan untuk menyiapkan makanan untuk Nandra. Akhirnya kami kembali seperti dulu, lega rasanya merasakan hal itu, tidak ada lagi es yang menyelimuti diri kami.

Pukul satu lewat sepuluh menit, sang artis telah tiba di restoran kami, benar apa yang dikatakan Lulu, perempuan itu begitu cantik, nyaris menyerupai barbie, dengan tubuh yang

menjulang tinggi dan bentuk tubuh yang sempurna membuatnya benar-benar terlihat cantik.

Mereka sedang bersiap-siap, manajer dari Gmendra sudah menyapaku tadi, menurutnya dia akan memperkenalkan Gmendra padaku, setelah syuting berakhir, karena mereka datang agak terlambat dan jadwal mereka sedikit berubah, dan tidak lupa dia mengucapkan terima kasih padaku karena telah memberi mereka kesempatan utuk meminjam restoran ini yang aku sambut dangan ucapan terima kasih juga, karena memang sebenarnya aku yang harus berterima kasih kepada mereka yang sudah mau syuting Video Klip di sini dengan bintang secantik itu.

Pukul setengah dua siang Nandra tiba di restoran, dia disambut Lulu dan pegawai lain sedikit berbincang dengan Pak Henry koki terbaik kami, dan langsung menuju ruanganku yang terlentak di lantai dua.

"Kenapa kamu nggak nunggu di depan sana?" tanyanya yang sekarang sedang duduk di kursi di depanku.

"Aku dari tadi lihat kamu ngobrol sama Pak Henry dan Lulu di bawah dari sini, waktu mau turun kayaknya kamu mau naik ke sini ya nggak jadi deh aku tungguin aja kamu di sini," jawabku.

"Oh iya kamu udah lihat tadi syutingnya?" tanyaku padanya .

"Belum, ntar aja, sekarang aku laper banget Za, makan yuk," katanya dengan muka yang lucu sekali mau tidak mau aku tersenyum dan mengajaknya keluar ruangan untuk menikmati makanan yang sudah disiapkan.

Selesai kami makan aku mengajak Nandra untuk melihat acara syuting di bawah yang ternyata sedang *break.* Seorang lelaki yang cukup tampan yang aku kenal sebagai manajer Gmendra tersenyum padaku dan Nandra lalu berjalan mendekat.

"Kami lagi *break* sebentar bu, nanti sekalian saya kenalkan dengan bintangnya ya," jelas Ferry padaku.

"Oh iya, saya tadi mau lihat syutingnya ternyata lagi *break*, oh ini bapak yang punya restoran ini namanya Guinandra," kataku memperkenalkan Nandra.

"Oh ini Suami ibu Firza ya, kenalkan Pak, saya Ferry," katanya sambil berjabatan tangan dengan Nandra,

"saya Nandra, senang berkenalan dengan anda," kata Nandra di sertai dengan senyum manisnya.

Dan ternyata Gmendra sudah mendekati kami bertiga, mukanya penuh keterkejutan.

"Andra, *you here*?" katanya kepada Nandra. Dan detik itu juga aku melihat muka Nandra sama pucatnya dengan muka Gmendra Lau, mulutnya terbuka tak sanggup berkata, namun beberapa saat kemudian aku mendengar Nandra berkata "Ming? kamu di sini?" Kudengar kata itu keluar dari mulutnya

"kalian kenal?" Sambil menatap mereka beruda bergantian, namun detik berikutnya Gmendra sudah menghambur dalam pelukan Nandra.

"*Miss u so much Andra,"* katanya terisak dalam pelukan Nandra, aku dan Pak Ferry hanya saling pandang sama-sama tidak mengerti apa yang terjadi di antara mereka berdua.

*****

## GMENDRA LAU

Aku terbangun pukul lima subuh. Kakiku langsung berjalan menuju

kamar yang ada di depan kamarku, kubuka pintu kamar tersebut namun tidak ada tanda-tanda sang pemilik kamar berada di sana. Berarti benar dugaanku semalam Nandra benar-benar tidak pulang.

Setelah kejadian kemarin, dimana perempuan yang aku kenal bernama Gmendra itu memeluk suamiku. Aku seperti telah kehilangan Nandra, perempuan itu tidak mau melepaskan Nandra sedikitpun. Membuatku ingin berteriak di depan wajahnya, tapi aku teringat bahwa pernikahan kami terjadi hanya karena sebuah perjanjian semata.

Aku tidak bisa mencegah Nandra yang memutuskan untuk pergi bersama Ming dan berjanji akan pulang. Namun lihatlah sekarang, dia tidak ada di kamarnya. Aku berusha membuang pikiran buruk dalam otakku.

Apalagi yang dilakukan pria dan wanita saat bersama? Apalagi sepertinya mereka dulu mempunyai hubungan yang sangat dekat. Nandra memang tidak memberitahuku apa hubungan yang terjalin antara dirinya dan Gmendra, tapi dari tingkah laku aku sudah bisa menebak apa yang pernah terjadi di antara keduanya.

*****

Sudah tiga jam aku berenang, namun entah mengapa aku tidak mau keluar dari dalam kolam, aku merasa nyaman di dalam sini. Walaupun udara sangat dingin aku tidak peduli,

beberapa kali Mbok Pon sudah menyuruhku untuk naik, tapi aku tidak memperdulikannya.

"Non, ayo udahan berenangnya Non, ini mau hujan nanti Non malah sakit," ujar Mbok Pon untuk kesekian kalinya.

"Bentar lagi, Mbok," jawabku juga untuk yang kesekian kalinya.

Aku tidak tau mengapa aku jadi seperti ini, seorang pria yang dulu aku benci sudah mengubah hidupku menjadi menyeramkan seperti ini dan yang paling aku benci adalah aku jatuh cinta padanya.

Ya, aku jatuh cinta pada Nandra. Mau tidak mau aku harus mengakui itu. Dan hal itulah yang membuat hatiku sakit saat dia pergi dengan perempuan lain.

"Za, kamu mau hujan begini ngapain berenang! Nanti kamu sakit!" terdengar suara lelaki yang telah menjadi alasan mengapa aku berada di dalam sini selama tiga jam. Namun aku tidak memperdulikannya dan malah kembali mengitari kolam.

"Za, naik apa kamu mau aku tarik!" Ancamnya.

Apa maksud ucapannya ini? Setelah dia menghabiskan malam dengan perempuan itu dia bisa-bisanya bicara seperti itu padaku.

Aku menepi dan naik ke atas, mengambil handukku dan langsung masuk ke dalam tanpa memadangnya sedikitpun yang masih memanggil namaku di balik punggungku.

Aku memakai pakaian kerjaku dan bersiap pergi ke restoran ketika ada yang mengetuk kamarku, namun tidak aku perdulikan, aku tau siapa yang berada di balik pintu itu.

Sekitar pukul sepuluh aku turun untuk pergi ke restoran, aku tidak berniat sarapan pagi ini, apalagi dengan adanya Nandra yang sedang duduk di ruang makan.

"Nggak sarapan dulu Za? Kata Mbok Pon kamu nggak makan apa-apa dari semalam, nanti kamu sakit" katanya sambil mendekatiku yang sudah ada di pintu depan.

Aku membalikan tubuhku menghadap Nandra, "Apa kamu tau, kenapa dari semalam aku nggak makan? Aku nungguin orang yang ternyata nggak pulang, dan mungkin semalam orang itu sedang bersenang-senang dengan perempuan lain!" habis sudah kesabaranku, dadaku sudah mulai sesak, aku menahan tangis itu yang mungkin sebentar lagi akan pecah.

"Kenapa kamu nggak makan aja, kamu nggak usah nunggu aku. Dan apa maksud perkataan kamu barusan? Bersenang-senang dengan perempuan lain? Aku rasa itu hak kita masing-masing nggak ada peraturan dalam kontak yang melarang kita untuk menemui lawan jenis kita, kecuali hal ini dikarenakan kamu mempunyai rasa lebih ke aku, dan bisa aku katakan kamu cemburu?" tudingnya.

Aku terdiam, apa yang baru Nandra katakan adalah benar tidak ada peraturan di kontrak yang melarang hal tersebut.

"Oke mulai sekarang kita nggak usah saling peduli satu sama lain kita jalani hidup kita masing-masing!” tukasku. Demi apapun aku sangat ingin berlari dari ruangan ini secepatnya.

"Apa maksud kamu aku harus berpikir bahwa kamu itu nggak ada? Kita tinggal serumah Za itu nggak mungkin!" katanya lagi.

"Kamu bahkan nggak nanya kemana aku kemarin kan, berarti kamu bisa nganggep aku nggak ada Mas! Cukup perdebatan kita Mas aku mau ke restoran!"

Aku ingin membanting pintu yang ada di belakangku saat Nandra kembali bersuara, "Jangan pernah nunggu aku

makan lagi, kamu makan aja, aku nggak mau jadi alasan kamu sakit."

Kali ini air mataku benar-benar menetes, dengan langkah cepat aku menuju garasi dan memacu mobilku meninggalkan laki-laki yang sudah benar-benar mematahkan hatiku.

Di restoran ternyata telah beredar rumor mengenai Nandra dan Gmendra, beberapa pelayan ketahuan sedang membicarakan masalah kemarin, namun ketika aku lewat mereka semua langsung diam. Kenyamanan yang aku inginkan di sini ternyata tidak aku dapatkan, semua sedang berbisik-bisik di belakangku.

Aku duduk diruanganku, tanpa ada yang bisa aku kerjakan, otakku sudah sangat lelah untuk berpikir. Dan aku sangat malas untuk pulang ke rumah.

Ponselku bergetar dan tertera nomor yang tidak aku kenal di layar ponsel, dengan ragu kuangkat telpon tersebut.

"Halo" sapaku.

"Halo dengan Firza?" terdengar suara merdu seorang perempuan yang terasa asing namun aku pernah mendengarnya.

"Maaf kemarin belum sempat berkenalan, nama saya Gmendra Lau." Lanjutnya.

"Oh iya, saya Firza," jawabku sekenannya karena hal terakhir yang aku inginkan adalah berbicara dengan perempuan ini

"Boleh kita bertemu? Ada yang ingin saya bicarakan denganmu.”

"Ya, saya sedang di restoran, kamu ke sini saja," aku menggigit lidahku kenapa aku bisa-bisanya bicara seperti itu.

"Oke, saya memang sedang menuju ke sana."

Apa yang telah aku lakukan! Mengapa aku ingin bertemu dengannya, namun mau tidak mau aku memang harus bertemu dengannya aku tidak bisa terus menghidar dari kenyataan ini.

*****

Sekarang dihadapanku, telah duduk perempuan yang kemarin benar-benar aku akui kecantikannya, namun kemarin juga aku merasakan kehancuran karena perempuan ini.

"Jadi apa yang ingin dibicarakan" kataku akhirnya setelah kesunyian sejak kedatangannya tadi, aku yakin semua pegawai di sini sedang melanjutkan bisik-bisiknya apalagi setelah melihat Gmendra datang lagi ke sini untuk bertemu denganku.

“Saya ingin membicarakan tentang Nandra.”

Aku sudah menebak apa yang membuatnya datang ke restoran ini. “Ada apa dengan suamiku?” tanyaku.

Dia tertawa menyebalkan. “Suami?” dia membenarkan letak duduknya lalu memandangku tajam. “Nandra adalah kekasih saya. Dan sampai kapanpun akan tetap begitu.”

Aku berusaha tidak terintimidasi dengan perkataan perempuan ini. “Oh ya? Tapi ternyata dia menikah denganku bukan?”

Dia kembali tertawa meremehkan. “Andra sudah cerita semuanya. Dia bilang pernikahan kalian ini hanya omong kosong.”

Aku terkejut dengan ucapannya. Apa benar Nandra menceritakan semuanya pada perempuan ini? Tentang pernikahan kami yang hanya sebuah perjanjian semata?

“Andra tidak akan pernah bisa bohong pada saya. Kamu harus tau itu. Jadi saya minta kamu untuk meninggalkan Andra. Karena apapun yang kamu lakukan tidak akan bisa membuat Andra berpaling.”

“Hah? Percaya diri sekali. Bagaimana kalau saya tidak mau meninggalkan Andra?” tantangku.

Dia menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga. “Apapun yang kamu lakukan tidak akan menghalangi Andra untuk kembali pada saya. Kalau kamu tidak mau meninggalkan dia, itu artinya dia yang akan meninggalkan kamu.” Dia berdiri sambil tersenyum mengejekku dan berjalan keluar dari ruanganku.

Aku memejiat kepalaku yang rasanya mau pecah. Aku langsung membereskan semua barangku dan bersiap untuk pulang. Tidak ada gunanya lagi aku berada di sini.

*****

## *KEPUTUSAN*

Aku masih mendekam dalam kamarku setelah mandi, mengabaikan rasa lapar di perutku. Mbok Pon yang sedari tadi tidak berhenti menyuruhku makan tidak aku perdulikan, aku hanya mengiyakan nya, untuk sekarang aku benar-benar tidak ingin makan, walaupun dari siang tadi aku tidak makan.

Aku tidak mau jika nanti aku sedang duduk di meja makan dan aku harus bertatap muka dengan Nandra, ini akan membuat rencanaku untuk melupakannya hancur berantrakan. Ya, sudah aku putuskan untuk melupakannya, aku tidak ingin menjadi masalah bagi mereka berdua, toh aku tau Nandra juga mencintai Gmendra.

Ini sudah kesekian kalinya Mbok Pon mengetuk kamarku,

"Nanti Firza makan Mbok," jawabku.

"Boleh aku masuk Za?" terdengar suara lain, suara yang sangat aku rindukan.

"Aku lagi sibuk," jawabku setengah berteriak.

"Bisa nggak kita ngomong sebentar, buka dulu pintunya Za!" teriaknya dengan nada memaksa.

Dengan berat aku berjalan menuju pintu dan membukakannya pintu, dan inilah yang aku takutkan setelah melihat wajahnya, pertahananku runtuh, semua rencana untuk melupakannya yang sedang aku jalankan mendadak sirna, dia masih menggenakan pakaian kerjanya, dengan satu kancing atas yang terbuka, dan saat ini yang ingin hanyalah menariknya dan menciuminya, menghukumnya dengan bibirku karena berani-beraninnya dia memporak-porandakan hatiku.

Namun tentu saja itu hanya ada dalam pikiranku. Tanpa dipersilakan dia langsung masuk dan duduk di sofa

kamarku, aku mengikutinya duduk di sebelahnya namun mengambil jarak yang cukup jauh, agar aku tidak melancarkan aksi liar dalam pikiranku.

"Ada apa?" tanyaku memulai percakapan tanpa basa basi.

"Hari ini kamu ketemu Ming kan?"

Aku tidak terkejut mendengar itu, karena pasti Gmendra sudah memberitahukan semua detail pertemuan kami tadi siang kepada Nandra. Aku hanya menjawab dengan anggukan kepala.

"Maaf karena aku menceritakan tentang kesepakatan kita ini padanya. Dia sempat marah karena mengira kita benar-benar menikah, namun syukurlah dia mengerti dia memang gadis yang baik," lanjut Nandra.

"Ya, dia gadis baik," jawabku getir.

"Tapi dia bilang dia nggak percaya kalau kamu nggak memiliki perasaan apa-apa ke aku. Dan nggak benar iya kan Za, kamu nggak mungkin melibatkan perasaan dalam hubungan kita?" tanyanya padaku kali ini tatapannya langsung menerobos mataku.

"Bagaimana kalau benar?” tantangku.

"Apa?" nada suaranya terkejut

"Gimana kalau aku menyukaimu Mas? Gimana kalau aku benar-benar sudah melanggar perjanjian kita?" aku setengah berteriak sekarang. Aku seperti tidak bisa menguasai diriku sendiri. Emosi yang aku tahan saat mengetahui hubungan mereka, keluar bergitu saja. Ya, inilah saatnya, saat dimana aku harus jujur pada diriku sendiri.

"Maksud kamu? Kamu menyukaiku" tanyanya.

"Bukan suka, tapi aku cinta sama kamu Mas! Aku pun nggak tau kapan rasa ini timbul, perhatian yang selalu kamu

berikan padaku, sifatmu dan semua yang ada dalam diri kamu membuat aku jatuh cinta sama kamu!" Aku tidak bisa lagi menahan air mataku, aku sudah menangis dan aku merasakan Nandra yang menarikku dalam pelukannya.

Dia memeluku erat, aku berusaha melepaskan pelukannya, namun dia memeluku begitu erat dan akhirnya aku menyerah, menikmati setiap senti tubuhnya yang menempel pada tubuhku. Aku masih menangis, dan tiba-tiba Nandra mendongakan wajahku, dan sedetik kemudian bibirnya sudah menempel di bibirku, jantungku berdetak sepuluh kali lebih cepat dari pada biasanya, apa artinya ini apa dia juga merasakan hal yang sama seperti apa yang aku rasakan?

Kunikmati setiap detik momen ini, bibir Nandra yang melumat pelan bibirku, terasa sangat manis, aku membalas ciumannya dengan hati-hati, inilah yang aku inginkan, aku menginginkannya.

Nandra melepaskan ciumannya dan menatapku, apa ini Nandra menangis?

"Kalau kamu cinta aku, semuanya harus kita akhiri lebih cepat," bisiknya.

"Maksud kamu?"

"Maaf Za, mungkin aku memang lelaki pengecut dan terkejam di dunia, tapi maaf aku benar-benar nggak bisa balas perasaan kamu ke aku, aku mencintainya Za, aku sangat mencintainya!"

Aku bagai disambar petir mendengar pengakuan Nandra, jadi untuk apa ciuman tadi? Apa itu hanya hiburan untukku?

"Kami memang sempat berpisah karena kesalahpahaman, namun itu sudah menyelesaikan semuanya kemarin, dan aku sangat minta maaf karena telah membiarkan

kamu masuk ke dalam permainan ini. Aku nggak nyangka perasaan kamu akan sebesar ini, aku minta maaf karena aku nggak bisa membalas perasaan kamu, memang dulu aku pernah berpikir untuk belajar mencintai kamu dan melupakan Ming, namun ternyata itu sangat sulit, maafkan aku Za," katanya sambil menghapus air mataku yang tidak berhenti mengalir.

Aku tidak bisa mengatakan apa-apa, mulutku kelu, hatiku sakit, kepalaku pusing namun aku tidak bisa melarikan mataku dari wajahnya, bahkan setelah pengakuannya ini.

"Di dunia ini aku bertemu perempuan-perempuan luar biasa yang nggak akan aku biarkan mengeluarkan air mata, pertama Mommy, Kedua Kakak, Ketiga Ming dan keempat kamu Firza." Katanya dan aku merasakan bibirnya sekarang sudah berada di keningku.

Air mataku semakin tidak bisa di kendalikan, lebih baik dia bersikap kasar padaku sekarang daripada seperti ini karena ini sangat-sangat menyakitkan bagiku dengan dia bersikap begitu manis.

"Aku yakin, wanita sebaik kamu bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dariku."

Dia menatap mataku, ketika mengatakan itu dan aku tahu inilah keputusannya, dia akan kembali pada Gmendra dan meninggalkanku.

"Sekarang kamu istirahat, aku akan segera menyelesaikan masalah ini, kamu nggak perlu lagi menjalani hari-hari menyedihkan di sini."

Kata-katanya seperti mengatakan, kita harus cepat berpisah dengan kemasan yang lebih halus. Setelah mengatakan hal itu Nandra keluar dari kamarku.

Beristirahat? Apa maksudnya setelah dia mencampakanku dia ingin aku beristirahat, apa sebenarnya yang dia pikirkan? Setelah mengobrak-abrik hatiku dia pergi begitu saja? Lucu sekali drama hidupku ini.

Malam ini aku tidak bisa tidur, dan aku putuskan untuk menghubungi Selly, setelah menghubunginya dan menceritakan semua masalahnya, dia menyuruhku untuk ke Solo.

Aku butuh untuk menenangkan diri, itu katanya, kebetulan dia juga memiliki sebuah rumah di sana yang kosong dan bisa aku gunakan, untuk menenangkan pikiranku. Aku pikir itu satu-satunya jalan untuk mengembalikan akal sehatku.

*****

Jam baru menunjukkan pukul empat subuh, namun aku yang memang dari semalam tidak bisa tidur, telah berpakaian rapi. Sebelum Nandra bangun dari tidurnya aku sudah harus meninggalkan rumah ini. Aku akan mengambil penerbangan paling pagi menuju Solo. Aku memang tidak memberitahu siapapun tentang kepergianku ini, kecuali Selly yang memang menyarankan hal ini. Aku tahu Mama dan Papa pasti akan mengkhawatirkanku, namun aku butuh waktu untuk ini semua, untuk menghadapi sesuatu yang lebih menyakitkan dari ini.

Aku mengemasi baju dan barang-barangku, aku tau koperku tidak akan cukup untuk mengepak semua barang-barangku di sini, tapi terserah, mungkin setelah dia bersama Gmendra dia akan membuang semua barang-barangku, aku tidak peduli.

Aku keluar dari kamarku dan bergegas menuruni tangga, menuju pintu depan, dengan menyeret koperku, tadi aku sudah menelpon jasa taksi yang sekarang sudah menungguku di luar pagar rumah ini. Aku berjalan cepat melewati halaman, dan tanpa menoleh ke belakang.

Aku memasukan koperku ke bagasi taksi dan aku duduk di kursi penumpang, sementara supir taksi menyetir mobil, meninggalkan rumah Nandra, yang aku tahu aku tidak akan pernah bisa kembali lagi ke sana.

*****

Sesampainya di bandara, aku langsung ke bagian *check-in.* Ya, mungkin ini adalah hal ternekat yang pernah aku lakukan, pergi tanpa berpamitan kepada keluargaku, aku tau Mama akan menjadi orang yang paling sedih atas semua ini. Dan apakah nanti Nandra akan mengkhawatirkanku? Tentu saja tidak! Dia akan sangat senang, Karena dengan begitu dia bisa bebas melakukan apapun bersama Gmendra.

Mengingat apa yang dilakukannya semalam kepadaku, membuat air mataku seketika langsung jatuh namun aku cepat-cepat menghapusnya. Tega-teganya dia menciumku, jika ternyata dia tidak memiliki rasa apa-apa padaku, pengakuannya semalam membuat hatiku benar-benar remuk. Mungkin kemarin dia menjadi lelaki yang sangat aku cintai dalam hidupku, namun pagi ini aku berjanji pada diriku sendiri aku tidak akan pernah mencintai laki-laki kejam seperti dia, dia sudah menjadi laki-laki yang sangat aku benci.

Aku sudah berada di dalam pesawat yang akan membawaku ke Solo, membawaku ke tempat yang bisa membuatku melupakan semua masalah ini. Dan lebih dari itu

semua aku sudah sangat merindukan sahabatku Selly dan juga bayi dalam kandungannya.

Aku sudah tiba di bandara Adi Sumarmo Solo, setelah mengambil koperku di tempat bagasi, aku segera keluar dari bandara, dan aku melihat wajah sahabat yang sangat aku ridukan sudah menantiku dengan semyumannya. Aku senang sekali melihat Selly. Sekarang dia terlihat jauh lebih ceria dari terakhir kali aku melihatnya.

Aku menikmati perjalananku menuju rumah Selly, dalam perjalanan Selly tidak berhenti-hentinya menceritakan perkembangan bayi dalam kandungannya.

"Apa jenis kelaminnya?" tanyaku.

"Cowok Za, dan aku berharap dia nggak akan sebenat bapaknya nanti."

Kulihat tatapan sendu di matanya, "Nggak mungkin Selly, selama kita merawatnya dengan baik, pasti dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik." Aku mengenggam tangan Selly.

"Makasih ya Za, dia pasti bahagia punya tante baik kayak kamu," ucapnya sambil mengelus perut buncitnya.

Lama kami saling diam, sampai Selly melihat aku yang sedang mengusap mataku yang basah.

"Za, aku tau kamu kuat. Kamu punya aku," katanya yang berantian menggenggam tanganku.

Aku mengangguk. Aku masih punya sahabatku ini.

"Ya uda, kamu lupain aja semua masalah ini, kamu harus jadi Firza yang baru di sini. Jangan terhanyut dalam kesedihan terus Za, kamu harus bangkit. Tunjukkin sama dia kalo kamu baik-baik aja biarpun dia uda berbuat kayak gini sama kamu."

Aku hanya bisa menganggukan kepala dan Selly langsung memeluku, aku tau air mataku jatuh lagi, namun benar apa yang dikatakan Selly aku harus bangkit dari keterpurukan ini.

Selly saja yang memiliki masalah yang lebih rumit daripada aku bisa menghadapi semuanya sampai dia bisa menjadi Selly yang ceria lagi seperti dulu, jadi akupun juga bisa melupakan semua hal pahit yang telah di berikan Nandra padaku.

Kami sudah tiba di sebuah rumah yang lumayan besar, udara di sini sangat sejuk, aku langsung jatuh cinta pada tempat ini, sepertinya di sini angin membawa semua masalahku pergi.

"Ayo Za, masuk" ajak Selly.

Aku mengikuti Selly masuk ke dalam rumah di dalam sudah ada yang menyambut kami seorang perempuan paruh baya yang tersenyum menyambut kedatangan kami.

"Nah Za, ini Mbok Indah yang ngerawat rumah ini," Selly memperkenalkanku kepada perempuan paruh baya ini.

"Untuk beberapa hari ini, nggak papa ya Firza ngerepotin Mbok di sini," kataku menyalami tangan Mbok Indah.

"Oalah Non *ndak opo-opo toh*, Mbok malah senang rumah ini ada yang nunggu sekarang," jawabnya dengan logat jawa yang kental sekali.

"Ayo mari masuk," ajak Mbok Indah.

Aku masuk ke dalam rumah yang memang sangat luas ini. Selly mengantarkanku ke kamar yang ada di lantai dua, sementara Mbok Indah tadi permisi untuk melanjutkan kegiatannya di dapur.

"Ini kamar kamu Za," kata Selly sambil membukakan pintu jati bercat coklat tua.

"Kamar yang bagus."

Aku segera menuju jendela yang memang memperlihatkan pemandangan di sekitar perkampungan ini, udara yang sangat sejuk membuatku merasa nyaman berada di sini.

"Za, kamu nggak papa di sini sendririan kan? Soalnya Mbok cuma sampe siang doang di sini, dia musti balik kerumahnya, soalnya ada anak sama cucu yang musti dia urus di sana," jelas Selly.

"Nggak papa kok Sell, aku malah terima kasih banget sama kamu yang uda nemuin tempat seindah ini buat aku."

"Kalo ada apa-apa kamu telpon aku ya, beneran nih nggak mau tinggal bareng aku di rumah bokap?" Pertanyaan ini sudah di tanyakanya untuk kesekian kali. Dan aku menjawab dengan menggelengkan kepalaku, aku memang butuh menyendiri dulu.

Selly meninggalkanku sendiri di sini dan aku bersiap menata ulang kehidupanku. Ku buka ponselku dan seperti dugaanku ada puluhan *missed call* dari Mama, Papa dan juga Nandra...

Kulihat jam sudah menunjukkan pukul 11 siang, ternyata sudah hampir setengah hari sejak aku meninggalkan rumah. Ku buka pesan di ponselku, semua sama, rata-rata dari Mama dan Papa yang menanyakan keberadaanku.

*Mama : Sayang kamu dimana? Nandra panik nyariin kamu pagi-pagi ke sini Nak. Kalo ada masalah diselesaikan baik-baik jangan pakai acara kabur, itu nggak menyelesaikan masalah Nak.*

Nandra panik mencariku? Secerah harapan muncul dalam hatiku, namun langsung kutepis mengingat mungkin itu hanya rasa bersalahnya padaku.

*Me : Firza baik-baik aja Ma, Firza cuma butuh wajtu untuk menenangkan diri. Mama nggak udah khawatir.*

Aku membalas pesan Mama, semoga Mama tidak jatuh sakit karena aksiku ini.

Dengan ragu kubuka salah satu pesan yang dikirimkan Nandra padaku.

*Hubby : Kamu dimana? Ayo pulang Firza, aku tau aku salah aku minta maaf.*

Aku tersenyum getir membacanya, untuk apa dia menghubungiku? Harusnya dia bahagia karena aku pergi dari rumahnya dengan begitu dia bisa lebih leluasa berduaan dengan Gmendra. Menyadari apa yang baru saja aku pikirkan aku merasa batu besar di dalam hatiku kembali menimbulkan pukulan yang dahsyat yang membuat air mataku tumpah. Cepat-cepat aku menghapusnya, aku sudah berjanji pada diriku sendiri kalau aku tidak akan pernah lagi meneteskan air mataku demi lelaki yang jelas-jelas tidak mencintaiku sama sekali.

Ku telusuri lagi puluhan pesan sampai mataku menemukan pesan dengan nomor yang tidak di kenal.

*Firza, ini Kak Anda, kamu bisa hubungi kakak setelah kamu baca pesan ini, please ini untuk keselamatan Nandra*

Hah? Kak Anda? Maksudnya apa? Keselamatan Nandra? Dengan sedikit gemetar kuputuskan untuk mendial nomor Kak Anda, setelah terdengar dua kali nada sambung telponku pun di jawab.

"Halo," sapaku.

"Halo, Za kamu harus bantu kakak Za, kamu nggak mau kan Nandra masuk ke jurang kehancuran lagi?" terdengar suara Kak Anda dengan suara panik dan sedikit serak,

Apa dia menangis? Tapi kenapa? Apa maksud ucapannya?

*****

# *KEHILANGAN*

**Nandra POV...**

Aku terbangun ketika jam di nakas menunjukkan pukul enam pagi. Kepalaku masih terasa pusing akibat efek Vodka yang kuteguk semalam. Ya setelah pengakuan cinta dari Firza semalam kuputuskan untuk menghukum diriku lagi dengan meneguk alkohol hal yang sudah aku hindari beberapa tahun ini, mengingat masa kelamku dulu.

Aku berjalan menuju kamar mandi dengan langkah gontai, menjernihkan pikiranku dengan air dingin yang mengalir dari *shower.* Teringat kejadian beberapa hari lalu, pertemuanku dengan orang yang kucintai sekaligus kubenci.

**Flashback....**

*"Untuk apa kamu datang lagi," tanyaku pada perempuan di depanku yang tidak lain adalah Ming. Saat ini kami sedang berada di ruang privat restoranku yang sekarang diolah oleh Firza, restoran yang dulu ku siapakan untuk perempuan di depanku ini.*

*"Maafkan Saya Andra, saya memang salah sama kamu, saya benar-benar menyesal, saya benar-benar tidak bisa hidup tanpa kamu," jelasnya dengan airmata yang sudah menghiasi wajah cantiknya, sesuatu yang paling aku benci! Aku benci melihatnya menangis.*

*"Aku sudah menikah sekarang, sebaiknya kamu nggak usah mengganggu kehidupanku lagi," jelasku padanya, ya aku memang bertekad untuk melupakannya, membangun kehidupan baru bersama Firza.*

*"Saya tau kamu nggak benar-benar melupakan saya, dan mencintai perempuan itu, saya bisa lihat itu."*

*"Tau apa kamu tentang kehidupanku! Aku sudah bahagia sekarang jadi lebih baik kamu pergi kembali bersama pria yang sudah menghamilimu itu." Aku sudah tidak bisa menahan emosiku. Untuk apa dia kembali mengemis cinta padaku jika dulu dia tega menghianatiku dengan tidur bersama sahabatku sendiri, di dalam apartemenku dulu. Aku mengusap wajahku kasar.*

*"Saya tau saya salah, itu semua ketidaksengajaan, saya pikir itu kamu, saya tidak tau kalu dia adalah Dika, sahabat kamu."*

*"Kamu tau kalau aku tidak akan pernah tidur dengan wanita yang belum sah menjadi istriku kan? Lalu kenapa kamu pikir Dika adalah aku hah? Kalau tidak ada yang perlu di bicarakan lagi aku pergi Firza membutuhkan aku." Aku bangkit meninggalkannya yang masih memanggil namaku, persetan dengan semuanya.*

*Kulangkahkan kakiku menuju lantai dua tempat dimana kantor istriku berada, namun suara teriakan di belakangku membuatku menoleh, Pemandangan seorang wanita yang jatuh pingsan dan sekarang di kerubuti oleh para pegawaiku, aku berlari ke arahnya dan langsung membopongnya, memasukkannya ke dalam mobilku, melajukkanya cepat menuju Rumah Sakit terdekat. Shittt! Apakah dia masih mengidap penyakit lamanya.*

*Sampai di rumah sakit aku membopongnya memasuki UGD, meminta dokter untuk memeriksa keadaannnya, aku menunggu dengan gusar. Shitt! Dia kembali disaat aku sedang menata hatiku kembali.*

*Bunyi langkah kaki membuatku mendongak, ternyata manjernya telah datang.*

*"Aku tau masalah kalian," katanya sambil mengambil tempat di sebelahku.*

*"Apakah keadaannya selalu begini?" tanyaku.*

*"Ya, dia belum benar-benar sembuh, dia masih sering memuntahkan makananya, tapi akhir-akhir ini dia merasa bahagia karena ingin bertemu denganmu dan kulihat keadaanya membaik." Ya, Ming memang menderita anoreksia, sejak lima tahun lalu. Aku berusaha untuk mencari cara agar dia sembuh dari penyakitnya tersebut. Membawanya untuk kontrol ke psikiater, menasihatinya, dulu dia benar-benar perempuan ringkih, membuatku tidak tega bahkan untuk memeluknya pun aku takut bisa mematahkan tulangnya.*

*"Dia kehilangan bayinya, setelah kau pergi dia mengalami kehidupan yang berat, Dika memaksa untuk bertanggung jawab, tapi Gmendra tetap berkeras untuk menunggumu kembali, kondisinya benar-benar buruk saat itu, sampai dokter menyatakan kalau janinnya tidak dapat di selamatkan, aku tau kau pasti kecewa dengan semua ini, tapi coba lihat dari sisi Gmendra dia sudah banyak terluka, dia hampir kehilangan nyawanya, dia sangat mencintaimu." Ujar Ferry.*

*Ya, aku juga mencintainya, rasa itu masih tersimpan di hatiku dan tidak dapat terhapus.*

*Tidak lama kami diam, dokter keluar dari ruang perawatan,*
*"Bagaimana keadaanya dok?" tanyaku.*

*"Kondisi pasien perlahan membaik, untuk sementara jangan membuatnya terlalu banyak pikiran, pola makannya pun harus di perhatikan," jelas Dokter tersebut.*

*"Baik Dok, terima kasih kami akan mememastikan dia tidak stress kembali." Ucap Ferry pada Dokter ini.*

*"Kau sudah dengar bukan, aku mohon kali ini, bantu Gmendra aku tidak ingin dia kembali ke masa suramnya dulu."*

*Penjelasan dokter dan permintaan Ferry membuatku bingung. Apa yang harus aku lakukan? Jika aku kembali pada Ming apa yang akan terjadi pada Firza? Aku pasti akan sangat menyakiti hatinya.*

*Kami masuk ke ruang perawatan, kulihat Ming sudah sadar, dia langsung merentangkan tangannya untuk memelukku, mau tidak mau aku memeluknya, dia perempuan yang dulu sangat aku cintai, haruskah aku kembali lagi padanya? Melihat kondisinya yang menyedihkan seperti sekarang membuatku tidak tega.*

*"Kamu jangan pergi lagi, saya tidak bisa hidup tanpa kamu," bisiknya di dalam pekukanku.*

*"Aku nggak kemana-mana, sekarang kamu makan buburnya ya," bujukku.*

*"Suapin,” pintanya. Gaya manjanya membuatku tersenyum dan menghapus sisa air mata yang mengalir di pipinya. Aku memulai menyuapinya, biarlah untuk saat ini aku berada di sisinya, benar kata Ferry dia membutuhkanku.*

*"Hahaha, sekarang sepertinya kamu sudah sembuh ya Gmendra, kalau begitu aku akan meninggalkan kalian," ucap Ferry sambil mengelus kepala Ming.*

"Thank You so much Feyiiii," *ucapnya manja sambil tersenyum manis pada Ferry, dulu aku pasti akan merasa cemburu, jika dia bersikap manja pada lelaki lain tapi kenapa sekarang aku tidak merasakannya.*

*"Saya boleh pulang dari Rumah Sakit ini kan Andra?" tanyanya padaku*

*"Iya, tapi kamu harus habiskan dulu bubur ini?" Aku tau benar kalo Ming sangat membenci rumah sakit, mungkin karena dari kecil dia selalu keluar masuk rumah sakit.*

*"Kamu malam ini temani saya ya, kamu sudah janji tidak akan meninggalkan saya kan?" Wajahnya berubah muram, dia benar-benar takut kehilanganku seprtinya. Hah apa yang harus aku katakan pada Firza nanti!*

*"Iya aku kan menemanimu Ming," janjiku.*

*"Kamu memang yang terbaik," ucapnya sambil memajukan tubuhnya mengecup bibirku singkat.*

*Dan* di sini*lah aku, di Kamar hotel Ming, menemaninya seharian di atas ranjang sambil memeluknya, kami tidak melakukan hal apapun, karena prinsipku belum berubah. Aku tidak akan 'tidur' dengan wanita yang bukan istriku. Entah kenapa aku jadi teringat Firza, sebenarnya sebelum kehadiran Ming aku ingin mengakhiri perjanjian kami, aku ingin menjadikan Firza wanitaku seutuhnya, miliku seorang.*

*Firza adalah seorang wanita yang cerdas, cantik dan aku tau dia penyayang, bagaimana dia nekat untuk menemui mantan pacar sahabatnya, yang membuatku naik pitam. Aku adalah orang yang posesif, aku tidak akan membiarkan apa yang menjadi milikku di sentuh orang lain, melihat Wesdy brengsek itu mencium Firza membuat emosiku naik, aku ingin membunuhnya.*

*Jika bukan karena Firza menghentikanku aku yakin sekarang dia sedang menikmati waktunya di dalam kubur. Firzaa....*

*Aku merindukannya bahkan ketika aku mendekap Ming, perempuan yang kucintai sejak dulu terasa berbeda. Aku membayangkan bibirnya yang manis yang selalu mengundang untuk kucicipi. Leher jenjangnya, payudaranya yang kenyal berisi dan terasa pas di kedua tanganku... Shitttt! Membayangkan tubuh seksi istriku saja bisa membuat aku* turn on.

*Jam menunjukkan pukul lima subuh, Gmendra masih tertidur pulas di sampingku, aku teringat Firza, aku tidak*

*mengabarinya, dia pasti menungguku. Kulangkahkan kakiku kamar mandi membasuh mukaku. Aku harus pulang dan menemui istriku, Aku meninggalkan* note *di nakas untuk Ming.*

***-Aku pergi sebentar, jangan panik aku akan cepat kembali lagi, aku pulang untuk mengganti pakaian, ini nomor ponsel ku hubungi aku jika sudah bangun-***

*Aku tau dia akan menangis mencariku, tapi aku benar-benar merindukan istriku. Aku keluar hotel menuju parkiran mobil. Lalu melajukan mobilku menuju rumah, aku tidak sabar ingin bertemu dengan istri itu.*

*Sesampai* di rumah *kudengar suara Mbok Pon berbicara pada Firza.*

*"Non, ayo udahan berenangnya Non, ini mau hujan, nanti Non malah sakit."*

*"Bentar lagi Mbok," kudengar suara istri cantikku, apa Firza berenang pagi-pagi mendung begini? Dia mau menyiksa dirinya atau apa?*

*Kutemui Mbok Pon yang sudah berjalan menuju dapur "Eh Den Nandra sudah pulang," sapanya.*

*"Udah berapa lama dia berenang, Mbok?" Tanyaku.*

*"Udah tiga jam Den,* udah *Mbok suruh naik tapi nggak mau, Non lagi stres kayaknya Den, Non juga nggak mau makan semalem nunggin Aden pulang," cerita Mbok Pon padaku.*

*Dia mau menyiksa dirinya sendiri ternyata, kuhampiri dia yang masih berada di dalam kolam renang. "Za, kamu mau hujan begini ngapain berenang nanti kamu sakit!"*

*Dia tidak mengindahkan teguranku sama sekali, malah sibuk menyelesaikan aksi renangnya, shittt melihat kelincahan*

*kakinya membuatku mebayangkan kakinya yang mekingkari pinggangku.*

*"Za, naik apa kamu mau aku tarik dari sana!" ancamku.*

*Dia menepi dan naik ke atas, mengambil handuknya dan langsung masuk ke dalam tanpa memadang ku sedikitpun yang masih memanggil namanya di balik punggungnya,*

*Shittttt! Melihatnya basah seperti ini membuatku* horny*. Ingin sekali aku menarik tubuhnya dan menciuminya sampai kami berdua kehabisan nafas, dan apa itu dia sengaja menggunakan baju renang seksi yang mencetak jelas lekuk payudara montok dan bokong indahnya. Firza akan jadi alasan kematianku.*

*Kurasa aku butuh mandi air dingin, kulangkahkan kakiku ke atas menuju kamarku, ada desiran untuk membuka kamar Firza yang ada di seberang kamarku, menghabisinya dalam kamar mandi sampai dia menghentikan aksi diamnya, dengan berteriak menyebutkan namaku. Tapi bunyi ponselku membuatku membatalkan niat tersebut, dari Ming Aku masuk ke dalam kamarku, menguncinya lalu menjawab panggilan Ming*

*"Halo," sapaku.*

*"Andra, kamu meninggalkan saya?" Terdengar suara Ming disela sela tangisannya.*

*"Aku hanya mengganti pakaian, aku akan* ke sana *segera!" Lalu dengan cepat kuakhiri panggilan itu.*

*Aku langsung memasuki kamar mandi menghidupkan* shower *dan membasahi tubuhku tanpa melepas bajuku dengan air dingin ada amarah dan gairah dalam diriku yang harus aku padamkan sekarang.*

*Setelah menenangkan hatiku aku berjalan menuju ruang makan, kulihat tidak ada tanda-tanda kehadiran istri di sana.*

*"Firza mana Mbok?" tanyaku pada Mbok Pon.*

*"Belum turun Aden, mungkin sebentar lagi."*

*Tak lama terdengar langkah kaki istriku, sepertinya dia terkejut melihat kehadiranku di sini, kenapa dia terkejut? Memangnya dia melihat hantu? Dia melarikan diri menuju pintu depan. Apa dia tidak mau sarapan bersamaku?*

*"Nggak sarapan dulu Za, kata Mbok Pon kamu nggak makan apa-apa dari semalam, nanti kamu sakit," kataku sambil mendekatinya yang sudah ada di pintu depan. Dia membalikan tubuhnya menghadapku.*

*"Apa kamu tau, kenapa dari semalam aku nggak makan? Aku nungguin orang yang ternyata nggak pulang, dan mungkin semalam orang itu sedang bersenang-senang dengan perempuan lain."*

*Sepertinya inilah yang di tahannya sejak tadi, saat ini aku sangat ingin menariknya dalam pelukanku.*

*"Kenapa kamu nggak makan aja, kamu nggak usah nunggu aku. Dan apa maksud perkataan kamu barusan? Bersenang-senang dengan perempuan lain? Aku rasa itu hak kita masing-masing tidak ada peraturan dalam kontak yang melarang kita untuk menemui lawan jenis kita, kecuali hal ini di karenakan kamu mempunyai rasa lebih ke aku, dan bisa aku katakan kamu cemburu." Aku tidak menyangka kata-kata sadis itu yang keluar dari mulutku. Kenapa kamu tidak jujur saja padanya Ndra, jujur kalau kamu juga merindukannya semalam.*

*Dia terdiam dan menatapku terluka. "Oke mulai sekarang kita nggak usah saling peduli satu sama lain kita*

*jalani hidup kita masing-masing." Lalu dia membalikan badan memakai sepatunya tergesa.*

*"Apa maksud kamu aku harus berpikir bahwa kamu itu nggak ada, kita tinggal serumah Za itu nggak mungkin!" teriakku padanya, bagaimana bisa aku mengabaikannya! Ya kau bodoh Nandra kau memang sudah mengabaikannya semalam!*

*"Kamu bahkan nggak nanya kemana aku kemarin kan, berarti kamu bisa nganggep aku nggak ada Mas, cukup perdebatan kita Mas aku mau ke restoran!" tegasnya lalu segera meninggalkan tempat ini.*

*Namun ketika dia ingin membanting pintu yang ada di belakangnya, kata-kata bodoh dari mulutku keluar lagi "Jangan pernah nunggu aku makan lagi, kamu makan aja, aku nggak mau jadi alasan kamu sakit!" kali ini aku tau aku benar-benar menyakitinya.*

*****

*Aku menstater mobilku dan menjalankannya menuju Hotel tempat Ming menginap. Sebenarnya pagi ini aku ada rapat penting, hanya saja membayangkan Ming yang sendirian di kamar hotel sambil menangis membuat hatiku gusar. Aku seperti lelaki bodoh yang tidak tau arah hatiku. Sebagian hatiku menginginkan Firza namun di sisi lain aku tidak bisa meninggalkan Ming, dia membutuhkan ku.*

*Aku sudah tiba di pintu kamar hotel. Ming, kubuka pintu kamar tersebut, mataku tertuju pada sosok yang sedang duduk di sudut ranjang memeluk kedua lututnya, Ming yang terlihat ringkih, kudengar suara sedu sedan tangisnya yang begitu menyayat hatiku, tegakah aku meninggalkan*

*perempuan yang rapuh ini demi mengejar kebahagian bersama cintaku kini?*

*Cinta...*

*Apa aku benar-benar sudah jatuh cinta pada istri cantikku?*

*"Ming," panggilku padanya, kepalanya langsung terangkat dan aku bisa melihat mata sembabnya yang masih mengeluarkan cairan.*

*"Andra," tangisnya pecah dia bergerak masuk ke dalam pelukanku, ku usap punggungnya menenangkan.*

*"Saya kira kamu pergi lagi meninggalkan saya," ucapnya di sela sela tangisannya.*

*"Aku hanya pulang berganti baju, aku di sini," aku masih berusaha menenangkannya.*

*"Ayo kita sarapan Ming nanti aku yang menyuapimu," ajakku padanya aku yakin dia tidak akan makan jika tidak ku paksa, dia menatapku tersenyum dan mengganguk sebagai jawaban atas ajakkanku.*

*"Sehabis ini aku harus ke kantor Ming, banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan, kamu tidak apa-apa kam aku tinggal?" tanyaku di sela-sela sesi menyuapinya, sekarang kami sedang berada di restoran hotel.*

*"Tapi nanti siang saya boleh ke kantor kamu? Saya mau makan siang sama kamu Andra," permintaanya tidak mungkin kutolak apalagi dia yang mau mengajakku makan siang, karena aku tau dia tidak akan makan tanpaku, di saat keadaan kami yang seperti ini*

*"Iya boleh, nanti aku akan menyuruh sopir kantor menjemputmu."*

*"Tidak usah Ferry yang akan mengantar saya nanti," ucapannya hanya ku balas dengan anggukan.*

*****

*Aku tidak bisa berkonsentarasi selama di kantor. Pikiranku terpecah menjadi dua, anatara Ming dan Firza. Apa yang harus aku lakukan?*

*Suara ketukan, membuatku terbangun dari lamunan. Ternyata Ming yang datang ambil membawa bungkusan di tangannya.*

*Aku melihat tulisan yang ada di kantong itu. "Kamu ke restoran Firza?" tanyaku.*

*Ming mengangguk. "Saya tadi bertemu dia dan dia setuju meninggalkan kamu."*

*Aku melebarkan mataku. "Maksud kamu!"*

*"Iya, saya sudah bilang kalau kamu akan kembali bersama saya, lagipula pernikahan kalian selama ini hanya sandiwara kan?"*

*Aku menyesal telah menceritaka semuanya apda Ming. Aku tidak menyangka dia kana melakukan hal ini pada Firza.*

*"Ming dengar, ini semua bukan urusan kamu!" bentakku.*

*"Kenapa? Saya hanya membebaskan dari hal yang tidak kamu inginkan karena kamu sebenarnya hanya mencintai saya Andra. Hanya mencintai saya." Tekannya.*

*"Tidak lagi Ming. Tidak lagi karena aku suah mencintai Firza." Aku mengeluarkan ponsel dan segera menghubungi Firza namun panggilaku tidak dijawabnya.*

*Aku mendengar isak tangis Ming dan aku benci melihatnya seperti ini!*

*"Ming."*

*"Kamu bilang kamu mencintainya? Tidak mungkin... tidak mungkin!" dia melemparkan apa saja yang bisa*

*diraihanya sambil meraung-raung. Aku menahan kedua tangannya dan dia masih menangis keras.*

*"MING!!!" aku mengguncang kedua bahunya dan dia masih menangis kencang. Detik berikutnya tubuh Ming langsung meluruh, untung saja aku memeganginya kalau tidak dia pasti sudah menghantam lantai.*

*Aku langsung membawanya keluar dari ruangaku dan berjalan cepat menuju ke parkiran. Banyak orang melihatku yang sedang menggotong Ming. Tapi aku tidak perduli, ini kedua kalinya dia pingsan seperti ini.*

*Dengan cepat aku langsung menjalankan mobilnya ke rumah sakit terdekat. Sesampai di rumah sakit Ming langsung diperiiksa oleh dokter. Aku benar-benar bingung sekarang, apa yang harus aku lakukan? Apa memang aku harus meninggalkan Firza dan hidup bersama Ming?*

*Tapi membayangkan kehilangan Firza membuat hatiku benar-benar tidak rela.*

*Tidak lama kemudian dokter keluar dan memberitahuku kalau Ming sudah sadar. Sama seperti peringatan dokter kemarin, kalau Ming tidak boleh stress.*

*Aku masuk ke dalam ruang perawatan sambil memandangi tubuh Ming yang tertidur. Aku mengusap kepalanya lembut. Aku terkesiap saat Ming menarik tanganku.*

"Don't leave me, Ndra." *Bisiknya.*

*****

Aku meremas rambutku keras. Aku memang pria paling bodoh! Tadi setelah mandi Mbok Pon memberitahuku kalau dia tidak menemukan Firza dimanapun. Aku langsung berlari menuju kamarnya dan tidak menemukan dia

dimanapun, aku melihat setengah lemari pakaiannya sudah tidak ada.

Ini menguatkan dugaan kalau Firza memang benar-benar telah pergi.

Aku merasakan seseorang mengusap pundakku, Aku tersenyum lemah pada Kak Anda. "Dia pergi Kak," ucapku.

"Belum terlambat untuk mendapatkan Firza kembali," bisik Kak Anda. "Kamu cuma harus menentukan pilihan Ndra, mau terus bersama dengan Ming yang kamu tau sudah pernah menyakitimu... menyakiti kita. Atau bersama istrimu." Lanjut Kak Anda.

Aku menngerti apa maksud Kak Anda. Aku harus menentukan pilihanku sendiri saat ini.

Aku mengambil kunci mobilku dan melarikannya ke rumah sakit tempat Ming dirawat aku harus mengambil kepustusan saat ini. Harus. Aku berjalan menyusuri koridor rumah sakit dan berhenti di depan ruang perawatan Ming. Aku membuka pintu kamarnya perlahan dan melihat Ming yang sedang bersenda gurau dengan Ferry.

"Andra..." dia langsung mengulurkan tangannya begitu melihatku.

Aku tersenyum dan mendekatinya. Tapi tidak membalas uluran tangannya. "Aku ke sini untuk menjelaskan semuanya." Ucapku.

Ming menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku bisa melihat kalau sebentar lagi tangisnya akan pecah.

"Firza pergi meninggalkanku pagi ini. Dan aku merasa kosong setelah kepergiannya. Seharian ini aku terus memikirkan dia, hingga aku sadar kalau perasaanku padamu tidak sama lagi Ming."

*"No!!!* Andra kamu cuma cinta aku."

“Ya, dulu sebelum kamu mengkhianatiku,” ucapku

“Nandra tolong....”

Aku mengangkat tanganku meminta Ferry untuk diam. “Kalau kamu memang mencintaiku Ming, tolong biarkan aku bahagia bersama Firza. Karena saat ini yang aku butuhkan adalah dia.”

“Saya juga butuh kamu.”

“Anggap saja ini cara kamu menebus kesalahanmu Ming. Kamu tidak boleh egois, aku berhak bahagia bersama Firza, itu kalau kamu memang benar-benar mencintaiku. Mulai sekarang tolong jangan muncul dikehidupanku lagi Ming.”

Dan setelah mengatakan itu rasanya setengah bebanku terangkat, aku merasa benar-benar lega. Dan tinggal satu misi lagi yang harus aku selesaikan. Mencari istriku...

*****

## *MASA KELAM*

"Kamu harus bantu Kakak Firza, kakak nggak mau Nandra balik kemasa kelam bersama perempuan itu," ucapan Kak Anda mengagetkanku, apa maksudnya?

"Maksud Kakak apa? Nandra sudah memilih untuk meninggalkanku Kak," jelasku padanya.

"Kakak perlu bertemu denganmu Firza, kakak akan menjelaskan semuanya, semua hal yang perlu kamu tau."

"Tapi kak..."

"Kakak mohon padamu Firza, kalau kamu mencintai Nandra, *please* bantu dia."

"Baiklah, tapi Firza hanya memberitahu Kakak dimana Firza sekarang, mohon Kakak rahasiakan dari siapapun ya, Kak."

"Oke, Firza kakak janji."

"Aku di Solo sekarang, alamat lengkapnya akan kau kirimkan ke Kakak."

"Baiklah, Kakak akan mengambil penerbangan sore ini juga."

Mendengar sekilas tenang masa lalu Nandra yang kelam membuatku penasaran apa sebenarnya yang terjadi pada Nandra dan Gmendra dulu, kenapa Kak Alanda yang dahulu terlihat acuh padaku rela menghubungi dan memaksa untuk menyusulku ke sini. Ada apa sebenarnya?

Aku membuka iPad-ku, untuk mencari tahu siapa sebenarnya Gmendra Lau ini. Ku ketik nama Gmendra ming di mesin pencari, tidak lama kemudian muncul foto, profil dan berita lain tentangnya.
Sampai aku menemukan sebuah berita yang cukup membuatku tercengang, itu memang berita sekitar empat

tahun lalu, langsung kubuka situs yang menampilkan berita tersebut.

**GMENDRA LAU, MENGANDUNG ANAK DARI SEORANG PENGUSAHA TERKENAL DI INGGRIS**

**Gmendra Lau, artis cantik keturunan Inggris-China dikabarkan tengah mengandung tiga bulan dari seorang pengusaha terkenal Bernama Arandika Geraldy, pria keturunan Kanada-Indonesia. Arandika yang dulu sempat menjalin hubungan dengan seorang fashion designer Alanda Farikha Wardana, namun hubungannya kandas dikarenakan orang ketiga. Mungkinkah orang ketiga yang di maksud adalah artis cantik Gmendra Lau? Tapi bukankah Gmendra menjalin kasih dengan adik kandung dari Alanda? Sampai berita ini di terbitkan belum ada keterangan resmi dari pihak Gmendra maupun Arandika. Sedangkan Alanda sendiri memilih untuk bungkam.**

Apa? Gmendra hamil? Dan yang menghamili mantannya Kak Anda? *What the hell?*

Aku semakin penasaran apa sebenarnya cerita sebenarnya, masih beberapa jam lagi menunggu Kak Anda tiba di sini. Kuputuskan untuk beristirahat demi menenangkan pikiranku, berharap setelah bangun nanti ini, semua masalah ini bisa hilang.

Kutatap langit-langit kamar yang terasa asing dimataku, kulirik jam di atas nakas pukul lima sore, sudah berjam-jam aku menghabiskan waktu untuk tidur siang ternyata. Kurasakan perutku lapar, tentu saja aku sudah melupakan makan siangku. Aku bangkit dari ranjang bergerak menuju dapur di lantai bawah, rumah besar ini sepi. Seperti kata Selly, Mbok Indah memang tidak tinggal di sini.

Ternyata biasa tinggal dengan Nandra dan berdebat dengannya membuatku merindukannya, hatiku terasa sepi. Sedang apa dia sekarang, apakah dia juga memikirkanku.

Kuaktifkan kembali ponselku, ada banyak pesan masuk dari orang tuaku, yang masih menanyakan keberadaanku, mengharapkan aku cepat kembali berkumpul bersama mereka jika pikiranku sudah tenang. Untungnya sepertinya Mama dan Papa tidak memberitahukan Radit, aku tidak mau dia jadi tidak berkonsentrasi pada kuliahnya, mengingat sekarang dia sedang menjalani ujian. Ada juga pesan dari Selly yang mengingatkanku untuk makan, dia memang benar-benar sahabatku.

Aku duduk di meja makan, ternyata Mbok Indah sudah menyiapkan banyak sekali makanan buatku, aku menikmati makanan yang tersaji dalam diam. Memikirkan semua yang terjadi dalam hidupku. Makanan yang masuk tidak lagi terasa, semua hanya kukunyah dan telan demi membuat perutku kenyang, mungkin aku sudah lupa cara menikmati makanan.

Setelah menghabiskan makananku, kuputuskan untuk berendam, badanku terasa lengket dan sangat pegal. Setelah selesai mandi aku mengganti pakaianku, dengan kaos kebesaran dan *hotpants*, lalu menaiki ranjang dan membuka iPad-ku, di sana aku menyimpan cukup banyak foto Nandra, sebagian besar aku ambil dari media sosialnya. Ternyata melupakannya adalah hal yang sangat berat, pria ini berhasil menjungkir balikan hatiku.

Terdengar bunyi bell dari bawah, mungkin itu kak Anda, aku segera turun dan membuku pintu. Benar saja itu Kak Anda bersama si kecil Rachel.

"Masuk Kak," kataku canggung mengingat bagaimana hubungan kami dulu.

Kak Anda langsung memelukku, aku kaget namun segera menguasai diri dan membalas pelukannya ini awal yang baik untuk hubungan kami.

"Ayo sayang, beri salam sama Aunty Firza". Dia melepaskan pelukanya dan memandang Rachel.

"Apa kabar Aunty Za?" sapa si kecil Rachel, aku baru tiga kali bertemu dengannya dan yang pertama aku hanya melihatnya sedang tidur. Baru kali ini dia menyapaku, terlihat sekali kalau dia anak yang pintar.

"Baik sayang, Rachel apa kabar, capek nggak jalan jauh?" Aku berjongkok di depannya.

"Nggak Aunty Za, Rachel suka naik pesawat."

Aku tak kuasa untuk tidak mencium pipinya yang montok dan kemerahan, wajah bulenya membuat dia semakin cantik bahkan di usianya yang baru tiga tahun.

"Eh kok jadi berdiri di sini, ayo kak kita duduk di dalam," ajakku pada Kak Anda dan Rachel.

Kami menuju ruang keluarga di sana terdapat TV plasma dan juga sofa, aku mengajak kak Anda duduk di sana.

"Ini rumah kamu Za?" tanya Kak Anda.

"Bukan, ini rumah sahabatku, Selly," jelasku.

"Rachel Sayang, nonton TV dulu ya, nah kebetulan di sini ada DVD Mulan," aku menyalakan televisi dan DVD agar Rachel bisa menonton televisi, selagi aku dan ibunya bercerita.

"Nandra kalang kabut mencarimu Za."

Aku hanya menundukkan kepalaku, menghalau air mata yang ingin keluar.

"Sebelumnya kakak minta maaf atas sikap kakak selama ini, mungkin kamu tersinggung atas semua kelakuan kakak sama kamu."

"Nggak papa kok, kak."

"Kakak akan cerita semuanya sama kamu Za, dan kakak mohon setelah mendengar cerita ini kamu mau menbantu kakak menjauhkan dia dari perempuan itu."

Sepertinya Kak Anda benar-benar membenci Gmendra.

"Semua bermula ketika kami kuliah di Inggris, aku yang sudah terlebih dahulu menyelesaikan Kuliahku di sana, memutuskan untuk menjadi designer, itu adalah masa bahagiaku , menjalin cinta dengan orang yang benar-benar aku cintai, namanya Arandika Geraldy seorang pengusaha muda yang sukses di Inggris. Dia yang membantuku meniti karirku dari awal. Ketika itu Nandra sibuk dengan kuliahnya dan aku sibuk dengan bisnisku. Kami berdua yang semula dekat dan saling berbagi jarang memiliki waktu untuk sekedar bertemu. Sampai akhirnya Nandra mengajakku makan siang bersama dan mengenalkan perempuan itu," wajah kak Anda terlihat sekali menahan amarah.

"Aku nggak akan menyebutkan namanya, nama perempuan terkutuk itu. Nandra mengenalkannya sebagai kekasihnya, sebagai kakak tentu saja aku menyetujui hubungan mereka, toh jika itu membuat Nandra bahagia akupun akan merasa bahagia. Lama mereka menjalin kasih, Nandra yang begitu mencintainya, aku bisa melihat binar cinta itu di matanya, namun perlahan sikap Nandra berubah dia lebih mementingan perempuan itu dari pada keluarganya, Nandra terasa sangat jauh dari kami, bahkan dulu ketika Mom sakit, Nandra nggak kembali ke Indonesia melainkan menemani perempuan itu liburan ke Beijing, hal ini membuatku bertengkar hebat dengannya.

"Aku berusaha membuka pikiran Nandra, namun kebutaannya akan cinta membuatnya lebih memilih perempuan itu dari pada keluarganya sendiri, aku tidak habis pikir, adik semata wayangku berubah hanya karena seorang perempuan yang nggak jelas seperti dia? Bahkan aku dengar keluarga perempuan tersebut saja sudah tidak peduli dengannya. Belakangan aku tau kalau perempuan itu mengidap Anoreksia, mungkin penyakit tersebut yang menjadi

senjatanya untuk menjauhkan Nandra dari kami, dia tau kalau Nandra sangat mencintainya. Dia memonopoli Nandra, kami merasa benar-benar jauh dari Nandra, dia bukan adikku yang dulu aka kenal. Sampai akhirnya aku mengetahui kenyataan yang paling menyakitkan dalam hidupku, sekaligus mengembalikan adikku ke sisi kami kembali.

"Nandra yang menemukan perempuan itu sedang melakukan seks dengan Dika, ini bagaikan pukulan bagiku dan baginya, hidup kami hancur orang yang kami percayai, kami cintai tega mengkhianati kami. Dika menjelaskan semuanya padaku, mereka sudah lama menjalin hubungan, bahkan sebelum Dika berpacaran denganku, mereka sempat putus namun kembali lagi.

“Nandra memang mencintai dia, tapi bukti cinta tidak harus dengan *making love* bukan? Aku tau prinsip Nandra karena kami memiliki prinsip yang sama tidak akan bercinta dengan orang yang bukan pasangan sah kami di mata hukum dan agama. Dika membutuhkan penyaluran hasrat lelakinya, begitu juga dengan perempuan itu, mereka menjalini hubungan seks di belakang kami, mereka berdua menghancurkan kami."

Kupeluk tubuh Kak Anda, dia yang begitu tegar sekarang menangis di hadapanku, aku mengusap punggungnya menenangkan.

"Kamu nggak tau Firza, Nandra berubah menjadi pemabuk, setiap hari yang di kerjakannya hanya mabuk-mabukan, menyiksa dirinya sendiri, beruntung aku memiliki sahabat yang menenangkanku, aku nggak seterpuruk Nandra, aku masih punya Orlando, sahabat yang sekarang menjadi suami dan ayah dari Rachel. Aku berusaha membuat Nandra kembali bangkit menghadapi kenyataan hidupnya. Aku menyembunyikan masalah ini dari Mommy dan Daddy mereka nggak tau kalau kedua anaknya dirusak oleh dua orang berkaitan. Orlando membantuku di masa-masa sulit tersebut

kami pindah ke Australia, aku memulai karir di sana beruntungnya Nandra sudah menamatkan kuliahnya nya dulu sebelum kasus ini mencuat. Nandra menjadi pribadi yang baru, dia terkesan dingin dan tertutup, dia tidak mau jatuh cinta lagi, namun aku tau dia masih sering memimpikan perempuan itu setiap malamnya."

Ya aku tau, dia juga pernah memimpikan memanggil Ming ketika bersamaku.

"Sampai akhirnya, aku menikah dengan Orlando dan menetap di Beijing Nandra tetap berada di Aussie, lalu memutuskan kembali ke Indonesia, atas perintah Daddy, selain untuk meneruskan perusahaan juga untuk menjodohkannya denganmu Firza. Aku yang paling menolak perjodohan ini, aku tidak ingin Nandra masuk ke jurang yang sama lagi seperti dulu di utakan oleh cinta, itulah alasan kenapa aku membencimu di awal, maafkan aku Firza." Kak ANda tersenyum menyesal padaku.

"Nggak masalah kak, aku tau kakak nggak mau Nandra kembali hancur seperti dulu," ya, dan sekarang aku juga tidak ingin dia di rebut oleh Gmendra.

"Kamu tau Za, aku yakin dia ingin merengut Nandra kembali, Nandra sudah menjelaskan semuanya padaku ketika dia mencarimu, tapi dia bilang dia benar-benar mencintaimu dan menginginkan kamulah yang menjadi wanita terakhir dalam hidupnya, waniga yang melahirkan anak-anaknya."

"Tapi Nandra memang nggak mencintaiku, dia bilang ini semua berakhir jika aku mencintainya," Ingatan ini membuatku ingin meneteskan air mata kembali.

"Nandra itu bodoh. Dia terlambat mengetahui perasaannya Sendiri. Ayolah Firza bantu aku, aku yakin perempuan licik itu punya rencana. Di berusaha memonopoli Nandra kembali menjauhkannya dari kita. Dan sebelum terlambat kita harus menjauhkannya lebih dulu dari Nandra."

"Jadi apa yang harus kita lakukan kak?"

"Aku sudah menghubungi Dika, aku tau perempuan itu berbohong pada Dika, dia bilang dia keguguran, tapi aku mendapat info dari orang kepercayaan Orlando kalau perempuan itu melahirkan bayinya di Shanghai, bayi tersebut di asuh oleh keluarga dari managernya yang bernama Ferry, aku tau Ferry mencintai perempuan itu, dan perempuan itu sudah mencuci otaknya untuk membantunya meyakinkan. Nandra, sebenarnya dia sudah sembuh dari Anoreksia."

"Dari mana kakak dapet info ini? Dan kakak masih berhubungan dengan Dika setelah apa yang terjadi?" tanyaku tak percaya.

"Tenang Firza, seperti aku bilang tadi aku lebih kuat dari Nandra, sebenarnya semuanya Orlando yang mengurusnya, aku nggak berhubungan dengan Dika. Semuanya sudah berakhir bukan? Aku sudah mempunyai keluarga yang mencintai dan kucintai. Dika mendambakan seorang anak dan aku pikir dengan memberitahunya jika dia mempunyai anak dengan permpuan itu akan membuatnya senang, sekaligus membuat perempuan itu menjauh dari Nandra bukan?"

"Jadi sekarang apa yang harus aku lakukan kak?"

"Kita akan beri Nandra sedikit pelajaran, dia sedang pusing mencarimu sekarang, jika nanti kalian bertemu biarkan dia menunjukkan rasa cintanya padamu, buat dia makin mencintaimu tapi kamu Firza harus berpura-pura menjauh darinya, agar dia sadar perasaannya yang sesungguhnya padamu, dia itu bodoh, bisa-bisanya dia masih meragukan cintanya padamu!"

Wajahku bersemu merah benarkah Nandra mencintaiku. "Benarkah Nandra mencintaiku, kak?"

"Tentu saja, kakak adalah orang tang paing dekat dengannya, kakak tau bagaimana dia. Kamu tenang aja Firza

Nandra akan menunjukkan cintanya padamu, tapi kamu harus bersiap -siap dengan sikap menyebalkannya."

"Sikap menyebalkan?" Ya, aku tau banyak sifat Nandra yang sangat menyebalkan, tapi sifat yang mana yang di bicarakan Kak Anda?

"Dia yang pecemburu, dan sangat posesif, kamu pasti nggak akan dibolehin jalan-jalan pakai *hotpants* seperti sekarang, bisa-bisa kamu dikurung di dalam kamar bersamanya seharian," goda Kak Anda.

Wajahku bersemu merah di sertai dengan tawa merdu Kak Anda.
Lega rasanya mengetahui kebenarannya, dan aku berjanji akan membuat Nandra semakin mencintaiku, tidak akan kubiarkan perempuan lain merebutnya dariku, dia memiliki sifat posesif? Aku juga akan melakukan hal yang sama padanya.

*****

## *KEMBALI*

Sesuai dengan kesepakatanku dan kak Anda, aku akan kembali ke Jakarta, kembali tinggal bersama Nandra memperjuangkan cintaku agar Nandra tidak kembali lagi bersama Gmendra, tentunya kami akan menjalankan rencana kami. Membuat Nandra mengakui perasaannya padaku. Sebenarnya aku merasa sedikit tidak percaya diri, benarkah yang dikatakan Kak Anda kalau Nandra memang menyimpan perasaaan yang sama sepertiku.

Dan di sinilah aku, di Bandara Adi Sumarmo menunggu penerbangan ke Jakarta bersama Kak Anda dan Rachel. Aku tidak menyangka kami bisa menjadi pertner seperti ini, mengingat bagaimana perlakuan kak Alanda padaku dulu. Tapi harus ku akui. Nandra benar, Kak Anda adalah sosok yang penuh kasih sayang, mungkin dia hanya kecewa dengan keadaan masa lalu, yang membuatnya tidak mempercayai orang lain selain keluarganya, mungkin jika aku diposisinya aku juga akan melakukan hal yang sama.

Aku membayangkan bagaimana terkejutnya Nandra melihat aku kembali ke rumah. Setelah semua pesannya yang kuabaikan. Menurut Kak Anda yang mendapat informasi dari suaminya, Dika

"Kakak harap dia sudah meninggalkan Indonesia sekarang, sudah banyak limbah di negara ini, tidak perlu dia menambahkan dirinya di sini" kata-kata sadis itu terdengar semakin sadis saat di ucapkan oleh Kak Anda, aku tau yang dimaksud Kak Anda adalah Gmendra.

Pukul 10.00 kami sudah tiba di Jakarta, sopir keluarga Nandra sudah siap menjemput kami, Nandra tidak mengetahui tentang kepulanganku dan juga tentang Kak Anda yang menjemputku ke Solo.

"Dia udah kayak orang gila tau Za."

"Eh?"

"Iya Mom bilang Nandra udah kayak orang gila nyariin kamu yang nggak ada kabar, udah kayak kesetanan dia, semua orang di kantor di marahin"

*Hah? Kenapa jadi marahin orang yang nggak salah.*

"Kasian yang jadi korban amukannya Mas Nandra," kataku lirih.

"Dia emang gitu Za, emosian orangnya mau *perfect* nggak ada masalah aja begitu, apa lagi sekarang di tinggal istirnya."

Dan aku hanya bisa mengulum senyum mendengarnya. Apa benar Nandra mencemaskan aku?

*****

Pukul 14.00 siang aku sudah tiba di rumah, di ambut oleh Mbok Pon yang langsung memelukku.

"Non kemana aja sih Non, Mbok cemas Non hilang, apalagi Den Nandra, Non."

"Maaf Mbok, Firza bikin cemas, ceritanya panjang. Mbok tapi semua udah selesai kok."

"Baguslah Non, Non jangan hilang lagi ya Non, kasian Den Nandra kerjaanya mabuk-mabukan terus setelah di tinggal Non."

Aku terkesiap mendengar ucapan Mbok Pon, Nandra kembali lagi menyentuh alkohol? Dan semua karena aku?

Kulangkahkan kaki menuju kamarku, kamar yang sudah aku tinggalkan 4 hari ini, semuanya tampak sama seperti yang aku tinggalkan 4 hari lalu. Aku berjalan keluar kamar dan menuju kamar di seberang kamarku. Dengan ragu ku buka

kamar Nandra, bau alkohol langsung tercium dari dalam sana, banyak barang yang pecah dan hancur di sini, ini tidak pantas di sebut kamar, kamar Nandra sudah seperti kapal yang meledak.

Aku bergegas ke dapur mencari Mbok Pon meminta penjelasan. "Mbok itu kamar Mas Nandra kenapa begitu bentuknya?" tanyaku.

"Itu Non, Aden ngamuk semua barang di banting Non, Mbok mau bersihin tapi kata Den Nandra bilang nggak usah."

"Jadi dia tidur dimana mbok? Nggak mungkin kan di kamarnya yang hancur itu."

"Aden tidur di kamarnya Non Firza, hampir tiap malam kalo nggak ke apartemen."

Penjelasan mbok Pon membuatku ternganga, sebegitu putus asanya Nandra hingga menghancurkan semua baranganya.

"Ya udah deh Mbok, sekarang kita masak aja, aku pengin masakin sesuatu buat Nandra."

Setelah selesai masak bersama Mbok Pon, kuputuskan untuk beristirahat sambil menunggu suamiku pulang. Aku benar-benar penasaran seperti apa reaksinya mengetahui kepulanganku. Dia akan marah? Itu sudah pasti, walaupun baru mengenalnya aku sudah sangat paham watak suamiku itu. Dia yang pemarah dan suka memerintah, apapun reaksinya nanti aku harap hubungan kami bisa membaik ke depannya.

Pukul tujuh malam aku terbangun, ternyata aku tertidur hingga malam, sepertinya Nandra juga belum pulang dari kantor, kalau mendengar penjelasan Mbok Pon tadi siang, Nandra memang sering pulang malam,dengan keadaan mabuk.

Aku merasa bersalah, kenapa dia harus menyiksa dirinya seperti ini? Setelah selesai membersihkan diri, aku berjalan menuju ruang makan menunggunya, dan ketika kakiku

menuruni tangga nafasku tercekat. Orang yang sangat aku rindukan sedang duduk di meja makan, Nandra sedikit berantakan, bahkan rahangnya di tumbuhi bulu-bulu halus, padahal dulu dia tidak akan membiarkannya tumbuh, tubuhnya sedikit lebih kurus, dia menatapku sekilas, sedikit kaget tapi langsung menguasai diri, dia kembali menatap makanannya, jadi sepertinya dia berencana mendiamkan aku.

Ku tarik kursi tepat di depannya, duduk dan mulai mengambil makananku. Selama makan tidak ada satupun yang berbicara, hanya denting suara garpu dan sendok yang menemani makan malam kami. Dan Nandra kelihatannya ingin mengacuhkan aku, sementara aku masih mempersiapkan diri jika tiba-tiba  amarahnya meledak.

Setelah selesai dengan makanannya, Nandra langsung pergi meninggalkanku sendirian di meja makan, agaknya ini akan lebih berat dari perkiraanku.

Setelah selesai makan aku memutuskan untuk menemuinya di ruang kerjanya, dengan jantung yang berdebar kencang ku ketuk pintu ruang kerjanya, tidak ada sahutan maka kuberanikan diri untuk membuka pintu tersebut.

Kulihat dia sedang sibuk berkutat dengan laptopnya, dan tidak mau repot-repot memandangku. Dia menganggapku tidak ada, dia benar-benar mengacuhkanku.

"Mas," tegurku.

Masih tidak ada jawaban, kulangkahkan kakiku lebih dekat padanya.

"Mas, aku ganggu?" tanyaku.

"Buat apa kamu kembali!"

Kata-katanya langsung menusuk hatiku. Jadi dia tidak suka aku kembali?

"Kamu mengabaikan semua pesanku, mengabaikan teleponku membuatku seperti orang bodoh mencarimu, lalu tiba-tiba kamu kembali, maksud kamu apa HAH?!"

Ya, inilah yang ditahannya sejak tadi dan aku yang menyiapkan diri menerima semua kemarahannya masih saja *shock* dengan perkataannya.

"Kamu yang bilang kalo hubungan ini selesai, aku cuma mempermudah kamu Mas. dengan ninggalin kamu. Oke, mungkin kemarin aku salah karena lari dari kenyataan, tapi sekarang aku kembali buat menyelesaikan semua masalah kita, kamu pikir cuma kamu yang sedih, terus gimana dengan aku? Ketika kamu lebih memilih mantan pacar kamu itu dari pada istri kamu sendiri hah?! Kamu pernah Mas mikirin perasaan aku, sakitnya aku?"

"Jangan bawa-bawa Ming lagi, semua sudah selesai!" tegasnya.

"Oke kalo gitu, seperti kata kamu semua udah selesai. Dia yang buat aku tau kalo selama ini selama kebersamaan kita ternyata memang nggak ada apa-apanya buat kamu, kalo kamu memang mau ini selesai aku siap Mas!" tantangku.

"Aku bilang semua yang berhubungan sama masa lalu aku udah selesai, bukan hubungan kita, jadi jangan sekali-kali kamu bilang mau pergi dari aku karena itu semua nggak akan terjadi, kamu udah kembali jangan harap kamu bisa pergi lagi ninggalin aku!"

"Apa hak kamu buat ngelarang aku pergi? Kamu bahkan nggak mau sekedar meminta maaf atas semua tidakan kamu yang nyakitin aku Mas, aku capek ngadepin kamu yang berubah-ubah, terkadang aku mikir kamu peduli sama aku, tapi ternyata aku salah kamu memang nggak pernah peduli sama aku, kamu bahkan nganggep aku nggak ada!" cukup sudah mengharapkan cinta dari seorang Nandra, semua sia-sia dia memang tidak pernah mencintaiku.

Kubanting pintu ruang kerjanya sampai berdebam keras, dan kembali ke kamarku.

Aku membenamkan kepalaku ke bantal berharap isak tangisku tidak terdengar olehnya, aku tidak mau dianggap gadis lemah, dia memang manusia yang tidak punya hati.

Aku mendengar suara handel pintu yang dibuka, juga suara langkah kaki mendekat ke kasurku. Tangan besar merengkuh tubuhku dari belakang, memelukku erat. Aku memajamkan mataku, isakan masih terdenger di mulutku.

"Maafin aku," hembusan nafas Nandra membelai telingaku.

"Aku tau aku salah ngebiarin kamu pergi, kamu tau aku takut kehilangan kamu, aku nggak mau kehilangan kamu, aku salah karena terlalu terbawa sama luka masa lalu aku, tapi sekarang sudah selesai kita bisa mulai semuanya dari awal."

"Kamu bahkan nganggep aku nggak ada Mas!" air mata yang mati-matiam kutahan lolos juga dari mataku.

"Ssshhtt, jangan nangis lagi. Aku yang salah, aku emosi karena kamu pergi dan ninggalin aku, nggak bales pesan aku, tanpa kabar aku takut terjadi sesuatu sama kamu Firza, jujur aku seneng waktu lihat kamu tadi Za, aku pikir ini cuma mimpi, aku pengin langsung narik kamu kepelukan aku dan nggak akan ngebiarin kamu pergi lagi, kamu tau aku kacau tanpa kamu Za." Sekarang dia membalikan tubuhku ke arahnya mengangkat daguku agar aku bisa menatapnya, lalu bibirnya membersihkan sisa air mata yang ada di wajahku, kecupan kecupan kecilnya yang membuat detak jantungku memburu.

Kecupan itu akhirnya tiba di sudut bibirku, tubuh Nandra sudah berpindah ke atas tubuhku, sebelum akhirnya Nandra melumat bibirku lembut, saking lembutnya aku merasa akan pingsan saat ini juga, dia melumat bibir atas dan bawahku, aku membalas setiap lumatannya, lalu lidahnya mulai mengeksplorasi mulutku, mengabsen deretan gigiku, aku

benar-benar merindukan ciumannya yang memabukkan. Suara decakan bibir kami sangat merdu, membuatku menginginkan sentuhan lain di tubuhku. Bibir Nandra sekarang sudah berada di rahangku lalu beralih dengan jilatan di telingaku, membuat darahku berdesir.

"Aku suka muka merah kamu, bikin aku pengin nyiumin kamu terus" kalimat vulgar yang dibisikannya, membuat wajahku memanas. Nandra kembali melumat bibirku, memgigit-gigit kecil bibir atas dan bawahku, lalu ciumannya turun ke leherku, kurasakan hisapan di leherku, perih dan nikmat, dia memberikan tanda kepemilikan di sana,

Desahan nikmat lolos dari mulutku, sekarang tangan nandra membuka kancing piyamaku, dan melemparnya sembarang, meninggalkan bra berwarna pink yang membalut payudaraku.

"Cantik," ucapnya dengan suara serak penuh gairah. Aku tersipu dan menyembunyikan wajahku di dadanya.

"Kenapa? Malu?" Ada nada geli dari perkataannya. Dia tidak membiarkan aku menjawab, karena dia lebih dulu membungkam mulutku dengan ciuman panasnya, tangannya mencari-cari kaitan braku, lalu melemparkan bra tersebut. Sekarang terpampanglah gundukan payudaraku, dengan refleks aku menyilangkan tanganku di dada.

"Shhttt, jangan di tutupi, aku ingin menikmatinya, Sayang." Lalu Nandra membawa tanganku ke atas kepala, dengan bibirnya yang menempel pada kulit payudaraku yang polos, memberikan kecupan-kecupan kecil, lalu menghisap kulit di sekitar putingku, tanganya yang bebas dari menggengam tanganku, memijit-mijit payudaraku yang lain*. Oh please* ini benar-benar gila!

Selanjutnya Nandra menghisap putingku seperti bayi yang kelaparan, mengigit-gigit bulatan kecil itu lalu bibirnya beralih ke payudaraku yang tadi diremasnya. Berusaha memasukan

gundukanku ke mulutnya. Tanganku sudah dibebaskannya dan sekarang berada di punggungnya, mencengkram tubuhnya karena kegilaan gairah kamu berdua.

Jari-jarinya sudah menggelitik pusat tubuhku yang masih berbalut celana piyamaku, dia menekan-nekan pusat gairah yang pasti sudah basah sekarang.

Dia mulai melepaskan celanaku dan sekarang tubuhku hanya terbalutkan celana dalam.

Sampai ketika dia ingin melepaskan kain tersebut terdengar bunyi ponsel yang kuletakkan di nakas. Kudengar Nandra mengumpat geram.

Kulihat caller Id nya "*Kak Alanda*"

Dengan cepat ku ambil ponselku, sebelum Nandra mengetahui siapa yang menganggu aktivitas panas kami.

"Hmm, *sorry* Mas ini telpon penting."

Aku langsung meloncat dari tempat tidur berlari setengah telanjang. Ralat! Aku nyaris telanjang karena hanya menggunakan celana dalam, aku masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya.

"Hallo Kak?"

"Kakak harap kamu nggak lupa rencana kita Firza."

Aku tidak tau bagaimana Kak Anda bisa menelepon di saat yang tepat seolah dia punya radar untuk mengetahui aktivitas kami barusan. Tapi apa yang dikatakan Kak Anda benar, aku tidak boleh melupakan rencana kami.

*****

## *RENCANA*

Aku kembali ke kamar sambil mengenakan *bathrobe*, menutupi tubuh polosku yang beberapa menit lalu diserang oleh suamiku. Kak Anda dan aku sudah sepakat untuk menjalankan rencana kami.

*Membuat Nandra cemburu*

Sebenarnya ini hanya sedikit balas dendam, karena selama ini akulah yang sering cemburu padanya, bagaimana tidak jika memiliki suami seperti Nandra. Berwajah tampan, kedudukan tinggi, kaya raya, otak cerdas, dan tentunya bisa memuaskan gairah. Oh apa yang aku pikirkan, semenjak bersamanya otakku semakin mesum.

Kulihat Nandra sudah tertidur dalam posisi telungkup, aku terkekeh geli, bagaimana dia bisa memadamkan api gairahnya setelah aku tinggalkan tadi? Aku menaiki ranjang dan berbaring di sebelahnya, sebagian hatiku ingin melanjutkan aktivitas panas kami yang tertunda tadi. Tapi tidak! Aku akan membuat Nandra menyadari perasaanya padaku. Memang dia sudah menyatakan bahwa tidak mau kehilanganku, namun tidak ada kata cinta yang terungkap dari bibirnya. Dan tentunya aku sama seperti wanita lainnya membutuhkan pengakuan, belum lagi masalah perjanjian konyol kami, Nandra juga belum membahasnya, apakah nanti setelah dia berhasil meniduriku dia lalu akan meninggalkanku begitu saja? Intinya inilah pentingnya sebuah pengakuan cinta.

*****

Aku terbangun tapi belum membuka mata dan merasakan bantal yang aku kenakan terasa keras, sejak kapan bantalku jadi keras? Aku melarikan jari-jariku meraba bantal tersebut, terasa hangat.

"Pagi-pagi kamu udah bikin yang di bawah bangun aja sih Za," kudengar suara serak khas bangun tidur suamiku.

"Ups, *sorry*" aku langsung membuka mata, ternyata aku tertidur di atas dada bidangnya, dan tidak sengaja meraba-raba di dada Nandra.

"*Morning kiss*," pintanya sambil memonyongkan bibir.

Sejenak aku ingin memberikan ciuman padanya, tapi aku teringat rencana kami. Aku langsung bangkit tanpa menoleh ke arah Nandra, ternyata aku masih tidur menggunakan *bathrobe*, aku langsung memasuki kamar mandi meninggalkan Nandra yang menatapku dengan pandangan kecewa.

Setelah mandi dan berpakaian aku turun dan langsung duduk di meja makan, tak lama kemudian Nandra pun bergabung denganku, sebelum duduk dia meraih daguku, mengecup bibirku sekilas dan duduk di hadapanku. Kecupan singkatnya membuatku merona.

"Kamu mau langsung ke restoran nanti Za?" Nandra bertanya sembil menangkupkan roti tawar yang tadi sudah kuolesakan selai coklat.

"Ya,” jawabku singkat.

"Kamu kenapa sih? Aku kira masalah kita sudah selesai."

Sepertinya dia menyedari perubahan sikapku.

"Tapi aku belum maafin kamu Mas, kamu yang lebih milih perempuan itu dari pada aku!" kulihat kilat amarah di matanya, namun dengan cepat Nandra menguasai diri.

"Aku udah minta maafkan semalem Za, masa iya kamu masih mau marah!" rutuknya.

*Itu aja nggak cukup suamiku tersayang.*

"Akan aku pertimbangkan. Aku udah selesai, mau ke restoran langsung, aku duluan," aku bangkit meninggalkan Nandra, sejenak aku ingin berbalik dan mengecup bibirnya yang beraroma mint setiap saat itu, tapi ini belum saatnya, belum sampai dia mengakui perasaannya padaku.

*****

Aku menaiki tangga menuju lantai dua, memasuki ruangannku, aku takut jika aku kembali ke sini tetapi keadaan restoran telah berubah? Bagaimana jika kantorku tidak sama lagi? Ternyata dugaanku salah, tempat ini masih sama seperti saat aku meninggalkannya, di mejaku masih terpajang foto pernikahanku dengan Nandra, begitu pula dengan foto yang terpajang di dinding belakang kursiku, masih sama foto *prewedding* kami di pantai sedang berciuman, disertai dengan latar matahari terbenam.

Melihat foto tersebut membuatku merindukan Nandra, apa aku keterlaluan dengan menolaknya tadi pagi? Dering ponsel membangunkanku dari lamunanku memikirkan Nandra, dari Pak Tomi, aku mengerutkan kening, kenapa Pak Tomi atasanku dulu menelpon?

"Hallo," sapaku.

"Hallo, Firza ini aku. Irfan, apa kabar lo?" Irfan?”

"Baik Fan, kalian apa kabar? Kok lo pake handphone Pak Tomi?"

"Oh kami baik, iya nih tadi anak-anak nyuruh nelepon lo, hape gue tinggal jadi ya pake hape pak Tomi aja. *By the way*, anak-anak mau ngajakin lo ikutan acara di Bali nih, acara kantor sih, suami lo juga pasti ikut cuma mastiin aja kalo bisa lo ikut, kami udah kangen berat sama lo."

"Hah? Acara apaan kok gue nggak di kasih tau Mas Nandra ya?" *Apa Nandra nggak mau ngajak aku?* Pertanyaan itu hanya ku suarakan dalam hati.

"Sebenernya cuma liburan biasa, acara buat mempererat hubungan antar karyawan di hotel, lo ikutan ya, lumayan kan kita bisa *meet up.* Anak-anak semua pada kangen tau."

"Iya Fan aku juga kangen sama kalian, iya aku pasti ikut kok," janjiku

"Asikkk, oke kalo gitu *see you* ya Za."

*****

Pukul lima sore aku memutuskan untuk kembali ke rumah. Seperti biasa aku akan memasak makan malam untuk kami. Setelah itu aku berencana untuk membicarakan masalah liburan ini pada Nandra.

Pukul tujuh Nandra sudah kembali, setelah mencium keningku sekilas aku menyuruhnya mandi. Sementara aku menunggunya di meja makan. Kamar Nandra sudah dibersihkan oleh Mbok Pon pagi tadi, selain aku tidak tahan melihat kamarnya yang seperti kapal pecah, juga karena aku ingin melancarkan aksiku, kalau kamarnya bersih tidak ada alasan yang membuatnya sekamar denganku bukan? Tidak, sebelum dia menyatakan perasaannya.

Setelah selesai makan, Nandra memintaku menemaninya menonton film.

"Sini Za, temenin nonton," pintanya.

Aku mengambil posisi duduk di sofa tepat di sebelahnya, agak menjaga jarak. Namun Nandra malah membaringkan kepalanya di pahaku, membuatku terkesiap.

"Nyaman banget," ucapnya senang, aku masih merasa tegang karena tingkahnya, tapi mau tidak mau aku menikmatinya juga, tidak sadar tanganku malah mengusap-usap kepalanya sayang, Nandra bertambah nyaman dengan sentuhanku.

"Ehm Mas, aku boleh minta sesuatu nggak?" ucapku.

"Kamu mau minta apa?" Sekarang posisinya sudah duduk berhadapan denganku dengan jarak yang sangat dekat, tangannya sudah ada di kanan kiri bahuku.

"Tadi temen-temen di divisi lama aku di hotel nelepon katanya bakalan ada liburan di Bali, aku boleh ikut ya?" Dengan ragu kutatap wajah Nandra.

"Boleh, sebenernya memang aku mau ngajak kamu."

Ah, Aku sudah berpikir negatif tentangnya. "Ehm, tapi gini Mas aku mau sekamar bareng temen divisi aku dulu sama Leni, kan udah lama kami nggak kumpul Mas, boleh ya?" bujukku.

"Kenapa musti pisah kamar, toh orang di Hotel udah tau kalo kamu itu istri sah aku, apa kata mereka kalo kita pisah kamar?" Kulihat raut gusar Nandra tapi aku tidak akan nyerah.

"Ya Mas, sekali ini aja boleh yah yah yah?" Aku mengeluarkan *puppy eyes*-ku berharap hatinya luluh,

"Aku nggak bakalan macem-macem kok, cuma kangen sama mereka yah, kita kan masih bisa tiap hari ketemu Mas. boleh ya?" bujukku lagi, Nandra nampak berpikir sebelum akhirnya mengiyakan permintaanku.

"Kamu baik deh Mas," aku langsung menghambur memeluk tubuhnya.

"Tapi ada syaratnya" ucapnya dengan suara serak.

"Apa?" tanyaku.

Lalu aku tau syarat apa yang akan di ajukannya, karena detik itu juga Nandra mendorong tubuhku sehingga aku terlentang di sofa, lalu dia langsung melumat bibirku kasar, menyesapi bibir atas dan bawahku, aku terkesiap namun membalas setiap perlakuan bibirnya di bibirku. Nandra mengigit bibir bawahku, membuat mulutku terbuka lalu dia langsung mengeksplorasi rongga mulutku, ciumannya kali ini sedikit kasar dan syarat gairah, aku tau dia memang menahan gairahnya apalagi kemarin akitivats kami terganggu.

"Kamu sekali-kali pake lingerie dong biar makin seksi," bisiknya di tengah aktivitas kami, aku hanya bisa menelan ludah mendengarnya.

"Maaf mas, tapi aku nggak bias," ucapanku membuat ciuman yang sekarang sudah mencapai bagian atas dadaku terhenti.

"Kamu masih marah?"

"Aku lagi datang bulan Mas, jadi nggak bias," kali ini aku tidak berbohong tadi pagi aku memang mendapatkan tamu bulananku, kulihat dari matanya Nandra masih meragukkan ucapanku.

"Hahh!" dengusnya.

"Ya udah kamu tidur udah malem, aku mau mandi dulu," lalu dia langsung turun dari tubuhku, beranjak dari sofa menuju kamar mandi.

*****

## *CEMBURU*

**Nandra POV...**

Pagi ini aku sudah berada di Bandara Soekarno Hatta, untuk menuju ke Ngurah Rai Bali. Ya, hari ini aku dan para karyawan di hotel akan bertolak ke Bali. Sebenarnya acara ini ide dari Kak Alanda, katanya untuk mengakrabkan karyawan dari berbagai devisi. Setelah biasanya kami hanya mengadakan *outbond* atau sekedar *gathering* di Jakarta dan Kak Alanda juga mengatakan bahwa ini bisa menjadi semacam liburan pertamaku bersama Firza. *But Hell!!!!* Firza malah tidak mau berduaan denganku. *Shitttt!!!!*

Setelah insiden di sofa aku agak menjaga jarak darinya, bagaimana tidak jika aku berada dekat dengannya otakku hanya memikirkan bagaimana cara menyerang istri cantiku itu. Ini gila aku belum pernah merasa seperti bajingan gila seks seperti ini.

Sekarang aku sedang menunggu di ruang VIP dan akan menikmati penerbangan bisnis tanpa istriku tercinta, karena sejak seminggu lalu dia sudah merengek untuk mengizinkannya menikmati waktu bersama teman-temannya.

Aku tidak akan bisa menghadapi rengekannya, melihat wajah memelasnya tentu saja membuatku tidak tega, ah aku lelaki lemah!

Apa yang dipikirkan istri cantikku itu, setelah lari meninggalkanku. Oke! Aku tau kalau ini semua salahku, harusnya hubungan kami bisa lebih baik setelah dia kembali ke sisiku, tidak ada lagi penganggu dihubungan kami, harusnya sekarang kami menikmati waktu bersama, menghabiskan waktu seharian di dalam kamar, mereguk kenikmatan dari tubuhnya yang....

"Pak kita akan berangkat," itu suara Reno sekretarisku, dia bukan sekretaris baru, sebenarnya dia sudah menjadi asistenku aku di Australia, seharusnya dia memang ikut denganku dari awal aku berada di sini, namun dia harus menyelesaikan beberapa pekerjaan mewakiliku di Aussie. Aku memang menyukai sekretaris Pria daripada wanita, karena mereka benar-benar bekerja tanpa banyak omong, dan tentunya tidak berusaha melakukan *flirting* padaku.

Aku teringat Gita yang sekarang sudah kupindahkan ke devisi lain, terakhir kali aku melihatnya dia berurai airmata karena tidak ikhlas dengan keputusanku. Tapi aku juga harus berterima kasih padanya untuk insiden *'make-out'* aku dan Firza di ruanganku dulu. *Damn!!!* Kenapa aku harus ingat itu lagi.

"Ok Ren, kamu sudah mengirim orang untuk mengawasi istriku?" Katakanlah aku suami overprotektif, tapi dia milikku! Aku tidak ingin orang lain mengganggu milikku.

"Sudah Pak."

"Bagus, pastikan dia baik-baik saja, laporkan padaku aktivitasnya."

"Baik Pak."

Selama perjalanan menuju Bali, pikiranku dihantui dengan satu nama "Firza." istri cantikku yang akan menjadi alasan kegilaanku. Teringat pertama kali aku bertemu dengannya, ketika dia terlambat menghadiri *meeting*. Dia yang jelas-jelas menentangku, membuatku yang selama ini menutup perasaaanku terhadap wanita merasa penasaran dengan sikapnya yang berani. Aku tau dia juga terpesona olehku, tapi dia yang mati-matian menutupinya membuatku semakin penasaran.

Hal yang tidak kuduga selanjutnya ketika kami ternyata bertetangga, mungkin ini rencana Mommy yang memilihkan aku apartemen di sebelah Firza, pertama kali aku memeluknya

di supermarket, aroma harum tubuhnya, dan perut halusnya yang tidak sengaja tersentuh oleh tanganku.

Tubuhnya terasa pas dalam pelukanku. Dia memang bukan wanita yang paling cantik yang sering aku temui, namun ada sesuatu dalam dirinya yang membuat diriku tertarik untuk mengenalnya lebih jauh. Sampai akhirnya perjodohan kami terjadi, aku tidak menyangka ternyata wanita yang akan di jodohkan Mommy adalah Firza, sebelumnya aku sudah pasrah kepada siapapun orang yang akan di jodohkan denganku, semua demi kebahagian Mommy, Daddy dan Kak Alanda, mereka yang selama ini terkena imbas perbuatanku di masa lalu.

Firza yang sepertinya tidak menginginkan perjodohan ini, membuatku semakin penasaran padanya, apakah dia sudah memiliki kekasih? Membayangkan ada orang lain yang bisa memeluk dan menciumnya membuat amarahku tersulut, entah perasaan apa ini, sampai aku menyewa orang untuk mencari informasi tentang Firza, dan aku bersyukur ternyata dia sedang tidak memiliki kekasih, Firza lebih memilih mengembangkan ide-idenya daripada urusan asmara.

Baru beberapa jam tidak melihatnya saja aku sudah merasakan rindu yang luar biasa, aku takut kehilangannya, aku ingin selalu berada di dekatnya, melindunginya, menjadikan dia milikku seutuhnya. Menurut teori Kak Alanda aku Jatuh cinta pada istri cantikku.

Ya memang aku akui aku sudah terjerat dalam cinta, aku tau Firza pun merasakan hal yang sama padaku. Walaupun entah kenapa aku merasa dia sedikit menghindariku. Menurut Kak Alanda aku seharusnya jujur padanya, jujur mengatakan bahwa aku mencintainya.

Tapi haruskah aku mengatakannya langsung? Tidak cukupkah dengan tindakanku selama ini? Tapi kalau memang itu yang dia mau aku akan melakukannya. Sejak kapan seorang

Guinandra yang kaku, dingin dan tidak bisa merangkai kata romantis, memikirkan untuk mengatakan cinta.

Penerbaangan membosankan itu akhirnya berakhir, dan sekranga kau sudah tiba di Ngurah Rai, bersama dengan Reno aku memasuki SUV yang memang sudah menjemput kami dan akan membawa kami ke hotel. Seharusnya istri cantikku sekarang duduk disampingku tapi dia lebih memilih bersama dengan teman-temannya yang akan menaikki bus yang telah disiapkan. Kami akan tinggal di Ubud, karena di sana suasananya lebih asri dan menenangkan.

"Ada laporan apa Reno?"

"Sejauh ini tidak ada Pak, Ibu Firza menikmati perjalanannya bersama teman-temannya."

Dia menikmatinya dan aku tersiksa merindukannya di sini
Kuambil ponselku dan menekan speed dial, yang langsung menghubungkan aku ke nomor Firza.

"Halo?" sapanya.

"Lagi apa?" tanyaku.

"Lagi di dalam bus Mas."

"Pasti sempitkan di sana, kamu bandel kan nggak mau ikut aku naik mobil aja," gerutuku.

"Hahaha, ya ini lah asiknya Mas pergi rame-rame, seru tau!"

Dia bisa tertawa, sedang aku ingin menangis di sini."Oh jadi kalo sama aku di mobil nggak seru?"

"Ihh Mas kenapa sih, udah ya nanti ketemuan aja di sana, *bye."*

Apa tadi dia mematikan telponku?

Kulihat Reno tersenyum-senyum sendiri. "Kamu ngetawain saya Ren?"

"Maaf Pak, bapak lucu, nggak pernah saya lihat bapak begini gara-gara perempuan." Dia tertawa lagi.

"Diam kamu!" Reno langsung menghentikan tawanya. Sepanjang perjalanan aku berusaha memejamkan mataku, sedikit mengistirahatkan tubuh dan kepalaku yang pusing, perjalanan memakan waktu dua jam, sebenarnya ini akan menjadi perjalanan menarik, dengan jalan yang berliku serta pemandangan sawah yang asri, namun pikiranku sedang tidak baik makanya aku memutuskan untuk tidur.

Menjelang tengah hari kami sampai di hotel, aku langsung menyapukan pandanganku mencari Firza di tengah kerumunan karyawan hotel. Kulihat dia sedang tertawa dengan teman wanitanya yang aku tahu bernama Leni, langsung aku mendekat pada gerombolan itu. Dan seketika mereka terdiam melihatku mendekat.

"Eh ada Pak Gui, nyariin istri ya Pak?" tegur Pak Tomi.

"Iya" jawabku singkat.

"Duh Firza, itu baru sebentar suaminya udah kangen" sambungnya lagi, Firza yang baru menyadari kehadiranku tersipu malu, membuatku ingin langsung menerkamnya. Bagaimana bisa dia terlihat seksi bahkan ketika hanya mengenakan atasan lengan panjang berwarna biru dongker dan celana jeans.

“Saya pinjam Firzanya sebentar ya" kataku dengan memberikan senyuman pada mereka semua.

"Oh boleh pak silakan."

Kulingkarkan tanganku di pergelangan tangannya, menariknya lembut untuk mengikutiku. Dia masih terdiam dan mengikuti langkahku.

"Mau kemana Mas?" tanyanya.

"Kamar" jawabku singkat.

Aku menggiringnya memasuki lift, tidak ada yang bersuara di antara kami, sampai kami tiba di kamar. Aku memang memilih kamar yang menampilkan pemandangan alam yang indah, bentangan sawah sengkedan yang indah dan suasana asri yang aku harapkan bisa membuat Firza berubah pikiran dan mau sekamar denganku.

"Gimana?" tanyaku.

"Bagus banget Mas, di sini pemandangannya indah banget." ucapnya takjub dan langsung berjalan ke arah balkon, merentangkan kedua tangannya dan menghirup udara segar.

Kudekati dia, lalu memeluk perutnya dari belakang, Firza tersentak kaget, aku memeluknya lebih erat menaruh daguku di bahunya.

"Jangan tegang, kamu kan udah sering aku peluk," bisikku, dan seketika itu juga tubuhnya semakin tenang menikmati momen bahagia kami ini.

Namun aku tidak sanggup hanya dengan memelukknya, apalagi dengan aromanya yang menusukku hidungku, aku mulai meciumi tengkuknya, memberikan gigitan-gigitam kecil di sana, rambutnya yang digelung memudahkanku untuk menciumi tengkuk dan lehernya.

"Ahh..."

Kudengar desahan nikmat keluar dari mulutnya, kulihat dia sudah menggigit bibir bawahnya, menahan desahan-desahan akibat perbuatanku, hal ini malah membuat birahiku semakin bergelora. Kutelusuri lehernya denganya hidung dan mulutku, memberikan kecupan-kecupan kecil di sana "Mas jangan ninggalin bekas *please*" ucapannya membuatku teralihkan.

"Kenapa?"

"Aku nggak bawa syal buat nutupinnya."

Aku tertawa di lehernya, dan mengangkat wajahku, membalikkan tubuhnya menghadapku. Kulihat wajahnya yang cemberut. Kubelai pipi, rahang dan lehernya lembut.

"Kalo gitu aku akan buat di tempat yang nggak terlihat, di sini misalnya..." kularikan tanganku menuruni dadanya, berhenti tepat puting payudara sebelah kanannya, yang masih terbalut kain mengusapnya perlahan.

Kulihat Firza memejamkan matanya, kembali mengigit bibir bawahnya! Dia benar benar memancingku. Kutangkup wajahnya dengan tanganku, kubawa bibirnya ke bibirku, melahapanya memberikan lumatan, lumatan di bibir atas dan bawahnya, dia membalas setiap lumatanku sedikit kewalahan karena kubuasannku, kudesakkan lidahku di dalam mulutnya, dia melenguh, tangannya sudah terkait di leherku, aku masih mengeksplorasi bibirnya, aku yidak akan pernah bosan merasakan manisnya bibir Firza.

Kegiatan kami terhenti oleh getaran ponsel di saku celanaku. shitttt!!! Kenapa harus tertunda lagi. Dari Reno! Jika ini tidak penting kubunuh dia.

"Sebentar," ucapku sambil mengusap pipi kanan Firza masih terengah akibat ciuman kami.

"Hallo"

"Pak, acara pembukaan sudah mau dimulai, Bapak tidak lupakan kalo akan memberi akta sambutan?"

Oh ya aku harus memberi kata sambutan sialan itu "Oke aku turun."

"Za, kamu tunggu di sini, istirahat aku kebawah sebentar, ya" ucapku padanya yang dibalas dengan anggukan kepala, aku tersenyum padanya, mendekatinya dan memberikan kecupan di dahinya.

*****

Kulihat semua sudah berkumpul di *ballroom* hotel, akan ada banyak *games* di acara in. Tapi aku tidak ikut di dalamnya. Aku hanya perlu memberikan kata sambutan, dan ucapan selamat kepada para pemenang nantinya, lagi pula *games* akan di mulai besok.

Kini giliranku memberikan kata sambutan, aku menaiki podium, memasang senyumku.

"Selamat Siang teman-teman semua." Sekarang semua mata tertuju padaku.

"Siang" jawab mereka serentak.

"Selamat datang di Ubud, selamat menikmati keindahan alam di sini, tujuan acara ini adalah untuk mencairkan kebekuan komunikasi antar pegawai dan bagian atau bidang sehingga lebih bersinergi dalam melaksanakan tugas pekerjaan kantor, juga meningkatkan rasa kekeluargaan sesama kita, semoga acara ini bisa membawa dampak yang lebih baik untuk keberhasilan perusahaan kita kelak..." Setelah mengakhiri pidato singkatku, *ballroom* dipenuhi suara tepukan tangan, dan acara inipun resmi dimulai.

Aku kembali ke kamar, dengan perasaan gembira, akan ada Firza yang menyambutku tentunya kami akan melanjutkan hal yang tertunda tadi. Sesampainya di kamar, aku tidak menemukan tanda-tamda kehadiran Firza, kemana dia? Aku mulai panik, ku keluarkan ponselku. Ternyata ada pesan dari Firza di sana.

*My Wife : Mas maaf aku nggak nungguin kamu, tadi Leni ngajakin jalan-jalan sebentar, nggak papa ya Mas. See u*

Shitttttt!!!!!! Gagal lagi!!!! Aku langsung memasuki kamar mandi menyalakan *shower* dengan air dingin air

membasahi tubuhku yang masih terbalutkan pakaian. Berharap semoga air ini dapat memadamkan gairahku.

Semalam aku tidak bisa tidur dengan nyenyak, aku memikirkan Firza yang sekarang berada di atap yang sama tapi tidak dapat kuraih. Reno tidak berhenti menannyakan keadaanku, menurutnya kantung mataku terlihat mengerikan.

"Pak, sebentar lagi acara *rafting* Bapak mau ikut atau menunggu di hotel?" tanya Reno.

"Di hotel aja."

Sebenarnya aku sangat menyukai olahraga pertualangan seperti ini, namun suasana hatiku sedang buruk jadi aku malas dan lebih memilih di sini, mungkin aku bisa beristirahat sejenak, mengingat rasa kantukku tak tertahan tapi mata tak mau memejam.

Kukeluarkan ponsel ku, mencoba menghubungi Firza, namun tidak di angkat, kucoba sekali lagi, dan setelah mendengar beberapa kali nada sambung telponku pun di angkatnya.

"Kemana aja kamu?" Aku langsung mencecarnya.
"Abis siap-siap Mas aku mau ikutan rafting."

"Hahhh? Kok kamu baru bilang kalo kamu ikutan?" kalo tau Firza ikut, seharusnya aku juga ikut dengannya, untuk apa aku sendiri di sini.

"Aku tadi udah BBM Mas kok, udah yah Mas udah mau mulai nih, abisnya nanti aku temuin Mas."

"Ya udah kamu hati-hati, sama siapa aja kamu di perahu?"
"Leni, Irfan, terus Hengki Mas."

"Jadi kalian pasang-pasangan?" Aku tersulut emosi mendengar ada nama laki-laki yang akan bersama istriku.

"Ya ampun Mas, cuma main rafting doang, kamu cemburuan banget deh."

"Hah apa? Aku nggak cemburu, udah kamu hati-hati kalo udah selesai aku tunggu di hotel."

Kuakhiri panggilan itu, hatiku masih tidak tenang, dan apa katanya tadi cemburu? Benarkah itu? Cemburu itu tanda cinta, itu definisi Kak Alanda.

Setelah menunggu selama tiga jam, acara *rafting* pun selesai, berbondong-bondong para karyawanku memasuki hotel, sekarang aku sedang duduk di lobi hotel, menunggu kedatangan istri cantikku, sedari tadi Reno tertawa dan geleng-geleng kepala melihat tingkah anehku

Dari kejauhan kulihat Firza sedang berjalan beriringan dengan teman-temannya, dia menggunakan kaos ketat dan *hotpants* yang menampakkan lekuk tubuhnya dan kaki jenjangnya.

Kenapa dia harus memamerkan semua itu lada semua orang. Aku sudah berdiri hendak menghampirinya, tanganku terkepal menahan amarah.

"Pak tenang dulu" Reno menahan tanganku.

"Lepasin!" teriakku.

Ku hentakkan tangannya, aku berlari kerarah Firza, memberikan bogem mentahku kepada Irfan yang telah menimpangkan tangannya ke bahu istriku.

BUKKK

"Massssss..."

Aku langsung menyeretnya dia mengikutiku patuh, aku mengencangkan cengkramanku di tangannya.

Kulemparkan tubuhnya ke kasur, lalu kutindih tubuhnya, aku langsung menyerangnya dengan ciumanku. Sudah kubilang

aku posessif dengan apa yang menjadi milikku tidak akan kubiarkan orang lain menyentuh milikku.

"Mas lepasin hmmmm..."

Kubungkam bibirnya dengan bibirku, tangan Firza memukul-mukul dadaku namun aku sudah tertutupi amarah tidak memperdulikan pemberontakannya. Sekarang aku hanya mau dia menjadi seutuhnya, aku masih menciuminya, bibirku beralih pada lehernya, dia sudah tenang dan menerima setiap sentuhanku. Bibirku beralih dipipinya mengecupinya berkali-kali, terasa asin. Kubuka mataku dan mendapati Firza yang sudah berurai air mata.

"Jangan nangis, Sayang," bisikku, tanganku menghapus air mata yang mengalir deras dipipinya. Hatiku perih melihatnya menangis, apa aku menyakitinya lagi. Aku terbawa emosi lagi.

"Kamu jahat mas, jahattt aku benci sama kamu!" Dia mendorong tubuhku.

Aku membeku, apa dia membenciku? Itu adalah hal terakhir yang aku inginkan. Dia tidak boleh membenciku.

*****

## *MINE*

Aku masih mengurung diri di dalam kamar mandi setelah menerima ciuman brutal dari suamiku. Aku tidak menyangka dia bisa sebuas itu, aku pernah mengalami hal ini ketika dia tersulut emosi gara-gara Wesdy namun aku pikir hal itu wajar karena Wesdy melakukan hal menjijikan padaku.

Tapi Irfan? Aku tidak tau Nandra akan memberikan bogem mentah pada Irfan. Oke memang benar niatku membuatnya cemburu, tapi aku tidak menyangka sifat cemburunya separah itu, tentu aku kan merasa sangat bersalah pada Irfan.

Aku harus minta maaf pada Irfan, bagaimanapun juga ini salahku, dan juga salah suamiku yang brutal itu. Kubuka pintu kamar mandi, tidak kulihat tanda-tanda Nandra di dalam kamar, kualihkan mataku ke arah balkon mencarinya, kulihat dia sedang berdiri memunggungiku sambil menghisap sesuatu, apa itu? Rokok? Nandra merokok? Sejak kapan?

Kulangkahkan kakiku menuju tempatnya berdiri, kuambil rokok yang sedang dihisapnya, dia terkejut melihatku namun mengalihkan padangannya.

"Sejak kapan kamu jadi perokok?" Apa ini pelariannya karena bertengkar denganku. Dia masih diam tidak menjawab dan tidak berniat melihatku.

"Jangan menjadikan alkohol dan rokok sebagai pelarian Mas, menyiksa diri sendiri tidak bisa menyelesaikan masalah!" tandasku, lalu aku berjalan meninggalkannya.

Baru beberapa langkah kurasakan tanganku dicekalnya. "Tunggu, aku mau ngomong serius sama kamu."

Dia memlikannya tubuhku ke arahnya, dia menggiringku menuju ayunan yang ada di balkon ini, membawa tubuhku duduk di sebelahnya.

Sekarang dia menghadapkan tubuhnya ke arahku, aku masih kesal padanya jelas sekali setelah perbuatan brutal dan kekanakan yang di lakukannya, tapi aku juga tidak bisa kebal dengan pesona ketampanannya yang di atas rata-rata ini.

"Pertama, aku mau minta maaf atas semua sikap aku ke kamu, aku tau aku kekanakan, seharusnya aku nggak bersikap kasar sama kamu, aku menyesal sudah buat kamu nangis lagi, tapi aku benar-benar nggak terima ada pria lain yang dekat dengan kamu Firza, aku marah aku nggak terima dia rangkul-rangkul kamu, kamu itu milik aku dan katakanlah aku egois dan posessif tapi aku nggak akan ngebiarin kamu lari lagi, cukup sekali dan itu buat aku gila," paparnya.

"Tapi kamu kelewatan Mas, kenapa juga kamu harus main fisik gitu, kamu tau kan kamu itu direktur dan apa yang dipikirkan karyawan lain tentang kelakuan kamu tadi, dan gimana kalo Irfan terkena luka dalam akibat pukulan kamu tadi, pokoknya kamu harus minta maaf sama dia, dia nggak salah Mas."

"Jadi kamu masih khawatir sama dia, kamu nggak tau perasaan aku lihat kamu jalan bareng dia ketawa hahahihi gitu?"

"Kenapa kamu ketawa ada yang lucu?" katanya tak suka.

"Kamu Mas, kamu lucu banget kalo lagi cemburu."

"Iya aku cemburu" akunya.

"Kamu tau nggak sebab cemburu itu apa?" pancingku.

"Karena aku cinta sama kamu Firza, karena aku nggak mau kehilangan kamu."

Dia mengatakan cinta padaku? Suamiku cinta padaku aku? Aku masih berusaha untuk merespon perkataannya tapi tidak bisa mengeluarkan suara sedikitpun, yang ada sekarang mulutku megap-megap seperti ikan kekurangan air.

Melihat aku yang tidak bisa berbicara, Nandra tersenyum lalu membawa tubuhku dalam pelukannya. Sesekali dia mencium pucuk kepalaku sayang, dan hal ini membuatku ingin menitikan air mata.

"Aku tau kamu cinta sama aku, tapi aku juga tau kamu ngeraguin cinta aku, apa kamu nggak lihat gimana perlakukan aku ke kamu, kenapa perempyan itu banyak maunya, harus banget ya bilang cinta pake kata-kata? Nggak cukup dengan tindakan gitu?"

"Iyalah Mas, perempuan butuh kepastian yang dibuktikan lewat ucapannya," jawabku dalam pelukannya. Dia memelukku semakin erat, lalu mengangkat tubuhku sehingga sekarang aku sedang berada dipangkuannya, matanya menatap mataku dalam, terlihat binar kebahagian dalam matanya.

"*Firza Hafiz, I love you*, aku mau kamu jadi istri aku sesungguhnya, ibu dari anak-anak aku, menua bersamaku, mendampingi hidup aku sampai maut memisahkan dan aku tidak menerima penolakan." Nandra mengeluarkan kotak bludru dari sakunya, membuka kotak tersebut, ternyata di sana sudah ada sebuah cincin berlian, itu cincin pernikahan kami yang aku lepaskan setelah kejadian Ming lalu. Aku tidak bisa berkata-kata ketika Nandra meraih tanganku dan memasangkan cincin tersebut di jari manisku. Lalu pandangan mata kami bertemu.

*"I love you*," bisiknya lagi.

*"Love you too Mas, love you too...*" aku menangis bahagia, inilah yang aku inginkan, sebuah pengakuan darinya, bahwa kami memang saling mencintai.

Nandra memelukku erat sambil mengucapkan terima aksih berkali-kali, lalu dia mencium keningku, kedua hidungku dan terakhir bibirku, ciuman lembut yang membuatku meleleh, aku masih duduk dipangkuannya menikmati setiap momen

kami, bibirnya melumat bibir bawahku, lidahnya sudah mengeksplorasi rongga mulutku, lidah kami saling membelit, bertukar saliva, ini semua terasa manis setelah pengakuan cinta kami, kurasakan tubuhku terangkat dalam gendongannya.

Nandra berjalan tanpa melepaskan pagutannya di bibirku, membaringkanku ke ranjang, sekarang ciumannya lebih panas, aku tau dia menginginkanku dan begitu pula denganku, cukup sudah kami menunggu, sekarang aku siap untuk menjadi milik Nandra seutuhnya.

Ciumannya mulai turun ke leherku, menghisap dan menggigitnya, terasa perih dan nikmat. Dia mulai membuat tanda kepemilikan di sana, tangannya tidak tinggal diam, dia mulai membuka kaos yang aku pakai menyisakan bra berwarna hitam yang membalut payudaraku, tidak adil kalau hanya dia yang menikmati tubuhku, akupun mulai membuka kaos yang dipakainya, memperlihatkan otot-otot hasil olahraganya, kulitnya berwarna kecoklatan.

"Menikmati pemandangan heh?" Dia menggodaku, kualihkan tatapanku ke arah lain, malu karena ketahuan melihat tubuh *half naked*-nya.

"Jangan malu, tubuh ini milikmu, kamu bebas mau ngapain aja," bisiknya serak membuat mukaku merah padam.

Dia melanjutkan melucuti pakaianku, dia melepas *hotpants*-ku, memcari kait braku, lalu menarik celana dalamku, refleks kakiku menyilang menutupi kemaluanku yang terpampang dihadapannya.

"Jangan di tutupi, kamu indah Firza dan kamu milikku..." Dia membawa tanganku keatas kepala, menyerang bibirku ganas, menyecapi rasa bibir atas dan bawahku, ciumannya begitu panas dan dalam, ciuman itu beralih ke rahangku, lalu memciumi belakang telingaku.

Desahan itu keluar dari mulutku, aku menutup mulutku malu, namun Nandra kembali menarik tanganku, sambil menggelengkan kepalanya. Nandra melarikan bibirnya ke bahuku, tangannya meremas lembut payudaraku memilin putingnya yang sudah berdiri tegang.

Ciuman Nandra semakin turun ke dadaku, dia membenamkan kepalanya di belahan dadaku, mengecupi bagian itu, tanganku meremas rambutnya menahannya di sana. Lalu bibirnya mulai menginvasi payudara kananku, menghisap kuat seperti bayi yang kelaparan, decapan bibirnya membuat milikkku semakin basah.

"Sekarang aku akan memberimu kenikmatan yang sesungguhnya..." Dia mengarahkan miliknya keliangku. "Ini akan menyakitkan, tapi aku janji melakukannya dengan perlahan."

Kurasakan perih di bagian itu, "ahh sakit," rintihku, ini benar-benar menyakitkan bahkan saat miliknya masih masuk setengah ke dalamku.

Nandra mulai menghentakkan kembali miliknya.

"ARGHHHH!!!" Ada sesuatu yang robek, aku terpekik menahan sakit, Nandra membungkam mulutku dengan mulutnya, agar rasa sakit itu berkurang, dia mengecupi mata dan pipiku yang telah tertutupi oleh airmata, dia diam agar aku bisa beradaptasi dengan miliknya yang telah tertancap sempurna di tubuhku. Tidak lama dia mulai mengerkakan pinggulnya, memompa tubuhku, kurasakan kenikmatan menggantikan rasa sakit tersebut. Terus lagi dan lagi Nandra melakukan gerakan itu dan secara alami langsung aku imbangi.

Erangan panjang keluar dari mulut kami berdua. Dan aku merasakan kenikmatan yang tiada tada. Nafas kami terengah tubuh Nandra masih di atasku, kepalanya menyuruk ke leherku.

Kami sama-sama mengatur nafas, lalu Nandra mengecup keningku, "Terima kasih saying," ucapnya aku menyrukkan kepalaku ke dadanya, tubuh kami masih menyatu. Kami teridam menetralkan nafas sambil menikmati *moment after orgasm* ini.

Tidak lama kemudian Nandra kembali menggoyangkan tubuhnya. "Next round, Honey!" dia menampakkan senyum nakalnya, lalu mulai menciumiku kembali. Dan Nandra kembali membawaku terbang ke nirwana berkali-kali.

*****

# *MR. PERVERT*

Pagi ini aku terbangun dipelukan seorang malaikat tampan. Aku tidak menyangka kisah kami akan sampai pada saat ini. Aku bahagia tentu saja, setelah pengakuan cintanya dan penyatuan kami. Aku sudah menjadi milik Nandra seutuhnya, kami menjadi pasangan sebenarnya, sekarang dia suamiku. Ku perhatikan cincin yang kini menghiasi jari manisku, perasaan bahagia mengalir di setiap denyut dan aliran darahku.

Aku belum mau melepaskan diri dari pelukan suamiku, kuperhatiakn wajahnya yang tertidur, sangat tampan, kuperhatian keseluruhan wajahnya, menyimpan dalam memoriku mungkin ini pemandangan paling indah yang pernah aku lihat. Dia menggerakkan tubuhnya, semakin erat mendekapku.

"Pagi *Sunshine*, udah puas mandangin wajah suami kamu yang tampan?" Dia berbisik di telingaku.

Oh jadi dari tadi dia sudah bangun, kucubit hidungnya hingga merah.

"Aww! Kamu itu bangunin aku masa pake cubitan sih, ciuman dong," matanya terbuka, wajah langsung cemberut dan membuatku tertawa.

"Ciuman? kamu itu udah bangun dari tadi Mas ngapain harus di bangunin lagi," ujarku.

"Ya siapa tau kamu punya inisiatif nyium aku, aku kan tadi lagi nunggu," katanya penuh harap.

"Ngarep kamu Mas!" aku memukul mukanya dengan bantal guling.

"Kamu ganas banget sih *Hon*, tapi aku suka apalagi ganas pas lagi nunggangin awww..."

Kucubit perutnya,karena kelakuan mulutnya yang sering mengeluarkan kata-kata mesum.

"Kamu ya, nanti aku kasih hukuman biar kamu nggak bisa jalan!" ancamnya.

"Uda Mas, aku mau mandi lepasin sih," aku berusaha melepaskan tubuhku dari dekapannya, namun dia semakin erat memelukku.

"Kita mandi bareng yuk? Pengin nyoba main di bawah *shower!"* katanya sambil menaik turunkan alisnya.

"Kemarin siang, sama yang semalem belum puas juga?" Ya, setelah penyatuan kami yang pertama, Nandra langsung melanjutkan ke sesi kedua dan ketiga, kami lelah dan jatuh tertidur.

Aku bangun pukul delapan malam dan membersihkan diri. Aku juga memesan makanan untuknya, setelah Nandra mandi kami menikmati makan malam, lalu dia mengajakku kembali melakukan aksi mesum bersamanya hingga tengah malam. Badanku terasa remuk, dia seperti tidak pernah puas. Bukannya aku tidak menikmati, tentu saja aku menikmati dipuja olehnya. Tapi aku tidak habis pikir, dari mana tenaganya yang sebanyak itu.

"Aku nggak akan pernah puas kalo sama kamu, maunya pengin terus, lagian juga masih banyak gaya yang pengin aku coba," bisiknya sambil terkekeh. Sepertinya aku harus memasang saringan di mulutnya. Aku masih berusaha melepaskan tubuhku dari dekapannya, kali ini dia melepaskanku, aku mencari pakaianku yang entah sudah tersebar kemana, sementara satu tanganku menarik selimut menutupi tubuh polosku.

"Nyari apaan sih *Hon*, nggak usah ditutupin juga aku udah lihat semua, ralat aku udah nyobain dan tau ras awwww!!!" kucubiti lagi perutnya yang keras itu.

"*Hon*, jangan suka nyubit di area itu deh, kamu nggak tau ada yang kebangun."

"Terserah, aku mau mandi," ketika aku ingin berdiri, kurasakan sakit dan ngilu di bagian pangkal pahaku, Nandra memperhatikan ekspresi kesakitan di wajahku.

"Masih sakit ya *Hon*?" Sekarang ekspresi wajahnya terlihat khawatir, aku menggelengkan kepala sebagai jawaban. Aku tau ini hanya belum terbiasa, sakitnya masih terasa tapi aku tidak ingin membuatnya khawatir.

"Sini aku gendong."

"Eh nggak usah Mas," tapi dia tidak mengindahkan kata-kataku, dia mengendong tubuhku, melepaskan selimut yang sedari tadi aku pegang untuk menutupi tubuhku, sekarang aku polos di dalam gendongannya, walaupun kami sudah melakukannya tetap saja aku malu dan salah tingkah.

"Duduk diam di sini" perintahnya, aku sudah duduk di dalam bathup, dia mengisi airnya dan menuangkan sabun.

"Aku bisa mandi sendiri, kamu keluar aja," pintaku tapi bukannya malah keluar dia malah ikut bergabung di dalam *bathup.*

"Eh Mas mau ngapain?"

"Ya mandi sama kamu *Hon,*" dia mengambil posisi di belakangku, menarik pinggangku mendekat, lalu memelukku dari belakang, kami sama-sama terdiam.

Tapi niat awal Nandra tentu saja mengajakku bercinta di sini. Tangannya yang mulai nakal meraba perutku dari belakang, membuat ratusan kupu-kupu terbang dalam perutku. Dia memelukku sampai ke atas, hingga kedua tangannya berada di payudaraku, di remas-remasnya payudaraku yang sudah menegang.

Dia mulai menciumi tenguk dan bawah telingaku, menghisap-hisap di sana, sementara tangannya masih

meremas dadaku, ibu jarinya menggoda putingku, menekannya, lalu memilinnya. Mataku terpejam sementara kedua tanganku mencengkram erat kedua sisi *bathup*. Dia benar-benar membuatku gila.

Bibirnya mulai merambat ke bahuku, menggigit dan menghisap di sana, terasa perih dan nikmat, tangannya turun ke bawah, menggoda klistorisku. Dia membalikkan tubuhku sehingga sekarang aku berhadapan dengannya, aku diposisikan di atas tubuhnya.

Aku mengerti kemauannya, dengan menghilangkan rasa maluku, aku mulai menginvasi bibir dan seluruh tubuhnya. Menciumi dadanya yang bidang, lalu tanganku menangkup miliknya yang sudah berdiri sempurna dan memasukkannya ke dalam milikku. Aku mulai menggoyangkan pinggulku, desahan terdengar antara kami berdua di sertai bunyi kecipak air hingga kami berdua sama-sama mendapatkannya kembali, kenikmatan itu masih terasa luar biasa seperti sebelum-sebelumnya.

*****

Setelah selesai bercinta dan membersihkan diri, kami memesan makanan, Nandra tidak mengijinkan aku keluar kamar, dengan alasan aku butuh istirahat. Aku hanya memutar bola mata mendengarkan alibinya, aku tau dia pasti merencanakan untuk kembali menyerangku.

"Mas kamu harus minta maaf ke Irfan," pintaku.

Saat ini aku sedang berbaring di ranjang dan Nandra dalam posisi duduk kepalaku berada di pahanya, dia sibuk membalas email di iPad-nya.

"Iya, ini udah kesekian kalinya kamu nyuruh aku *Honey*, aku bakalan minta maaf."

"Ya udah ayo kita keluar minta maaf sama Irfan," aku merebut iPad yang sedang di pegangnya, dia mengacak rambutku lalu mencium bibirku sekilas.

"Kamu kan masih capek abis main kuda-kudaan sama aku tadi sayang, kamu butuh istirahat, ntar malem kamu butuh tenaga."

Dasar Mr. Pervert selalu saja omongannya tidak pakai filter.

"Aku nggak papa, cuma sebentar doang, lagian aku bosen di kamar Mas."

"Kalo kamu udah nggak papa, main satu ronde yuk *Hon,*" dia tersenyum mesum padaku.

*K*ami baru melakukannya dua jam yang lalu dan sekarang dia minta lagi!

"Nggak mau ah, aku capek mau tidur." Aku mengembalikan iPad-nya, lalu bergeser kesampingnya, menarik selimut sampai ke leherku lalu memejamkan mata.

Dia tertawa keras, sambil mengusap rambutku, lalu mencium keningku.

"Tidur nyenyak *Sweetheart,* kamu butuh tenaga buat marathon malam nanti." Bisiknya.

*****

# *PREGNANT*

Semenjak hubunganku dan Nandra dinyatakan sebagai *real couple*, kami sering sekali menghabiskan waktu berdua. Dia tidak pernah lagi berbicara ketus padaku, digantikan dengan bahasa mesum yang selalu menapatkan protes dariku. Dia juga selalu bersikap romantis, membelikan aku bunga di setiap hari jumat, mengajakku *candle light dinner*, dan semua kelakuan manisnya akan berujung pada kemesuman kami berdua.

Aku masih sering malu jika Nandra bersikap mesra di depan umum, terkadang dia seperti pria labil yang mempertontonkan aksi mesumnya, bukan aku tidak menikmati setiap ciuman dan sentuhannya, aku sangat menikmatinya, aku bahkan seringkali lebih agresif, tapi tidak di depan umum. Seperti sekarang kami sedang berkumpul bersama keluarga besar Nandra, ada Mommy, Daddy, Kak Alanda, Rachel dan Kak Orlando. Nandra tidak malu untuk merangkulku, mencium keningku, sudut bibirku, dan semua bagian yang bisa dijangkaunya.

"Ewww kalian seperti ABG labil yang lagi kasmaran! protes Kak Alanda jijik.

"Sirik aja sih Kak, itu Kak Lando ada minta ciumin sana!"

Ingatkan aku untuk memasang filter di tenggorokan suamiku ini. Untung aja Mommy sama Daddy sudah kembali ke kamar mereka.

"Kenapa nyebut nama aku?" Kak Orlando yang sejak tadi bermain bersama anaknya Rachel mendekat dan ikut duduk di sofa sebelah Kak Alanda. Kak Alamda langsung

mengaitkan tanganya di lengan suaminya tersebut, kak Alando tersenyum dan mengecup kepalanya.

"Kak Alanda Minta cium, Kak," ucap Nandra asal.

"Hahaha kalo ciuman sih udah biasa kali, kasian deh yang baru ngerasain ciuman dari istri." Ejek Kak Orlando.

Sekarang kami melihat pertengkaran kakak beradik labil ini.

"Belum ada tanda-tanda Za?" tanya Kak Alanda. Aku tau yang dimaksud tanda-tanda di sini adalah tanda kehamilan.

"Belum Kak," aku menjawab dengan Nada sendu, Nandra mengusap kepalaku menenagkan, memberikan senyuman menenangkan padaku.

"Mungkin kalian masih di kasih kesempatan buat pacaran dulu," ujar Kak Orlando.

"Atau usaha kalian kurang?" timpal Kak Alanda sambil memberikan kami tatapan menggoda.

"Jadi kita harus usaha ekstra *Hon*, apa perlu kita *honeymoon* lagi ya biar usahanya masksimal awww sakit *Hon*!"

Kucubit perutnya, aku tau Nandra sedang dalam berada dalam mode mesum saat ini.

"Emang semua gaya udah di pake, cobain BDSM deh siapa tau manjur" Kak Alanda tertawa kembali.

"Apa BDSM?" bisikku pada Nandra dia menyeringai. Oh ini pertanda buruk.

"Makasih sarannya Kak, nanti aku terapin" ujar Nandra sambil terseyum lebar, sekarang bukan hanya Kak Alanda yang terbahak Kak Orlando pun begitu.

"Mas, BDSM apa sih?" tanyaku, setelah kami berada di mobil dalam perjalanan pulang.

"Itu metode bagus buat dapet baby, *Hon,* kamu mau praktek *Hon?"* Dia kembali tersenyum lebar.

"Kalo buat bisa cepet punya baby, aku mau Mas"

Senyumnya semakin melebar dan mencurigakan.

Sesampainya di rumah aku segera menyiapkan pakaian tidur untuk Nandra, sekarang dia sedang mandi, setelah dia selesai, aku langsung memasuki kamar mandi sambil membawa piyamaku. Setelah selesai mandi kulihat dia sedang duduk di atas ranjang dengan memegang dasi. Dia mau tidur pake dasi? Dasar aneh.

"Sini yang kita praktekin BDSM," ajaknya

"Kok kamu bawa-bawa dasi sih, Mas?" tanyaku bingung.

Bukannya menjawab dia malah menyambar tanganku, membaringkanku ke ranjang, kedua tanganku di bawanya ke atas kepala, lalu di ikatnya pada pergelangan tangan dengan dasi yang sedari tadi di pegangnya, lalu ikatan tersebut di sambungkannya kekepala ranjang kami, mengikatnya di sana.

"Kamu ngapain ngiket aku begini sih, Mas," aku jadi semakin bingung sekarang.

"Kamu mau perkosa aku ya?" tanyaku, dia malah tertawa kencang aku ingin sekali mencubitinya, kalau saja tanganku ini bebas.

"Kita lagi praktekin BDSM sayang, *Bondage, Disicpline, Sado, Machocism.*"

Oh, aku baru mengerti apa itu artinya.

"Tapi tenang aja aku nggak bakal nyakitin kamu sayang, nggak ada cambukan, *Hon,*" dia menaik-naikkan alisnya.

Lalu dia memulai aksinya, dia mengelus keningku, selembut mungkin turun ke hidung dan bibirku, dia mulai

menelusuri rahangku dengan telunjuknya, aku merasakan jutaan kupu-kupu terbang di dalam perutku. Mataku terpejam menikmati setiap sentuhannya di kulitku, dia mulai membuka kancing piyamaku satu persatu hingga akhirnya terbuka sempurna.

Tangannya mulai menelusuri bahuku, turun ke belahan dadaku, lalu mengusap perut datarku, tanganya membuka celana piyamaku, lalu celana dalamku, sekarang tubuhku sudah polos di hadapannya, dia mulai mengelus paha dalamku, aku bergerak resah karena perlakuannya, dengan posisi tangan seperti ini membuatku frustasi. Bibirnya mulai menciumi bibirku, melumatnya dalam, aku membalas setiap lumatannya, lidah kami saling berbelit memberikan kenikmatan, desahan desahan mulai terdengar dari mulutku dan mulutnya.

Bibirnya berpindah ke leherku, menghisap dan menggitnya lalu menutupi dengan jilatan. Dia benar-benar tau titik sensitifku, ciumannya turun ke belahan dadaku, tangannya yang lain meremas-remas dadaku, bibirnya menikamati putingku, sesekali mengigit dan menghisapnya kuat, hingga aku terpekik.

"Kenapa Sayang?" tanyanya khawatir, aku menggelengkan kepala.

Mungkin aku akan menstruasi sehingga payudaraku terasa lebih senitif, dia kembali memberikan hisapan-hisapan pada payudaraku, kali ini lebih lembut, bibirnya berpidah ke payudara sebelah kiriku, sementara tannganya memilih puting payudara kananku, ibu jarinya memutar dan menekan putingku, dadaku membusung menginginkan dia terus bermain di sana, jika tanganku tidak diikat aku akan menahan kepalanya di sana dengan tanganku.

Tanganya sudah mengoda bagian bawahku, mengusap klistorisku, lalu memasukkan dua jari sekaligus, dia mengobok-obok liangku membuatku mengelijang. Ketika gelombang kenikamatan itu hampir datang dia mengeluarkan jarinya.

"Massss!!!" rajukku, dia tersenyum mengejek, baru kusadari dia masih mengenakan celananya, hanya bagian atas tubuhnya saja yang polos, ini tidak adil, andai tanganku tidak diikatnya aku kan menelanjanginya juga!

"Apa sayang?" dia mengodaku

"Mas, *please...*" mohonku, tinggalkan yang namanya gengsi aku butuh dia di dalamku, aku butuh pelepasan.

"Kamu mau minta apa Sayang?" dia masih menggodaku dan ini mebuatku frustasi

"Aku ingin kamu si dalamku sekarang Mas, *please*..." aku memohon kepadanya.

"*With my pleasure Honey,*" lalu dia membuka celananya cepat membuangnya sembarang. Miliknya sudah tegak sempurna, dia kembali menciumiku, melumat dan mengigit bibirku. Menghisap bibir atas dan bawahku, kurasakan miliknya mulai masuk ke liangku.

Kami mendesah silih berganti sampai aku berteriak memanggil namanya. Aku oragsme dan ini benar benar nikmat luar biasa, kali ini dia membalikkan badanku menjadi telungkup, menarik baju piyamaku ke atas, yang memang masih terpasang karena tidak bisa terbuka karena dia mengikat tanganku.

Dia menciumi bahuku lalu mengigitinya, tanganya menampar bokongku.

"Aaww sakit Mas!"

Dia terkekeh lalu memasukkan miliknya dari belakang. Dia mulai bergerak kembali dan aku tidak bisa menjelaskan bagaimana nikmakmatnya permainan kami malam ini. ini sungguh luar biasa.

Kami sama-sama terdiam menetralkan nafas yang terengah, setelah di rasa cukup Nandra melepaskan ikatan tanganku, yang memerah dia menciumi sekitar pergelangan

tanganku dan membawaku tubuhku kepelukannya. "Maafkan aku, tapi aku tidak menyesal ini percintaan kita yang paling hebat, Sayang."

Dia mengecup keningku, aku tidak membalas ucapannya karena terlalu lelah, aku menyurukkan kepalaku di dadanya, lalu memejamkan mata kemudian aku jatuh tertidur dalam pelukannya.

*****

Bulan ke tujuh pernikahan kami, dan empat bulan kebersamaanku dengan Nandra belum ada tanda-tanda kehamilan, semua orang selalu bertanya, kadang Nandra memarahi mereka, kecuali orang tuanya dan orang tuaku. Dia tidak mau aku terlalu stress memikirkan anak.

Hari ini aku tidak ke restoran karena tidak enak badan, sejak semalam kepalaku pusing, bahkan tadi pagi aku memuntahkan sarapanku. Nandra ingin menemaniku ke dokter tapi aku tidak mengizinkannya, dia ada rapat penting hari ini. Ini hanya deman biasa, sedikit tidur akan membuatku lebih baik.

Ketika aku bangun tidur, aku melihat Nandra yang sedang membawa mangkuk berisi bubur.

"Makan dulu *Hon,* aku suapin ya?"

Aku mengangguk,

Dia memberikan air putih padaku, yang langsung kuhabiskan, aku benar-benar haus, dia mulai menyuapiku sesendok demi sesendok, aku baru merasa lapar sekarang, padahal tadi terasa kenyang, buburnya enak.

"Kamu yang buat Mas?" tanyaku.

"Iya *Hon*, mau lagi?"

Aku tidak menyangka dia pintar membuat bubur. Aku menganggukkan kepala, dia terkekeh lalu berbalik menuju dapur.

Setelah menghabiskan dua mangkuk bubur aku merasa kembali segar. Kuputuskan untuk mandi karena badanku sudah lengket, aku juga tidak mau Nandra mencium bau tubuhku yang sedang tidak fit ini. Bisa bisa dia mencari istri baru.

Aku berjalan menuju *walkin closet* hendak mengambil pakaian ku. Kulihat kotak berisi pembalut yang masih utuh. Kapan terakhir kali aku mens? Sepertinya sudah lama aku tidak mens, apa jangan-jangan aku hamil ya? Muntah-muntah di malam dan di pagi hari, lalu tidak mens bukankah itu tanda tandanya?

Kuambil sesuatu di dalam kotak P3k mengeluarkan alat berbentuk panjang dan pipih tersebut. Semoga saja kali ini berhasil.

Aku memasukkanya ke dalam air seni yang sudah aku tadahi di wadah menunggu beberapa saat. Lalu mengangkatnya, menunggu lagi katanya sepuluh menit di diamkan, kalau begitu aku mandi dulu. Selesai mandi dan melilitkan handuk aku kembali ke westafel dan mengambil testpack tersebut, ada dua garis merah di sana. Berarti aku? Hamil?

Aku membekap mulutku, tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Air mataku jatuh ke pipi. Air mata kebahagiaan. Aku segera keluar dari kamar mandi dan mencari Nandra.

Kulihat Nandra sudah mengganti bajunya dengan kaos dan celana pendek, dia duduk di atas ranjang sibuk dengan ponselnya.

"Mas," panggilku.

Dia langsung mendongak, dan menarikku agar duduk di sebelahnya "Sudah baikkan?" Tanganya meraba keningku, aku tersenyum dan mengangguk.

"Ini," aku memberikan testpack itu padanya, dia terlihat bingung namun di ambilnya juga, di baliknya benda tipis tersebut, matanya berbinar ketika memperhatikan dua garis merah itu, dia memandangku ada binar bahagia di matanya.

"Ini beneran? Kamu hamil? Garisnya dua kan ya?" Aku mengangguk lagi sambil terseyum lebar, dia langsung mendekapku erat.

"Terima kasih sayang, terima kasih *Honey*, aku akan jadi Ayah." Dia menghujani wajahku dengan ciuman, lalu mendekatkan kepalanya di perutku.

"*Hello baby, Daddy's here*..." dia mengecupi perutku berkali kali aku terkekeh melihat kelakuannya.

Terima kasih Tuhan, Engkau sudah memberikan kebahagian berlimpah kepada keluarga kecil kami.

*****

# *KELUARGA KECIL*

Setelah kemarin aku melakukan test kehamilan dengan testpack, hari ini aku dan Nandra menemaniku memeriksakan diri ke rumah sakit. Senyum tidak pernah lepas dari wajah tampan suamiku ini, aku bahagia tentu saja. Walaupun harus menderita karena muntah-muntah di pagi hari tadi, namun aku menikmatinya. Nandra yang sudah protektif sekarang semakin protektif padaku. Dia melarangku untuk mengurus resto dan mewajibkan aku istirahat di rumah.

"Pokoknya nanti aku suruh orang yang bakalan ngurusin Resto *Hon*, kamu di rumah aja," perintahnya.

"Tapi Mas aku kan nggak papa, aku malah bakalan bosen di rumah nggak ada kerjaan," aku tidak mengerti jalan pikirannya ini, aku kan bukan orang sakit yang harus selalu istirahat.

"Aku takut kamu kecapekan *Hon*, kamu kan lagi hamil muda, masih rentan *Hon*, coba ngerti deh."

"Tapi aku bakalan bosen di rumah Mas." Membayangkan berbulan-bulan mendekam di rumah hanya makan dan tidur membuatku bergidik.

"Kamu kan bisa baca novel *Hon*, atau dengar musik katanya bagus untuk perkembangan otak bayi," sepertinya dia memang tidak bisa dibantah.

"Tapi aku masih mau masak, terus nganterin makan siang buat kamu ya Mas."

Dia terseyum senang karena kekalahanku. "Iya, tapi nggak boleh kecapekan, minta si Mbok bantu, terus nggak boleh lagi nyetir sendiri, mau kemana-mana kamu sama Yono."

"Aku kayak anak kecil tau Mas!" Aku cemberut dan memutuskan memandang keluar jendela, aku tidak habis pikir dengan sikap bossynya ini.

Jalanan siang ini padat apalagi Jakarta sedang diguyur hujan, mobil hanya bisa berjalan sedikit demi sedikit. Aku malas sekali kalau terjebak macet seperti ini. Kuperhatikan di luar banyak para pengindara Motor yang sedang berteduh di bawah jembatan fly over, menunggu hujan reda, mataku menangkap seorang perempuan mungkin seusiaku, dengan perut buncit, dia duduk di atas motor matic nya, sepertinya dia sendirian. Ku perhatikan dia mengutak atik ponsel di tangannya. Ada perasaan iba melihatnya, hamil besar, pergi sendirian tanpa suami, kemana suaminya apa tidak memperhatikan istrinya?

"Lihatin apa sih *Hon*?" Aku menoleh ke arah suami tampanku, dia terlihat penasaran.

"Lihat deh Mas, ibu-ibu itu hamil besar bawa motor sendiri, hujan-hujanan di jakarta lagi, suaminya mana ya Mas?"

"Mungkin kerja *Hon.*"

"Tapi kok tega ya biarin istrinya lagi hamil gede gitu keluar sendirian?"

"Kita nggak bisa nge-*judge* orang *Hon*, setiap orang kan beda-beda. Mungkin dia ada kebutuhan mendesak atau apa. Kamu bisa bilang suaminya tega ngebiarin istri hamil gede keliaran begitu. Nah, kamu malah marahin aku yang ngelarang kamu kerja. Tujuan aku baik *Hon*, itu semua buat bayi kita sama kamu, biar kamu nggak kecapekan. Nasib orang kan beda-beda Hon, jadi kamu nikmatin aja kasih sayang yang aku kasih ke kamu *Hon.*"

Aku tersenyum dan langsung memeluknya dari samping.

"Makasih ya sayang, kamu bener-bener suami yang paling baik," ucapku lalu menyentuhkan bibirku ke bibirnya.

"Iya sama-sama sayang kamu juga istri yang paling baikk, seksi, dan hebat di ranjang!"

Aku langsung melayangkan cubitan mautku ke perutnya, sifat mesumnya ternyata semakin bertambah parah.

Setelah sampai di RS kami menunggu antrian sebentar, lalu suster mempersilahkan kami masuk.

Di dalam Dokter Lala sudah menunggu kami, dia memasang senyumnya dan memeriksaku, melakukan. USG agar kami bisa melihat bayi kami yang masih sebesar biji kacang hijau.

"Ini bayinya, usianya baru sekitar 6 minggu, masih kecil memang" aku terharu melihat titik kecil di monitor, Nandra menggengam tanganku dan sebelah tangannya lagi mengusap kepalaku. Kulihat binar bahagia dan haru di matanya.

"Kandungan ibu Firza sehat, ibu jangan banyak pikiran ya, nggak boleh stress, harus banyak mengkonsumsi makanan bergizi," nasihatnya.

"Iya, Dok."

"Oh iya Dok, kalo muntah-muntah pagi hari itu sampai kapan, Dok?" tanya Nandra.

"Biasanya hanya sampai trisemester pertama Pak, tapi setiap kehamilan berbeda-beda. Dan satu lagi bantu Ibu Firza supaya rajin minum susu ya, Pak."

Nandra mengangguk.

"Untuk kunjungan selanjutnya, nanti saya tuliskan di buku ini ya Bu, sekalian saya resepkan beberapa vitamin, semoga bayinya selalu sehat," ucap Dokter Lala.

"Iya Dok, terima kasih banyak," ucapku.

"Oh iya satu lagi Bu Pak, untuk hubungan suami istri mohon dengan lembut ya supaya tidak membahayakan kandungannya."

Wajahku memerah mendengarnya. Kulihat Nandra yang sedang mengulum senyum, lalu mengucapkan terima kasih pada Dokter Lala sebelum kami meninggalkan ruangannya.

*****

***Tujuh bulan kemudian...***

Tidak terasa kandunganku sudah mencapai bulan ke sembilan, menurut perkiraan bayinya akan lahir dua hari lagi. Hasil USG memperlihatkan bahwa bayinya laki-laki membuat Nandra senang bukan kepalang, semua keluarga kami sangat menantikan hadirnya ke dunia, bahkan aku sudah di ungsikan ke rumah Mama, takut kalau terjadi sesuatu ketika tidak ada Nandra.

"Ayo makan dulu, Sayang." ajak Mama.

"Iya Ma."

Aku berjalan menuju meja makan, tapi tidak sanggup meneruskan langkahku, perutku terasa sakit, aku bertopang di diding menyandarkan badanku ke sana sementara tanganku memegangi perutku, ada sesuatu yang keluar di sana.

"Astagaaa Firzaaa!" teriak Mama.

"Paaaaaaa, Firza mau melahirkan ketubannya udah pecahhhhh" Mama berteriak seraya membantuku menopang tubuhku. Papa berlari tergesa-gesa ke arah kami, lalu langsung mengendong tubuhku, Papa memang masih sangat kuat untuk mengendong tubuhku bahkan di usianya yang tidak muda lagi. Mama mengikuti papa sambil membawa tas yang sudah dipersiapkan ketika aku akan melahirkan.

Aku masih menahan sakit yang semakin menjadi di perutku "Ma, telepon Mas Nandra, Ma.” Pintaku.

Mama, langsung menghubungi Nandra. "Bilang jangan panik Ma, aku nggak papa," ucapku di sela-sela merasakan sakit ini.

Aku takut dia akan panik dan ngebut di jalanan. Kudengar Nandra menyampaikan pesanku, papa melarikan monil ke rumah sakit terdekat, aku berusaha menahan rasa sakit ini demi bayi kami. *Sabar ya Nak Mommy juga nggak sabar pengin lihat kamu.*

*****

**Nandra POV...**

Setelah mendapat telpon dari Mama aku langsung bergegas menuju Rumah Sakit yang telah di infokan Mama, aku meninggalkan *meeting* dengan tergesa-gesa, menyuruh asistenku untuk meneruskan *meeting*. Untung jalanan tidak macet. Aku ingin hadir di saat istri cantikku melahirkan bayi kami, aku ingin menggengam tanganya.

Kuparkirkan cepat mobilku di pekarangan rumah sakit, melesat cepat menuju lokasi yang di sebutkan Mama, dari jauh aku melihat Mama yang bersandar di bahu Papa.

"Firza mana Ma?" tanyaku.

"Di dalam Ndra, kamu masuk nggak papa, Firza kan melahirkan normal," aku mengangguk dan menemui suster, mengatakan kalau aku suami pasien dan ingin menemaninya di dalam, suster langsung menyururhku masuk ke dalam. Aku melihat Firza yang sesang berusaha mengeluarkan bayi kami

"Eghhhhhhhhhh" dia mengejan lalu menarik nafas lalu mengejan lagi, aku memegangi tangannya, mengusap peluh di kepalanya, kerinagt membasahi tubuhnya.

"Ayo *Hon*, kamu bisa *Hon* sedikit lagi."

"Akuuhh nggak kuaat eghhhhhh." Dia mengejan lagi aku terus membisikan kata-kata cinta dan penyemangat buat Firza
"Ayo kamu bisa *Hon*, demi bayi kita *Hon*, ayo *Hon*."

Dokter juga memberikan semangat yang sama pada Firza dia mengajan lagi.

"Eghhhhhhhhhhhh"

Terdenger tangisan dari bayi kami. Akhirnya bayi kami berhasil keluar, aku melihatnya yang masih berlumuran darah, suster memperlihatkan bayi kami.

"Bayinya Laki-laki Pak, lengkap tidak ada cacat."

"Makasih sayang, makasih Honey, *I love you*."Aku mencium kening Firza berkali-kali, bayi kami sudah dibawa oleh suster untuk di mandikan.

*"I Love you too, Sayang,"* balasnya.

Tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada ini, kebahagian bersama bayi kami, keluarga kecilku. Terima kasih Tuhan karena sudah memberikan kebahagian ini kepada keluarga kecil kami.

*****

***Empat bulan kemudian...***

"Massss, tolong bawain baju Devan dong," teriakku. Aku baru selesai memandikan bayi kecil kami yang sekarang sudah berusia empat bulan, namanya Devan Arsenio Wardana, malaikat kecil penerang keluarga kecil kami. Devan adalah cetakan dari ayahnya, hidung, bibir, mata, semuanya mirip sekali dengan Nandra, kadang aku berpikir aku hanya penampungnya saja. Sekarang dia sedang tertawa-tawa ketika aku memakaikannya minyak telon di perutnya.

"Ini *Hon,*" Nandra memberikan aku baju Devan, aku segera memakaikannya.

"Hai anak *Daddy*, udah mandi ya, Sayang," Nandra mengajak bicara Devan yang tertawa-tawa melihat Daddy-nya.

Kadang aku tidak menyangka Nandra yang dulu dingin bisa berubah hangat seperti sekarang, dia tidak selalu membantuku mengurus Devan, bangun di malam hari untuk memberi susu atau menganti popoknya, mengajak jalan-jalan keliling taman di pagi hari, ahh dia benar-benar suami siap siaga aku jadi semakin mencintainya.

"Nyusu dulu ya, Sayang," aku mengangkat Devan dan membaringkannya di pangkuanku untuk menyusuinya. Nandra masih memperhatikan kami, di duduk di sebelahku sambil memegang kaki Devan.

*"Honey,"* panggilnya

"Kenapa Mas?"

"Tidurin Devan gih."

"Katanya kamu mau ngajak dia jalan-jalan?" aku bingung bukannya di tadi menyuruhku memandikan Devan untuk diajak ke rumah kak Anda.

"Nanti aja aku kayaknya bakalan sibuk deh."

"Sibuk apa? Ini kan minggu Mas"

"Aku bakalan sibuk, nyusu sama kamu *Hon*, aku kan mau juga kayak Devan.” Katanya sambil menaik-naikan alisnya.

"DASAR MESUMMMMMMMMMM!!!”

***-The End-***

## *Tentang Penulis*

Alnira adalah nama pena yang tercetus saat pertama kali membuat akun Wattpad pada bulan desember 2014 silam.

Berawal dari kecintaannya terhadap dunia membaca sejak masih duduk di sekolah dasar, membuat Alnira mencoba untuk menulis. Alnira mulai menulis sejak 2009 lalu. Saat ini sudah ada tiga buku lainnya yang telah terbit pada tahun 2016, yaitu Dilanika, Nerdy Girl dan Soulmate.

Crazy Proposal adalah karya Alnira yang pertama kali di publish di Wattpad setelah berjuang menyelesaikannya selama lima tahun.

Penulis dapat dihubungi di :

Wattpad : Alnira03
Instragram : Alnira_03
Twitter & Line : Alnira03
Email : Nia.alawiyah@gmail.com